

STRATEGI PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI REMAJA

Di PANTI ASUHAN PUTRI AISYIYAH MALANG

SKRIPSI



Oleh

Rizda Armi Mitasari

12410115

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2017

**STRATEGI PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI REMAJA
DI PANTI ASUHAN PUTRI AISYIYAH MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh

Gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Rizda Armi Mitasari

NIM. 12410115

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN
**STRATEGI PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI REMAJA
DI PANTI ASUHAN PUTRI AISYIYAH MALANG**

SKRIPSI

Oleh

Rizda Armi Mitasari
NIM. 12410115

Telah disetujui oleh :



Dosen Pembimbing


Drs. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 196506061994031003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

SKRIPSI
STRATEGI PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI REMAJA
DI PANTI ASUHAN PUTRI AISYIYAH MALANG

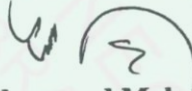
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 18 Oktober 2017

Susunan Dewan Penguji

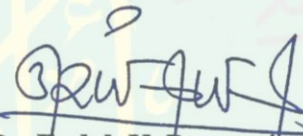
Dosen Pembimbing


Drs. Zainul Arifin, M.Ag.
NIP. 19650606 199403 1 003

Anggota Penguji lain
Penguji Utama


Dr. Muhammad Mahpur, M.Si
NIP. 19746050 5200501 1 003

Ketua Penguji


Dr. Endah K. Purwaningtyas, M.Psi
NIP. 19750514 200003 2 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 18 Oktober 2017

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizda Armi Mitasari
NIM : 12410115
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa penelitian yang peneliti buat dengan judul “**Strategi Pembentukan Identitas Diri Remaja di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang**”, adalah benar-benar hasil penelitian sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan Pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar peneliti bersedia mendapatkan sanksi akademik.

Malang, 29 September 2017

Peneliti,



Rizda Armi Mitasari
NIM. 12410115

Motto

وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ...

“Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya Ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.

QS. Al-Lukman (31: 12)



PERSEMBAHAN

~ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ ~

Terimakasih peneliti haturkan sedalam- dalamnya kepada Sang Maha Agung “ Allah Subhanahu Wata’ala “ yang telah memberikan kemampuan dan kekuatan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula skripsi ini peneliti persembahkan kepada :

Orang tua peneliti, Bapak (Zaenudin) dan Ibu (Sumiati) yang tak pernah berhenti mendoakan, memotivasi, dan mengorbankan segalanya agar putrinya dapat mencapai cita-cita yang Ia inginkan.

Adik-adik tercinta, Aulia Armi Mitasari dan M. Banyu Maulana yang juga ikut mendoakan dan menyemangati peneliti setiap waktu.

Keluarga besar, Sahabat dan Kerabat serta semua pihak dan teman-teman yang mendukung peneliti semoga kebaikan kalian di balas Allah SWT. AMIN.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak dihari akhir.

Penelitian ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Drs. Zainul Arifin, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan banyak nasihat dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
4. Segenap civitas akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh Dosen, terimakasih atas segala ilmu dan bimbingannya.
5. Terimakasih kepada segenap penghuni dan pengasuh Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang.
6. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan penelitian ini baik moril maupun materil.

Akhirnya peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dan bagi pembaca.

Malang, 29 September 2017

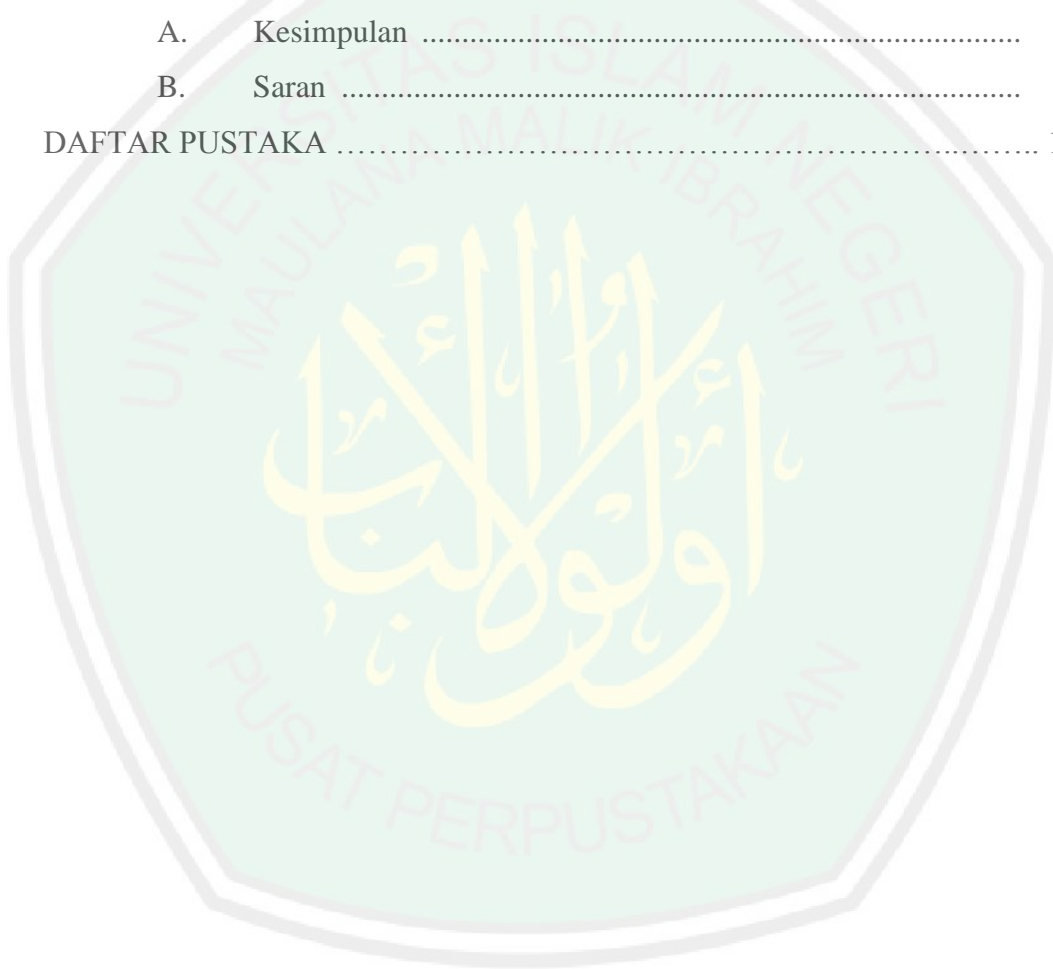
Peneliti

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Fenomena	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	10
A. Identitas Diri	10
1. Pengertian Identitas Diri	10
2. Aspek Pembentukan Identitas Diri	13
3. Karakteristik Identitas diri	17
B. Problem Identitas	24
1. Sumber Identitas	24
2. Proses Identitas	24
3. Tahapan Identitas	26
C. Faktor-faktor Identitas	27
1. Faktor Internal.....	27

2. Faktor Eksternal	28
D. Strategi Pembentukan Identitas	29
1. Pengertian Strategi	29
2. Model Pembentukan Identitas	30
E. Perspektif Islam Perihal Pembentukan Identitas Diri	33
1. Telaah Teks Psikologi Identitas Diri	33
2. Telaah Teks Islam Identitas Diri	40
BAB III : METODE PENELITIAN	50
A. Pendekatan Penelitian	50
B. Instrumen Penelitian	52
C. Subyek Penelitian	54
D. Lokasi Penelitian	54
E. Prosedur pengumpulan data	54
F. Analisis data	58
G. Pengecekan keabsahan data	59
H. Prosedur penelitian	61
BAB IV : HASIL PENELITIAN	63
A. Setting penelitian	63
B. Pelaksanaan Penelitian	66
C. Paparan Data	68
1. Subyek I (primer)	68
2. Subyek II (sekunder)	70
D. Hasil Penelitian	73
1. Bagaimana kondisi pembentukan identitas diri remaja yang tinggal di panti asuhan	73
2. Apa problem pembentukan identitas diri remaja yang tinggal di panti asuhan	78
3. Apa factor-faktor yang mempengaruhi pembentukan Identitas diri remaja yang tinggal di panti asuhan	87
4. Bagaimana Strategi Pembentukan Identitas diri remaja yang tinggal di panti asuhan	93

E. Pembahasan	99
1. Kondisi pembentukan identitas diri	99
2. Problem pembentukan identitas diri	101
3. Faktor-faktor pembentukan identitas diri.....	107
4. Strategi pembentukan identitas diri	110
BAB V : PENUTUP	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	115



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Analisis komponen teks pembentukan identitas diri	37
Table 2.2 Makna kosa kata teks Islam Al-Qur'an surat An-Nahl : 78	43
Table 2.3 Makna kosa kata teks Islam Al-Qur'an surat Al-Hujurot :13	44
Table 2.4 Makna kosa kata teks Islam Al-Qur'an surat Al-Hadid : 23	44
Table 2.5 Makna kosa kata teks Islam Al-Qur'an surat As-Sajadah : 9	44
Tabel 2.6 Analisis komponen teks islam pembentukan identitas diri	46
Table 2.7 Inventarisasi tabulasi teks Islam Tentang Identitas Diri	47
Tabel 4.1 Identitas subyek I	64
Tabel 4.2 Identitas Subyek II	65
Tabel 4.3 Rincian Jadwal Observasi dan Wawancara	67
Table 4.4 sumber identitas subyek	85
Table 4.5 Faktor pembentuk identitas diri subyek	92
Table 4.6 Jadwal Kegiatan Pantu Asuhan Putri Aisyiyah Malang	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pola teks psikologi pembentukan identitas diri	36
Gambar 2.2 Peta konsep teks psikologi pembentukan identitas diri	38
Gambar 2.3 pola teks islam pembentukan identitas diri	45
Gambar 2.4 peta konsep teks Islam	48



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	Pedoman Wawancara
LAMPIRAN 2	Verbatim Wawancara
LAMPIRAN 3	Dokumentasi
LAMPIRAN 4	Bukti konsultasi



ABSTRACT

Rizda, Armi Mitasari, 12410115, Strategy of Adolescent Identity Construction in Female Orphanage of Aisyiyah Malang. Thesis. Faculty of Psychology. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Being adolescent is one of the phases of human life. Adolescent is the transition phase when human deal with pressures and changes inside them (*self*). Adolescent need both internal and external supports, such as family and friend of the same age. The fact emerge a question on how adolescent who live in orphanage deals with the situations on the process, problems, sources and phases, and the influencing factors of identity construction. Additionally, it also inquires the applied strategy to construct the adolescent identity.

This study is aimed to describe the situation on the process, problems, source and phases, and influencing factor of identity construction and to find the applied strategy to construct the identity of adolescent who live in orphanage. This research employed qualitative approach, in which the researcher collected the data from observation toward the participant, interviews and *lifehistory*. The informant is divided into primary subject and secondary subject.

The result shows that: a) the situation on process of identity construction deals with satisfaction, no complain, being grateful, independence, and responsibility. b) The problems are the process on identification of parents which replced by the caregiver and introvert character. c) The influencing factors include individual character, family, friends of the same age, culture, technology and communication. d) The applied strategy are (1) the subjects' informative style, which intentionally search, process and evaluate the information to overcome a problem, plan activity, and shape attitude and behavior, (2) the subjects' normative style in obeying the rules, joining activities, and act as the value of female orphanage of Aisyiyah Malang, and (3) having commitment on the self- goal and self-expectation, being independent and responsible, and being able to socialize and adaptive.

المستخلص

ريزدا أرمي ميتاساري، ١٢٤١٠١١٥، إستراتيجية تكوين الهوية النفسية للمراهقين في دار الأيتام للبنات عائيشية مالانج، البحث العلمي، كلية علوم النفس جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، ٢٠١٧.

الكلمات الأساسية: المراهقون، الهوية النفسية، واستراتيجية تكوين الهوية النفسية.

إحدى الفترة في مرحلة حياة الإنسان هي مرحلة المراهقة. وهي مرحلة انتقالية وجد فيها كثير من الضغوط والتغيرات التي تحدث في النفس. في هذه الفترة، يحتاج المراهقون إلى الدعم الداخلي والخارجي مثل الأسرة والوالدين والأقران. وهكذا، كان سؤالاً كبيراً كيفية أحوال تكوين الهوية النفسية للمراهقين الذين يعيشون في دار الأيتام والمشاكل في هذه العملية ومصدر تكوينها ومراحلها والعوامل المؤثرة فيه والاستراتيجية التي استخدمها المراهقون فيه.

هدف هذا البحث إلى وصف أحوال تكوين الهوية النفسية للمراهقين الذين يعيشون في دار الأيتام، والمشاكل في هذه العملية ومصدر تكوينها ومراحلها والعوامل المؤثرة فيه وإلى إيجاد استراتيجية التكوين التي أجريت في مشكلة تكوين الهوية النفسية للمراهقين الذين يعيشون في دار الأيتام.

نوع البحث المستخدم في هذا البحث هو منهج نوعي. أما طريقة جمع البيانات هي مراقبة المشاركين والمقابلة والسيرورة. يتكون المخبرون في هذا البحث من موضوعين أساسيين وثانويين.

أما نتائج هذا البحث هي: أ) أحوال تكوين الهوية النفسية للموضوع من شعور الاقتناع ولا يتحسر على الحظ ولا يزال الممتنة والمستقلة والمسؤولة. ب) مشاكل في تكوين الهوية النفسية التي تتضمن عملية تحديد الموضوع مع الوالدين الذين حل محلها مقدم رعاية الدار الأيتام ليست أمثلاً والشخصية المغلقة. ج) العوامل التي تؤثر على تكوين الهوية النفسية للموضوع تشمل على الشخصية، والأسرة، والأقران، والثقافة، والتكنولوجيا والاتصالات د). استراتيجية تكوين الهوية النفسية للموضوع هي من خلال (١) الوجة الإعلامي للموضوع عمداً على بحث المعلومات، صياغة المعلومات وتقييمها لحل المشكلات، تخطيط الأنشطة، تكوين المواقف والسلوك الحسن. (٢) الوجة المعياري في تكوين الهوية النفسية للموضوع على امتثال التنظيم والأنشطة والقيم السارية في دار الأيتام للبنات عائيشية بمالانج. (٣) خلق الالتزامات على الأهداف والتوقعات الذاتية، والمستقلة، والمسؤولة، والقادرة على التواصل الاجتماعي والتكيف.

ABSTRAK

Rizda Armi Mitasari, 12410115, Strategi Pembentukan Identitas Diri Remaja di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang, *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

Salah satu periode dalam tahap kehidupan manusia adalah remaja. Remaja merupakan tahap transisi yang mengalami banyak tekanan dan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri (*self*). Remaja memerlukan dukungan dari dalam diri maupun eksternalnya seperti, keluarga, orang tua dan teman sebaya. Faktanya, muncul pertanyaan besar bagaimana kondisi pembentukan identitas diri remaja yang tinggal dipanti asuhan, proses, sumber dan tahapan pembentukan identitas diri remaja yang tinggal dipanti asuhan dan faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja yang tinggal dipanti asuhan serta strategi yang digunakan remaja dalam membentuk identitas diri selama tinggal dipanti asuhan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi pembentukan identitas diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan, problem dalam proses, sumber dan tahapan pembentukan identitas diri, faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas diri, serta untuk menemukan strategi pembentukan yang dilakukan dalam permasalahan pembentukan identitas diri remaja yang tinggal di panti asuhan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi partisipan, wawancara dan *lifehistory*. Informan dalam penelitian ini terdiri dari satu subyek primer dan subyek sekunder.

Temuan penelitian berupa : a) Kondisi pembentukan identitas diri subyek berupa perasaan puas, tidak pernah meratapi nasib, dan selalu bersyukur, mandiri dan bertanggungjawab. b) Problem dalam pembentukan identitas yang meliputi proses identifikasi subyek dengan orang tua yang digantikan oleh pengasuh panti tidak optimal, dan kepribadian yang tertutup. c). Faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas diri subyek meliputi kepribadian, keluarga, teman sebaya, budaya,serta teknologi dan komunikasi d). Strategi pembentukan identitas subyek ialah melalui (1) Gaya informatif subyek secara sengaja mencari informasi, mengolah dan mengevaluasi informasi untuk menyelesaikan masalah, merencanakan kegiatan, dan membentuk sikap dan perilaku yang baik. (2) Gaya normatif dalam membentuk identitas diri subyek mematuhi tata tertib, kegiatan, dan nilai-nilai yang berlaku di dalam panti asuhan putri aisyiyah malang. (3) Membuat komitmen atas tujuan dan harapan diri, mandiri, bertanggungjawab, mampu bersosialisasi dan *adaptif*.

Kata kunci : Remaja, Identitas diri, Strategi pembentukan identitas diri

BAB I

PENDAHULUAN

A. Fenomena

Salah satu periode dalam tahap kehidupan manusia adalah periode remaja (*adolescence*). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) menetapkan batasan usia remaja di Indonesia pada usia 14-24 tahun (dalam Sarlito, 2002: 9-10). Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Peralihan disini bermakna masa seseorang yang telah melewati masa kanak-kanaknya dan belum memasuki masa dewasa yaitu sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya.

Masa remaja mengalami banyak tekanan, karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Berbagai bentuk perubahan yang dirasakan di dalam diri remaja berupa perubahan fisik maupun biologis. Remaja mulai meninggalkan pola pikir yang kekanak-kanakan, merasa bebas dan tidak membutuhkan bantuan dari orang tua (orang dewasa) lainnya. Remaja sangat mementingkan pergaulan dengan teman-teman sebaya dengan lebih memperhatikan penampilan dan sikap mereka agar diterima oleh lingkungannya.

Remaja dihadapkan dengan berbagai tuntutan dan harapan dari keluarga ataupun orang-orang dewasa disekitarnya. Namun hal tersebut, pada kenyataannya tidak sesuai dengan harapan remaja terhadap harapan-harapan tersebut. Suatu tantangan bagi orang tua dalam mengasuh remaja adalah memberikan sebuah dukungan emosional dan batasan yang dibutuhkan bagi perkembangan anak menuju kedewasaan dan kemandirian yang lebih besar

agar remaja tersebut menemukan identitas dirinya. Peran dari orang tua dalam pembentukan identitas sangat penting, tetapi bagaimana dengan remaja yang tinggal dipanti asuhan. Sosok pengasuh panti sebagai pengganti orang tua tidak bisa benar-benar memberikan pola pengasuhan seoptimal orangtua dirumah, hal ini dikarenakan jumlah pengasuh yang lebih sedikit dari anak-anak yang tinggal di panti asuhan tersebut. Kondisi lingkungan seperti adanya pengasuh, teman sebaya, kegiatan dan tata tertib yang berlaku di panti sedikit banyak berpengaruh terhadap pembentukan identitas diri pada remaja di panti asuhan.

Menurut data dari kementerian sosial Indonesia pada tahun 2008 (www.kemsos.go.id, diakses pada tanggal 08 maret 2016 pukul 09.30) menjelaskan bahwa jumlah panti asuhan di seluruh Indonesia diperkirakan antara 500 s.d 8.000 yang mengasuh sampai setengah juta anak, ini yang kemungkinan merupakan jumlah panti asuhan terbesar di seluruh dunia. Survey tersebut membuktikan bahwa Indonesia telah mengupayakan prasarana dan sarana untuk anak- anak terlantar maupun fakir miskin, sebagai langkah untuk mengamalkan pasal 34 UUD 1995 yang berbunyi: “ Fakir Miskin dan Anak Terlantar dipelihara oleh Negara” (<http://jurnal.konselingindonesia.com> diakses pada tanggal 08 Maret 2016 pukul 09.30). Lembaga sosial ini tidak hanya dibuat oleh Negara tetapi juga lembaga masyarakat (swasta).

Panti asuhan adalah sebuah lembaga pelayanan sosial untuk membentuk perkembangan anak- anak yang tidak memiliki keluarga ataupun

yang tidak tinggal bersama keluarga. Menurut Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang perlindungan anak (2002:7), Undang-Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1979 pasal 2 ayat 1, tampak jelas terlihat bahwa setiap anak berhak untuk mendapat kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang wajar. Penghuni panti asuhan adalah mereka yang tidak memiliki orang tua (yatim maupun yatim piatu), ada juga anak yang masih memiliki orang tua tetapi karena keterbatasan ekonomi maka anak tersebut dibawa ke panti asuhan, anak terlantar, anak jalanan, anak yang mengalami kekerasan (*bullying*), dan anak-anak yang tanpa identitas atau anak yang tidak memiliki wali sah. Penghuni panti asuhan bukan saja anak-anak, tetapi mulai dari anak-anak hingga dewasa.

Peran panti dalam mendukung pengasuhan keluarga dan menyelenggarakan pengasuhan alternatif serta situasi anak yang seharusnya membutuhkan pengasuhan di panti. Peran pengasuh panti sangat penting dalam menggantikan peran orang tua dalam pengasuhan untuk perkembangan dan pertumbuhan anak, mulai dari perkembangan fisik, biologis, dan psikologisnya. Pengasuhan yang sebenarnya diberikan oleh orang tua tidak bisa dirasakan oleh para penghuni panti asuhan dikarenakan tidak memiliki orang tua ataupun tidak tinggal dengan orang tuanya. Namun, secara umum, kebanyakan panti asuhan tidak memberikan pengasuhan, melainkan menyediakan akses pendidikan dan menyediakan kebutuhan fisik saja. Selain itu, kebutuhan emosional dan pertumbuhan anak-anak kurang diperhatikan.

Fenomena ini memberikan suatu gambaran yang buruk untuk perkembangan psikologis anak, khususnya remaja- remaja yang tinggal di sebuah panti asuhan.

Pembentukan identitas diri pada masa remaja sangatlah penting. Remaja memiliki dimensi yang unik dalam kehidupannya. Rasa ingin tahu yang tinggi, keinginan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pihak-pihak terdekatnya (orang tua), keinginannya untuk menunjukkan eksistensi diri, ingin dilihat dan diakui oleh orang lain, lingkungan maupun orang dewasa lainnya. Pada masa ini remaja sangatlah rentan untuk mendapatkan sebuah masalah (konflik). Konflik-konflik yang terjadi pada remaja disebabkan karena remaja memiliki rasa keingintahuan yang tinggi mengenai sesuatu yang baru, kebingungannya untuk mengelola dirinya secara mandiri, dan kebutuhannya akan perhatian dan kasih sayang dari orang-orang terdekatnya seperti orang tua, saudara kandung, dan orang-orang terdekat lainnya. Setiap individu pada dasarnya dihadapkan pada suatu kondisi krisis. Pada diri remaja yang mengalami krisis, menurut Erik Erikson (1998), berarti menunjukkan bahwa dirinya sedang berusaha mencari jati dirinya. Krisis yang dimaksud adalah suatu masalah yang harus dilalui setiap individu pada tahap perkembangannya, termasuk remaja. Pencapaian identitas diri merupakan salah satu tugas yang penting dan mendasar dalam kehidupan remaja (Lois, 1994).

Pembentukan identitas diri remaja sangat dipengaruhi oleh tingkat identifikasi orang tuanya sejak ia masih kanak-kanak hingga mencapai masa

remaja. Orang tua mempunyai peranan yang besar untuk perkembangan dan pertumbuhan anak-anaknya. Orang tua adalah lingkungan pertama dan utama sebagai sumber identifikasi bagi anak dan selanjutnya menjadi bagian dari komponen pembentukan identitas dirinya. Akan tetapi, persoalannya adalah apakah orang tua cukup dapat menjadi tokoh idola bagi anak, sehingga dapat dijadikan sumber identifikasi bagi pembentukan identitas diri, ketika anak-anak itu telah menginjak masa remajanya. Karena orang tua adalah tokoh yang berpengaruh dalam proses pencarian identitas pada remaja maka, pola asuh dari orang tua juga berkaitan dengan proses pembentukan identitas remaja. Pola asuh atau pengasuhan dari orang tua yang bersifat demokratis ataupun otoriter akan menentukan proses remaja dalam menyelesaikan tugas- tugas perkembangannya termasuk tugas perkembangan identitas diri.

Pada fenomena kali ini peneliti menemukan masalah tentang pembentukan identitas pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang. Panti asuhan putri Aisyiyah ini berdiri sejak tahun 1996 dan membina lebih kurang 47 anak asuh khusus putri dari latar belakang yang berbeda, seperti anak yatim, piatu, yatim piatu, terlantar dan tidak mampu, dari data yang diperoleh dari panti asuhan yaitu selain pendidikan keagamaan, pendidikan formal untuk anak- anak panti tetap tidak dilupakan. Mereka menuntut ilmu di sekolah-sekolah milik Organisasi Muhammadiyah di Kota Malang. Terdiri dari SD: 17 anak, SMP: 16 anak, dan SMU: 14 anak. Panti asuhan putri Aisyiyah di Kota Malang ini membantu keluarga yang memiliki kekurangan, seperti beberapa remaja panti yang harus tinggal di Panti asuhan

putri Asiyah karena faktor ekonomi keluarganya yang kurang mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, lalu anak yang tidak memiliki kedua orang tua (yatim piatu) dan anak-anak yang mengalami dampak perceraian dari kedua orang tuanya. Banyak sebab yang mendasari anak-anak dan remaja tinggal di panti asuhan.

Cukup banyak remaja yang dibesarkan di panti asuhan dengan berbagai alasan yang berbeda-beda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sahuleka, (2003) ada beberapa hal positif dari panti asuhan, antara lain panti asuhan merupakan tempat bernaung bagi anak-anak ataupun remaja yang merasa terlantar, dimana mereka akan mendapatkan bimbingan dalam bermacam-macam bidang, antara lain bimbingan dalam bidang spiritual, bidang pendidikan, bidang pekerjaan, maupun dalam pembentukan karir, penyesuaian diri, kemandirian karena panti adalah lingkungan yang dibutuhkan untuk anak dan remaja yang membutuhkan. Akan tetapi panti asuhan juga mempunyai hal-hal negatif karena kehidupan panti asuhan memungkinkan remaja mengalami penurunan emosi yang menyebabkan gangguan kepribadian seperti menarik diri, tidak bisa membentuk hubungan hangat dengan teman ataupun orang lain, tidak bisa menyesuaikan diri, tidak bisa membentuk konsep diri yang baik, merasa rendah diri, sehingga hal ini menjadi sebuah masalah atau krisis bagi remaja – remaja yang tinggal di panti asuhan. Gagalnya remaja dalam menghadapi suatu krisis cenderung akan memiliki kebingungan identitas (*identity diffusion*). Orang yang memiliki kebingungan ini ditandai dengan adanya perasaan tidak mampu, tidak berdaya, penurunan

harga diri, tidak percaya diri, akibatnya Ia pesimis menghadapi masa depannya.

Menurut Marcia (dalam Papalia, Olds dan Feldman, 1998) bahwa orang tua dan kepribadian diri remaja akan menentukan pemebentukan status identitasnya. Sedangkan, faktanya bahwa remaja- remaja yang tinggal di panti asuhan tidak menerima pengasuhan langsung dari orang tuanya, hal ini disebabkan karena alasan mereka tidak tinggal dengan orang tua, dan remaja yang sudah tidak memiliki orang tua (yatim ataupun yatimpiatu). Pengasuhan diberikan oleh pengasuh panti yang belum tentu memberikan pengasuhan secara optimal menjadikan kepribadian remaja menjadi terganggu. Peran pengasuh panti yang tidak bisa menggantikan peran orang tua ini menarik perhatian peneliti untuk mengambil judul “Strategi Pembentukan Identitas Diri Remaja di Panti Asuhan Putri Asiyiyah Malang”.

B. Rumusan masalah :

1. Bagaimana kondisi pembentukan identitas diri pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Putri Asiyiyah Malang?
2. Apa problem yang mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja yang tinggal di Panti Asuhan Putri Asiyiyah Malang?
3. Apa faktor- faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja yang tinggal di Panti Asuhan Putri Asiyiyah Malang?
4. Bagaimana strategi pembentukan identitas diri remaja yang tinggal di Panti Asuhan Putri Asiyiyah Malang?

C. Tujuan:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi identitas diri remaja yang tinggal di Panti asuhan putri Asiyiyah Malang .
2. Untuk memetakan problem pembentukan identitas diri pada remaja yang tinggal di Panti asuhan putri Asiyiyah Malang.
3. Untuk menganalisis faktor- faktor pembentukan idenitas diri pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan putri Asiyiyah Malang.
4. Menemukan strategi pembentukan identitas diri remaja yang tinggal di Panti Asuhan Putri Asiyiyah Malang.

D. Manfaat :

1. Manfaat praktis: secara khusus penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam bidang psikologi perkembangan khususnya *parenting dan psikososial remaja*, dan memberikan manfaat untuk:
 - a. Peneliti dapat menggunakan hasil penelitian untuk mengembangkan keilmuannya pada ranah psikologi Perkembangan terutama terkait dengan pola asuh orang tua (*parenting*), tugas-tugas perkembangan perkembangan psikososial remaja, yang mampu memberikan kontribusi untuk pembentukan kepribadian anak terutama saat remaja karena tugas utama seorang remaja adalah mencari identitas diri mereka. Peneliti juga memberikan informasi tentang proses pembentukan identitas diri remaja yang tinggal di sebuah panti sosial (panti asuhan) yang pengasuhannya tidak dibawah pengasuhan orang tua melainkan pengasuhan pengasuh wali.

- b. Pembaca: mendapatkan informasi berupa bagaimana remaja membentuk identitas dirinya ketika mereka tidak mendapatkan perhatian atau pengasuhan langsung dari orang tua kandungnya, dan penelitian ini juga memberikan informasi berupa faktor-faktor yang menghambat pembentuka identitas pada diri remaja dalam sebuah tempat yang jauh dari perhatian orang tua and keluarganya, dan bagaimana faktor pendukung dan penghambat pembentukan identitas remaja tersebut.
2. Manfaat teoritis: memperoleh data baru mengenai faktor-faktor penghambat dan pendukung dari pembentukan identitas diri remaja. Dan, dapat menjabarkan kembali teori- teori identitas diri dengan rumusan yang baru dari penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Identitas Diri

1. Pengertian Identitas Diri

Erikson merupakan tokoh yang pertama kali menggagas teori mengenai identitas diri terutama pada remaja. Menurut Erikson (1968) dalam Papalia (2009:66), tugas utama dari masa remaja adalah menghadapi “krisis” atau kekacauan peran yang dihadapi remaja untuk menjadi orang dewasa yang unik dengan pemahaman diri sendiri dalam masyarakat. Yang dimaksud dengan krisis ialah suatu masalah yang berkaitan dengan tugas perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu, termasuk remaja. Keberhasilan menghadapi krisis akan meningkatkan dan mengembangkan kepercayaan dirinya, berarti mampu mewujudkan jati dirinya sehingga ia merasa siap untuk menghadapi tugas perkembangan berikutnya dengan baik, dan sebaliknya individu yang gagal dalam menghadapi suatu krisis cenderung akan memiliki kebingungan identitas. Orang yang memiliki kebingungan identitas ini ditandai dengan adanya perasaan tidak mampu, tidak berdaya, penurunan harga diri, tidak percaya diri, akibatnya ia pesimis menghadapi masa depannya (Dariyo: 2004). Hal ini berarti kebutuhan yang sangat penting dalam hidup remaja adalah “kebutuhan akan identitas”, yaitu suatu kebutuhan untuk memahami dirinya sendiri, dan menunjukkan diri kepada orang lain.

Identitas diri adalah mengenal dan memahami dirinya sendiri sebagai individu serta tidak terbawa dalam peran yang dilakoni, misalnya sebagai anak, teman, pelajar, ataupun teman sebaya. Prinsip kesatuan yang membedakan diri seseorang dengan orang lain inilah yang mengharuskan individu memutuskan siapakah dirinya dan bagaimana perannya dalam kehidupan (Kartono dan Gulo : 2003 :216).

Istilah identitas diri dipakai secara beragam, Fearson (Mulyono: 2007:17-18) merangku berbagai pengertian identitas diri dari pada ahli yang lain:

- a. Identitas diri adalah konsep yang digunakan oleh orang-orang untuk menyatakan tentang siapakah mereka, orang macam apa mereka dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain (Hogg & Abraham, 1988).
- b. Identitas diri merujuk pada cara yang digunakan oleh individu dan kelompok dilihat dari hubungan sosial mereka dengan kelompok lain (Jenkins, 1996).
- c. Identitas diri adalah pengertian dan harapan yang relatif spesifik dan stabil tentang diri (Wendt, 1992).
- d. Identitas diri didefinisikan sebagai komitmen dan identifikasi yang menyediakan kerangka yang memungkinkan seseorang untuk mencoba memilih, mengevaluasi apa yang baik, penting, memungkinkan dilakukan atau apa yang pantas dan tepat atau sebaliknya (Taylor, 1989).

- e. Identitas adalah cara yang digunakan seseorang dalam menampilkan dirinya sebagai individu yang berbeda atau khas dibandingkan orang lain.

Dari beberapa pengertian identitas diri diatas dapat disimpulkan bahwa identitas diri merupakan sebuah terminologi yang cukup luas yang dipakai seseorang untuk menjelaskan siapakah dirinya, Identitas diri dapat berisi atribut moral atau gaya sosial, meski seringkali terbentuk secara tidak sadar, namun identitas diri merupakan sesuatu yang disadari dan diakui individu sebagai sesuatu yang menjelaskan tentang dirinya dan membentuknya berbeda dari orang lain Fearon dalam Mulyono (2007:35).

Identitas diri adalah ciri-ciri atau tanda-tanda khas yang dirasa atau diyakini benar oleh seseorang mengenai dirinya sebagai seseorang individu. Remaja mengalami krisis identitas, selama perkembangannya, ketika mengalami kegoncangan karena perubahan dalam dirinya maupun dari luar dirinya, yaitu sikap orang tua, guru, cara mengajar dan masih banyak lagi serta melepaskan diri dari orang tua dan bergabung dengan teman sebaya. Apa yang dipahami dan dianut akan menjadi berubah dan goyah karena nilai-nilai baru yang muncul dalam masa perkembangannya. Jadi, dalam pembentukan identitas diri akan mengalami kegoncangan yang disebut krisis identitas.

2. Aspek- Aspek Pembentukan Identitas diri

Menurut Marcia (Desmita, 2005 : 215) pembentukan identitas memerlukan adanya dua elemen penting, yaitu eksplorasi (krisis) dan komitmen. Usaha remaja untuk mencari informasi dan pemahaman yang mendalam tentang dirinya sendiri, usaha itu disebut sebagai eksplorasi, serta upaya untuk melaksanakan pilihan-pilihan atas alternatif yang telah di buat disebut sebagai komitmen. Remaja yang memiliki sifat ingin tahu dan berusaha mencari tahu dan menemukan hal-hal yang baru dan belum dikenal, sehingga harus melakukan penggalan informasi sebanyak-banyaknya.

a. Aspek Eksplorasi

Sebagai salah satu unsur pembentukan identitas diri remaja, untuk melihat secara detail proses eksplorasi itu sendiri, maka perlu diurai menjadi indikator- indikator yang lebih rinci. Menurut Marcia : 1993 (Purwadi : 2004) untuk melihat dan menilai proses eksplorasi yang dilakukan oleh remaja mencakup unsur- unsur sebagai berikut :

1) Penguasaan pengetahuan (*knowledgeability*)

Seberapa banyak remaja memiliki pengetahuan tentang aspek-aspek yang berkaitan tentang pembentukan identitas diri. Remaja tersebut menggali banyak pengetahuan dari berbagai sumber dan media untuk memperluas wawasannya, sehingga remaja tersebut menguasai sebuah informasi dengan segala kelebihan dan kekurangannya bagi kepentingan dirinya .

2) Kegiatan yang diarahkan untuk melaksanakan aspek identitas yang dipilih. Maksudnya adalah seberapa jauh remaja mengarahkan diri untuk melakukan sebuah aktivitas untuk menggali informasi yang diperlukan bagi pembentukan identitas diri. Kegiatan yang terarah tersebut dapat diketahui arah informasinya, apakah bersifat perusahan macam atau jenis pengetahuan sehingga remaja akan benar-benar menguasai jenis atau macam pengetahuan yang beragam.

3) Mempertimbangkan alternatif

Kekuatan eksplorasi remaja juga bisa dilihat dari seberapa dalam alasan seorang remaja membandingkan antar alternatif pembentuk identitas diri, dengan melihat kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga suatu alternatif yang dipilih atas dasar pertimbangan yang matang. Pada saat membuat pilihan, remaja mengetahui bahwa memang harus memilih alternatif tersebut.

4) Suasana Emosi.

Suasana emosi yang menunjukkan rasa senang, bangga, dan bersemangat pada saat menggali informasi yang dibutuhkan untuk menyusun identitas dirinya. Remaja yang tergugah hatinya ketika membicarakan atau mendiskusikan mengenai strategi yang berkaitan dengan arah pembentukan identitas dirinya.

5) Keinginan untuk membuat keputusan secara dini

Kriteria tingkat eksplorasi remaja selanjutnya adalah kecenderungan untuk membuat keputusan dengan segera. Artinya, jika remaja telah

cukup informasi dan pertimbangan masing-masing untuk setiap pilihan strategi, maka remaja akan dengan cepat membuat keputusan. Keputusan itupun tidak merugikan diri sendiri dan orang lain, setiap individu harus belajar membuat keputusan dengan cepat menurut pemahamannya masing-masing.

Keseluruhan kriteria eksplorasi identitas diri diatas saling berhubungan satu sama lain, jika individu menunjukkan kemampuan eksplorasi yang tinggi maka nilai strategi pembentukan identitas diri menjadi lebih baik .

Eksplorasi disebut sebagai aktivitas yang dilakukan untuk menggali dan mencari informasi atau alternatif yang sebanyak-banyaknya untuk kepentingan di masa yang akan datang . informasi dan alternatif tersebut akan dibandingkan satu sama lain, yang selanjutnya akan dipilih sebagai strategi yang paling memberikan keuntungan dan jaminan masa depan yang lebih baik.

b. Aspek Komitmen

Aspek kedua, setelah eksplorasi pada pembentukan identitas diri adalah komitmen, yang didefinisikan sebagai suatu sikap yang cenderung menetap dan memberikan kesetiaan terhadap alternatif yang telah dipilih dan diyakini sebagai paling baik dan berguna bagi masa depannya. Seorang remaja yang telah memiliki komitmen untuk dirinya adalah yang sudah membuat sebuah strategi untuk dirinya di masa

depan. Komitmen ialah kondisi psikologis yang mengindikasikan adanya pemberian perhatian secara serius terhadap alternatif yang telah dipilih untuk mengukur tingkat kepedulian remaja untuk pembentukan identitas dirinya.

Menurut Marcia :1993 (Purwadi : 2004) ada beberapa unsur- unsur komitmen dalam pembentukan identitas diri, yaitu :

- 1) Penguasaan Pengetahuan (*knowledgeability*), Yaitu merujuk pada seberapa banyak seorang remaja memiliki pengetahuan tentang alternatif strategi yang telah dipilihnya, baik menyangkut kelebihan dan kekurangan pada dirinya. Seorang remaja yang telah menguasai informasi tentang pilihannya secara baik, berarti memiliki tingkat komitmen tinggi.
- 2) Kegiatan yang diarahkan untuk melaksanakan aspek identitas yang telah dipilih, Kriteria kedua ini menggambarkan remaja yang telah memiliki komitmen yang cukup tinggi, apabila menunjukkan aktivitas yang cukup dan diarahkan untuk melaksanakan aspek identitas yang dipilihnya. Dengan demikian, apa yang telah dipilihnya, selalu dicoba untuk dapat dilaksanakan dengan baik, dan diusahakan dapat mejadi kenyataan.
- 3) Suasana Emosi.Suasana emosi dalam diri seseorang yang berkomitmen adalah rasa senang , bangga, dan bersemangat yang tumbuh dalam kondisi positif bersangkutan dengan alternatif pilihannya. Sebaliknya suasana emosinya akan tumbuh dalam

kondisi yang negatif apabila alternatif pilihannya tersebut tidak sesuai. Sehingga suasana emosinya berkembang secara dinamis sesuai dengan keadaan yang sedang berlangsung sehubungan dengan setiap perubahan yang terjadi pada alternatif yang dipilih.

- 4) Identifikasi pada orang yang dianggap tepat. Seorang remaja yang melakukan identifikasi diri kepada salah seorang atau beberapa tokoh yang memiliki keberhasilan dalam bidang yang sama dengan alternatif pilihannya. Identifikasi yang dilakukan kepada seseorang yang nyata dan memiliki prestasi dalam bidang yang sesuai dengan alternatif pilihannya.
- 5) Proyeksi diri ke masa depan, Remaja dapat memberikan gambaran tentang dirinya di masa depan.
- 6) Daya tahan terhadap goncangan yang terjadi. Kemampuan seorang remaja untuk bertahan pada alternatif pilihannya, walaupun mendapat hambatan dan gangguan sebesar apapun yang akan menggoyahkan alternatif pilihannya.

3. Karakteristik individu yang memiliki identitas diri

Ciri- ciri individu yang memiliki identitas diri yakni individu tersebut memiliki karakteristik sebagai berikut (Dariyo, 2004:77):

- a. Konsep diri (*self-concept*) yakni gambaran diri tentang aspek fisiologis maupun psikologis yang berpengaruh pada perilaku individu dalam penyesuaian diri dengan orang lain. Aspek fisik

meliputi warna kulit, bentuk tubuh (gemuk- kurus/ramping, tinggi badan (tinggi-pendek), wajah (cantik, tampan, biasa). Sedangkan aspek- aspek psikologs meliputi: kebiasaan, kepribadian, watak, sifat-sifat, kecerdasan, minat-bakat, dan kemampuan- kemampuan lain. Sejauh mana individu menyadari dan menerima segala kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya, maka akan mempengaruhi pementukan konsep dirinya. Kalau dia mampu menerima kelebihan dan kekurangan tersebut, dalam diri individu akan tumbuh konsep diri positif, sebaliknya bagi yang tak mampu menerimanya, maka cenderung menumbuhkan konsep diri yang negative. Konsep diri yang baik, akan mempengaruhi kemampuan individu dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya dengan baik. Sebaliknya, yang konsep dirinya negative, cenderung menghambat dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya,

b. Evaluasi diri yakni, penerimaan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri individu yang baik, berarti ia memiliki kemampuan untuk menilai, menaksir, mengevaluasi potensi diri sendiri. Kemampuan evaluasi diri tumbuh karena ada kesadaran akan segala potensi yang dimilikinya. Justru mereka yang memiliki konsep diri yang baik, karena memang ia telah mampu mengevaluasi/menilai aspek- aspek dalam dirinya. Dengan demikian, kadang- kadang evaluasi diri menjadi dasar pembentukan *self-concept*.

- c. Harga diri yakni, seseorang yang mampu mengevaluasi diri akan memungkinkan diri individu dapat menempatkan diri pada posisi yang tepat, artinya sejauh mana dia dapat menghargai diri sebagai seorang pribadi yang memiliki kemandirian, kemauan, kehendak, dan kebebasan dalam menentukan perilaku dalam hidupnya. Seseorang yang memiliki harga diri yang baik akan dapat menghargai diri secara proporsional. Ia tidak akan mengukur dirinya lebih tinggi dari yang seharusnya, kalau memang saat ini belum saatnya. Namun penghargaan dirinya tidak serendah dari apa yang seharusnya. Penghargaan diri yang wajar dan proporsional merupakan tindakan yang tepat bagi seorang individu yang mempunyai identitas diri matang. Penghargaan diri yang benar diwujudkan dengan bagaimana seorang individu berkata-kata, bersikap, berpikir maupun bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai norma, etika, kejujuran, kebenaran, maupun keadilan. Pengingkaran dari nilai-nilai tersebut, menunjukkan rendahnya taraf harga diri seseorang.
- d. Efikasi-diri yakni, kemampuan untuk menyadari, menerima dan mempertanggungjawabkan semua potensi, keterampilan atau keahlian secara tepat. Orang yang memiliki *self-efficacy*, akan menempatkan diri pada posisi yang tepat. Misalnya kalau seseorang memiliki bakat kemampuan, keterampilan menyanyi, maka ia akan mau menampilkan kemampuannya, karena memang

itu bidang keahliannya. Namun, Ia akan menolak untuk memainkan music, misalnya karena Ia memang tidak pandai di bidang itu. Efikasi diri akan mendorong individu untuk menghargai dan menempatkan diri pada posisi yang tepat. Karena itu, Ia tahu di mana dan kapan Ia harus mempertanggungjawabkan kapasitas bakat-bakatnya dengan baik.

- e. Kepercayaan diri tumbuh dari kehidupan kelompok sosial atau keluarga yang saling mempercayai antara satu dengan yang lain. Orang tua mempercayai anak, maka anak akan tumbuh dengan karakteristik untuk mempercayai orang tua. Hal ini, karena mereka hidup dan tumbuh dalam suasana hubungan keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dan kebenaran. Kepercayaan diri ialah keyakinan terhadap diri sendiri bahwa Ia memiliki kemampuan dan kelemahannya, dan kemampuan tersebut ia merasa optimis dan yakin akan mampu menghadapi masalahnya dengan baik. Melalui kepercayaan diri, seseorang dapat berpikir dan bertindak antisipatif, artinya apa yang dipikirkan cenderung melihat kearah masa depan. Pikiran antisipatif akan memperhitungkan sisi kelebihan dan kelemahan diri sendiri, sehingga orang yang percaya diri akan merasa siap untuk menerima merasakan kegagalan. Namun demikian, dengan rasa percaya diri, Ia akan

bangkit lagi guna memperbaiki diri sehingga dapat meraih keberhasilan hidupnya.

- f. Tanggung jawab yakni, rasa tanggung jawab terhadap apa yang menjadi hak dan kewajibannya. Seseorang yang bertanggung jawab biasanya akan melaksanakan kewajiban dan tugas- tugasnya sampai selesai. Justru karena rasa tanggung jawab inilah, seseorang akan melaksanakan kewajibannya sampai tuntas, walau harus mengorbankan banyak tenaga, waktu, bahkan biaya. Ia tidak akan mundur atau melarikan diri dari tanggung jawab tersebut, justru ia akan selalu menghadapinya sebelum semuanya beres. Berakhirnya tanggung jawab tersebut dengan baik, akan menumbuhkan harga diri, kebanggaan dan kepuasan batin, kesenangan, kebahagiaan hidup. Sebaliknya yang belum mampu menyelesaikan tanggung jawab justru menumbuhkan perasaan gelisah, resah, ketidaktenangan dalam batinnya, dan seolah menuntut untuk segera diselesaikan. Karena itulah, orang yang tidak bertanggung jawab, biasanya hidupnya justru merasa tidak puas dan tidak bahagia.
- g. Komitmen yakni, tekad atau dorongan internal yang kuat untuk melaksanakan suatu janji, ketetapan hati yang telah disepakati sebelumnya, sampai benar- benar selesai dengan baik. Orang yang memiliki komitmen biasanya perhatian, pemikiran dan tenaganya tercurah, untuk mencapai tujuan akhir dari komitmennya. Namun

ukuran berhasil atau tidaknya, bukanlah menjadi tolok ukur utama. Memang orang yang memiliki komitmen akan berusaha keras mencapai keberhasilan, termasuk berusaha untuk mengatasi semua rintangan/ hambatan yang menyebabkan kegagalan. Namun kalau ternyata tetap gagal, maka Ia akan berani mempertanggungjawabkan secara moral. Sebuah komitmen mengandung unsur tanggung jawab moral, artinya ketika seorang individu telah mengungkapkan suatu komitmen, maka secara moral, ia akan merasa memenuhi komitmen tersebut sampai tuntas. Pengingkaran terhadap suatu komitmen, cenderung akan merendahkan harga diri dan integritas kepribadiannya diragukan di mata orang lain.

- h. Ketekunan. Untuk melakukan suatu tanggungjawab dan komitmen sampai tuntas, dibutuhkan suatu sifat yang setia dan tekun untuk tetap bertahan pada kewajibannya. Ketekunan biasanya mengutamakan atau memprioritaskan tugas utamanya, dan berani mengorbankan hal- hal yang dianggap sekunder (nomor dua). Orang yang memiliki ketekunan berarti dalam dirinya muncul etos kerja yang pantang menyerah sebelum segala sesuatunya beres seratus persen. Ketekunan tidak mengenal putus asa, dalam arti bahwa apa yang dilakukan selalu berorientasi pada masa depan. Walaupun apa yang dilakukan tersebut belum berhasil, namun dengan sifat ketekunan, maka suatu ketika kerja-kerasnya yang tekun akan membuahkan suatu keberhasilan yang indah. Orang

yang tekun dalam melakukan suatu tugas, biasanya ditandai dengan karakteristik kemandirian, rasa percaya diri, optimis, dan pantang menyerah.

- i. Kemandirian, merupakan salah satu sifat dalam diri orang yang memiliki identitas diri (jati diri). Kemandirian ialah sifat yang tidak bergantung pada diri orang lain. Ia akan berusaha menyelesaikan masalah dalam hidupnya sendiri. Ia akan berusaha menggunakan segenap kemampuan, inisiatif, daya kreasi, kecerdasannya dengan sebaik-baiknya. Melalui kemandirian, menjadikan tantangan untuk membuktikan kreativitasnya. Maka akan mendorong diri dapat mengaktualisasikan dirinya dengan sebaik-baiknya.

Semua karakteristik tersebut, tidak terpisah- pisah antara satu dengan yang lainnya. Semuanya saling berkaitan dan saling menunjang untuk membentuk sinergisme, sehingga menjadi daya kekuatan yang mampu mendorong seseorang untuk menjadi pribadi yang dewasa (*adequate personality*). Demikian pula, remaja yang telah memiliki karakteristik tersebut, berarti Ia telah mencapai identitas diri dengan baik.

B. Problem Identitas Diri

1. Sumber-Sumber Identitas Diri

Menurut Erikson (1989) dalam Uswatun (2013:181) terdapat beberapa Sumber yang mempengaruhi pembentukan identitas diri yaitu:

- a. Lingkungan sosial, dimana remaja tumbuh dan berkembang seperti lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal dan kelompok teman sebaya.
- b. Kelompok acuan (*reference group*), yaitu kelompok yang terbentuk pada remaja misalnya kelompok agama atau kelompok yang memiliki minat yang sama dimana melalui kelompok tersebut remaja dapat memperoleh nilai-nilai dan peran yang dapat menjadi acuan bagi dirinya.
- c. Tokoh idola, yaitu seseorang yang sangat berarti seperti sahabat, guru, kakak, atau orang yang mereka kagumi untuk dijadikan panutan atau contoh yang baik .

2. Proses Pembentukan Identitas Diri

Proses pembentukan identitas diri seseorang berlangsung dalam latar sosial. Erikson (1989) mengungkapkan bahwa identitas pribadi pada dasarnya dibentuk oleh identitas kolektif yang diwujudkan dalam pengakuan sosial, reaksi positif dari orang lain terhadap pemikiran, sikap dan tindakan individu. Pembentukan identitas tidak diawali maupun diakhiri di masa remaja. Pembentukan tersebut dimulai dengan munculnya keterikatan (*attachment*), perkembangan suatu pemikiran mengenai diri,

dan munculnya kemandirian di masa kanak-kanak, dan mencapai fase terakhir dengan pemikiran kembali mengenai hidup dan pengintegrasian di masa tua.

Pembentukan identitas tidak selalu terjadi secara teratur, dan biasanya juga tidak terjadi secara tiba-tiba. Pada batas paling rendah pembentukan identitas melibatkan komitmen kepada kehidupan dalam dunia kerja, pemilihan ideologi, dan orientasi seksual.

Proses pembentukan identitas menurut Marcia (1993) terjadi secara gradual sejak lahir, yakni sejak anak berinteraksi dengan ibu dan anggota keluarga lainnya. Marcia juga mengidentifikasi beberapa variabel yang saling mempengaruhi dalam proses pembentukan identitas (Desmita, 2005: 217) yaitu:

- a. Tingkat identifikasi dengan orang tua sebelum dan selama masa remaja.
- b. Gaya pengasuhan orang tua.
- c. Adanya figure yang menjadi model.
- d. Harapan sosial tentang pilihan identitas yang terdapat dalam keluarga, sekolah, dan teman sebaya.
- e. Tingkat keterbukaan individu terhadap berbagai alternative identitas.
- f. Tingkat kepribadian pada masa pra-adolesen yang memberikan sebuah landasan yang cocok untuk mengatasi masalah identitas.

3. Tahapan Pembentukan Identitas Diri

Tahapan pembentukannya menurut Olson (Yuniardi, 2010) identitas diri memiliki tiga tahap pembentukan, antara lain :

a. *Identity crisis*

Tahap ini terjadi ketika seseorang melihat dirinya tidak lagi sesuai dengan perubahan kondisi yang terjadi di dalam kehidupannya. Tahap ini terjadi secara normal selama masa remaja atau pada usia tengah baya.

b. *Identity diffusion*

Tahap ini terjadi jika seseorang gagal menyesuaikan diri dengan harapan dan tuntutan masyarakat. Individu tersebut tidak dapat mengembangkan dan mempertahankan persepsi mengenai dirinya sendiri dan memberikan cara-cara respon yang terkait. Olson membedakan tahap ini menjadi 2 (dua) bagian yaitu : *acute identity diffusion* dan *chronic identity diffusion*. *Acute identity diffusion* ini bersifat sementara tapi cukup kuat pengaruhnya di dalam mematahkan pembentukan identitas diri seseorang, sedangkan *Chronic identity diffusion* adalah ketidakmampuan individu untuk menyesuaikan diri sehingga mengganggu perkembangan psikologisnya secara serius.

c. *Identification*

Identifikasi menurut Benner (Yuniardi, 2010) adalah sebuah proses dimana individu mengidentifikasikan dirinya dengan sesuatu,

seseorang, atau institusi dan berpikir, merasa serta bertindak laku secara konsisten sesuai dengan gambaran mental dan model tersebut.

C. Faktor- Faktor Pembentukan Identitas

Pembentukan identitas diri merupakan aktivitas yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dalam diri (*internal*) maupun faktor di luar (*eksternal*) diri individu.

1. Faktor Internal

Yaitu pengaruh dari dalam diri individu seperti kepribadian, dan jenis kelamin:

a. Menurut Marcia, kepribadian individu menentukan pembentukan identitas remaja. Tahap perkembangan satu dengan tahap perkembangan yang lainnya merupakan kelanjutan, oleh sebab itu faktor kepribadian yang dimiliki oleh seseorang memiliki kontribusi pada proses pembentukan identitas diri remaja yaitu seberapa tingkat keberhasilan seseorang mengungkapkan berbagai alternative identitas diri. Kepribadian yang dicapai pada masa remaja, akan menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk identitas diri.

b. Jenis kelamin

Menurut Erikson (1968) dalam Erikson (2007 : 199) mengenai perkembangan identitas mencerminkan bahwa pembagian angkatan kerja berdasarkan jenis kelamin merupakan hal yang banyak dijumpai dimasa lalu. Menurut Erikson, laki-laki terutama berorientasi pada

karier dan komitmen ideologi, sementara perempuan terutama berorientasi pada perkawinan dan pengasuhan anak.

2. Faktor Eksternal

Yaitu pengaruh dari luar diri individu seperti keluarga, pola asuh, budaya dan etnis:

- a. Menurut Marcia, faktor keluarga sangat mempengaruhi pembentukan identitas diri seperti perhatian, dukungan dan pengasuhan. Keluarga merupakan kelompok primer yang memberikan pengalaman pertama bagi anak. Di dalam keluarga remaja mendapat sebuah dukungan, perhatian, dan kepercayaan. Di dalam kelompok primer ini terbentuklah norma-norma sosial, *frame of referene*, *sense of belonging* dan lain-lain. Di dalam keluarga yang interaksi sosialnya berdasarkan simpati inilah manusia pertama kali belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, belajar membantu orang lain. Orang tua adalah sosok yang penting dalam perkembangan identitas remaja.
- b. Faktor Identitas budaya dan etnis

Erikson (Santrock, 2007:196) secara khusus peka terhadap peran budaya dalam perkembangan identitas. Menurut Erikson. “di berbagai penjuru dunia, kelompok etnis minoritas harus berjuang dalam mempertahankan identitas budaya dan sambil mencoba membaaur dengan budaya yang dominan”. Artinya melalui cara-cara tertentu,

seseorang beridentifikasi dengan kelompok etnisnya dan melalui cara-cara lain beridentifikasi dengan budaya minoritas.

D. Strategi Pembentukan Identitas Diri

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi berasal dari kata kerja dan kata benda. Dalam bahasa Yunani sebagai kata benda, yaitu *stategos*, merupakan gabungan kata “*stragos*” (militer) dan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, strategi berarti merencanakan (to plan). Dalam kamus Bahasa Indonesia strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dalam sumber lain strategi merupakan upaya untuk mencari cara, atau mencari langkah yang tepat dalam mengerjakan sesuatu. Sanjaya (2009: 126) menyimpulkan bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Istilah lain yang juga memiliki kemiripan dengan strategi adalah pendekatan (*approach*) (Sanjaya, 2009: 126). Sebenarnya pendekatan berbeda baik dengan strategi maupun metode, pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu.

2. Strategi Pembentukan Identitas Diri

Muraven (Ekowarni & Muttaqin, 2016: 232) menjelaskan bahwa tujuan utama pembentukan identitas adalah adaptasi terhadap konteks sehingga individu terlibat dalam proses pembentukan identitas berdasarkan apa yang mereka pikirkan terhadap konteks yang mereka hadapi. Berkaitan dengan pembentukan identitas yang sesuai dengan konteks, Yoder (2000) menjelaskan bahwa pembentukan identitas tergantung pada kesempatan, harapan, dan kebebasan yang dimiliki individu. Individu harus sadar bahwa mereka memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengevaluasi alternatif identitas. Marcia, menjelaskan bahwa pembentukann identitas yang optimal berkaitan dengan kesempatan yang dimiliki individu untuk berperan sebagai individu yang dewasa (Ekowarni & Muttaqin, 2016: 233).

Pembentukan identitas digambarkan sebagai interaksi dari dua dinamika yaitu pencapaian identitas dan kebingungan identitas (Erikson, 1950, 1968). Pencapaian identitas menggambarkan individu yang mampu melakukan pengaturan diri terhadap identifikasi diri ideal, sedangkan kebingungan identitas merupakan ketidakmampuan untuk mengembangkan identifikasi diri yang dapat diterapkan sebagai bentuk identitas orang dewasa . Sebagai upaya mengoperasionalkan pencapaian dan kebingungan identitas, Berzonsky (Ekowarni & Muttaqin, 2016: 233) mengembangkan model pembentukan identitas yaitu gaya identitas.

Model gaya identitas terdiri dari tiga pendekatan pemrosesan identitas, yaitu :

a. Gaya informatif

Individu secara sengaja mencari, mengolah dan mengevaluasi informasi yang relevan dengan identitas.

b. Gaya normatif

Individu akan melakukan internalisasi dan mematuhi tujuan, nilai-nilai, dan petunjuk dari orang lain yang signifikan dengan cara yang relatif otomatis sehingga membuat komitmen yang terlalu dini tanpa melakukan evaluasi dan pertimbangan.

c. Gaya menunda – menghindar

Individu menunjukkan keengganan untuk menghadapi dan mengatasi permasalahan identitas.

James Marcia (1980), seorang peneliti yang beraliran Eriksonian, mencatat bahwa pembentukan identitas merupakan suatu proses yang sulit dan penuh tantangan (Desmita: 2005:216). Marcia meyakini bahwa teori perkembangan identitas Erikson mengandung empat status identitas atau cara- cara untuk mengatasi kebingungan (*crisis*) identitas, yakni :

- a. Difusi identitas (*identity diffusion*) merupakan istilah yang digunakan Marcia untuk remaja yang belum pernah mengalami krisis (sehingga mereka belum pernah mengeksplorasi adanya alternatif-alternatif yang berarti) atau membuat suatu komitmen. Selain tidak mampu membuat

keputusan mengenai pekerjaan dan ideologi, remaja pada status ini juga tidak menunjukkan adanya minat pada kedua hal tersebut.

- b. Membuka identitas (*identity foreclosure*) adalah istilah yang dipakai Marcia untuk remaja yang telah membuat suatu komitmen namun belum pernah mengalami krisis. Status ini sering terjadi ketika orang tua menyerahkan komitmen kepada remaja yang biasanya dengan cara yang otoritarian. Remaja menjadi tidak memiliki kesempatan yang adekuat untuk mengeksplorasi pendekatan-pendekatan, ideologi, dan pekerjaan yang berbeda-beda dengan cara mereka sendiri.
 - c. Moratorium identitas (*identity moratorium*) adalah istilah yang digunakan Marcia untuk remaja yang berada dalam krisis, namun tidak memiliki komitmen sama sekali ataupun memiliki komitmen yang tidak terlalu jelas.
 - d. Pencapaian identitas (*identity achievement*) adalah istilah Marcia untuk remaja yang telah melewati krisis dan telah membuat komitmen.
- Kedua model pembentukan identitas ini memiliki fokus yang berbeda, tetapi beberapa peneliti telah menunjukkan kaitan kedua hal tersebut dan menjadikannya satu kesatuan dalam konsep pembentukan identitas (Muttaqin & Ekowarni, 2016 : 234) gaya identitas dianggap sebagai proses dan status identitas dianggap sebagai hasilnya.

Menurut Erikson (Desmita, 2005 :214), remaja yang berhasil mencapai suatu identitas diri yang stabil bercirikan :

- a. Memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya.

- b. Memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain'menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya.
- c. Penuh percaya diri.
- d. Tanggap terhadap berbagai situasi.
- e. Mampu mengambil keputusan penting.
- f. Mampu mengantisipasi tantangan masa depan.
- g. Mengenal perannya dalam masyarakat.

E. Perspektif Islam Perihal Identitas diri

1. Telaah teks psikologi pembentukan identitas diri

- a. Sampel teks

Muss (Mulyono, 2007 : 21) mengungkapkan bahwa Erikson menyebutkan istilah pencarian identitas diri adalah sebuah upaya untuk meneguhkan suatu konsep diri yang bermakna, merangkum semua pengalaman berharga di masa lalu, realitas kekinian yang terjadi termasuk juga aktivitas yang dilakukan sekarang serta harapan di masa yang akan datang menjadi sebuah kesatuan gambaran tentang 'diri' yang utuh, berkesinambungan dan unik. Konsep diri yang positif diperoleh individu melalui interaksi sosial. Dimana individu mempeloreh pemahaman tentang dirinya dari pandangan orang lain. Individu melihat dirinya dari perkataan, dan tindakan orang lain kepadanya. Hal ini juga diungkapkan oleh C.H Cooley (Risnawati & Ghufron, 2014: 15) bahwa pengertian diri adalah yang tampak seperti

cermin. Individu menggunakan orang lain untuk menunjukkan siapa dirinya, bagaimana pandangan, dan penilaian masyarakat terhadap penampilannya. Hal tersebut menjadi gambaran diri individu untuk mengintrospeksi diri dengan norma-norma sekitarnya. Menurut Waterman (Purba, 2012) identitas berarti memiliki gambaran diri yang jelas meliputi sejumlah tujuan yang ingin dicapai, nilai, dan kepercayaan yang dipilih oleh individu tersebut.

Istilah Erikson, mengungkapkan bahwa identitas diri merupakan sebuah kondisi psikologis secara keseluruhan yang membuat individu menerima dirinya, memiliki orientasi dan tujuan dalam mengarahkan serta keyakinan internal dalam mempertimbangkan berbagai hal. Remaja sebagai periode perubahan baik secara fisik, biologis, maupun psikologisnya harus mampu melewati fase-fase perubahan tersebut dengan baik. Apabila salah satu fase perubahan tidak bisa diatasi, maka remaja mengalami sebuah guncangan yang menghambat pencapaian identitas diri. Menurut Erikson (Sntrock, 2007: 192) identitas merupakan tugas psikososial yang utama bagi remaja, dimana identitas yang bermakna tercermin dari usaha individu untuk menjadi diri sendiri yang sebenarnya. Erikson, mengatakan hal tersebut sebagai potret diri yang disusun dari macam-macam tipe identitas, meliputi identitas karir, identitas politik, identitas hubungan dengan orang lain, identitas intelektual, identitas seksual, identitas etnik, identitas minat, identitas kepribadian, identitas fisik dan identitas agama.

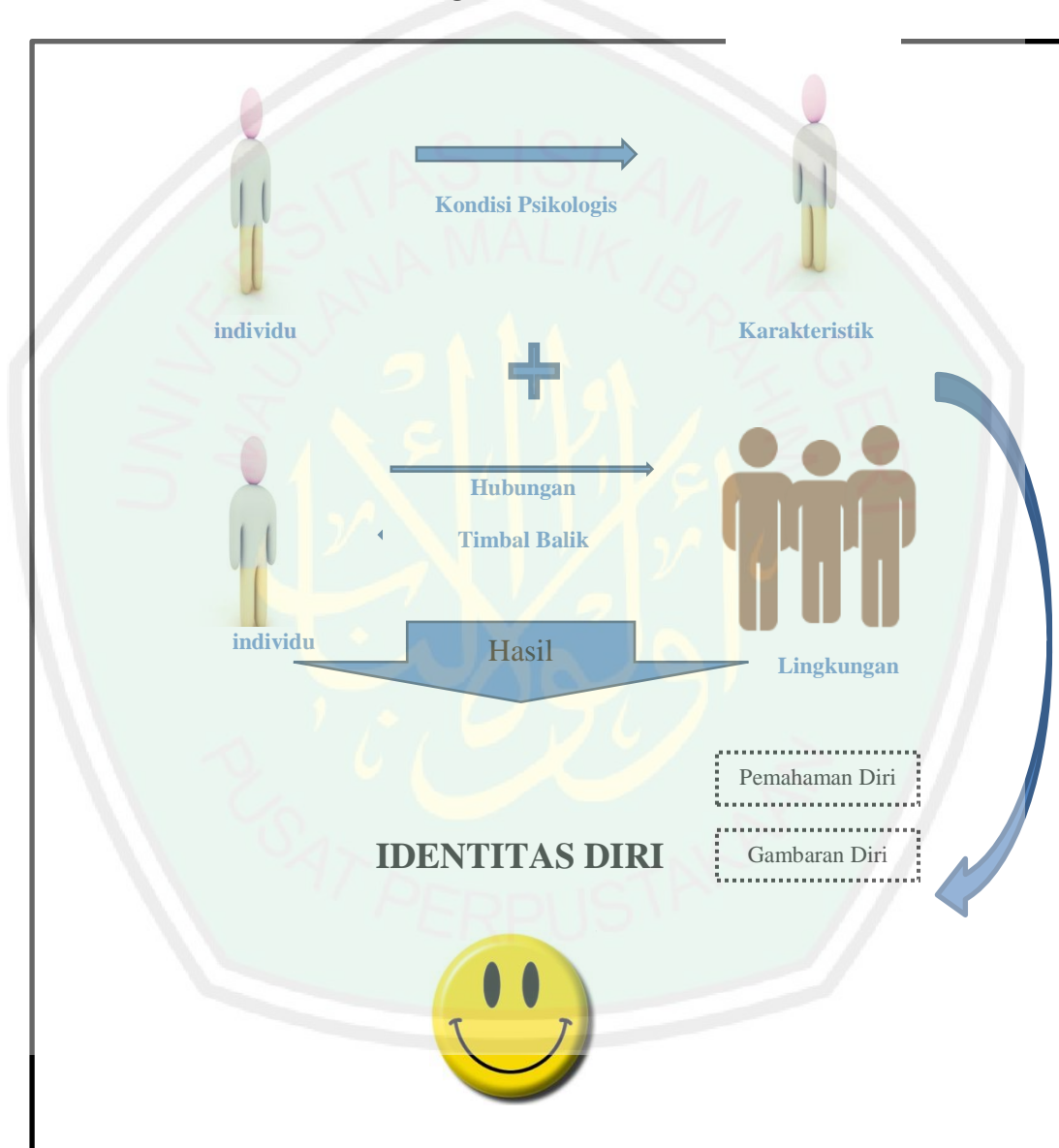
Marcia (1993) mengatakan bahwa identitas diri merupakan aspek penting untuk menunjukkan identitas pribadi individu. Individu yang memiliki pandangan yang jelas tentang dirinya, dan memahami perbedaan dan persamaannya dengan orang lain menggambarkan semakin baiknya pemahaman diri pribadinya. Pemahaman diri tidak sepenuhnya bersifat internal, tetapi merupakan gabungan antara sosial-kognitif individu. Peran- peran remaja dalam lingkungan sekitarnya, menghasilkan gambaran diri yang berbeda pada remaja. Steinberg (Purwadi, 2004: 50) mengungkapkan, bahwa perkembangan masa remaja sangat dipengaruhi oleh konteks dimana berada. Latar belakang lingkungan, sosial-budaya masyarakat dimana Ia tinggal maupun latar belakang keluarga (orang tua), akan ikut memberikan corak dan arah dalam pembentukan identitas diri remaja.

Pembentukan identitas diri merupakan upaya untuk menemukan konsep diri yang bermakna dari pengalaman dimasa lalu dengan merangkum sejumlah tujuan yang ingin dicapai, nilai dan kepercayaan yang dipilih oleh individu untuk membentuk diri sekarang. Pembentukan identitas diri juga berperan untuk kondisi psikologis individu yaitu bagaimana individu menerima diri sendiri sebagai pribadi yang utuh, berkesinambungan dan unik .

b. pola teks psikologi pembentukan identitas diri

Gambar 2. 1

Pola Psikologi Pembentukan identitas diri



Gambar manusia berwarna kombinasi (www.diannurajifah.blogspot.co.id, diakses pada 12 Agustus 2017 pukul (23. 27)

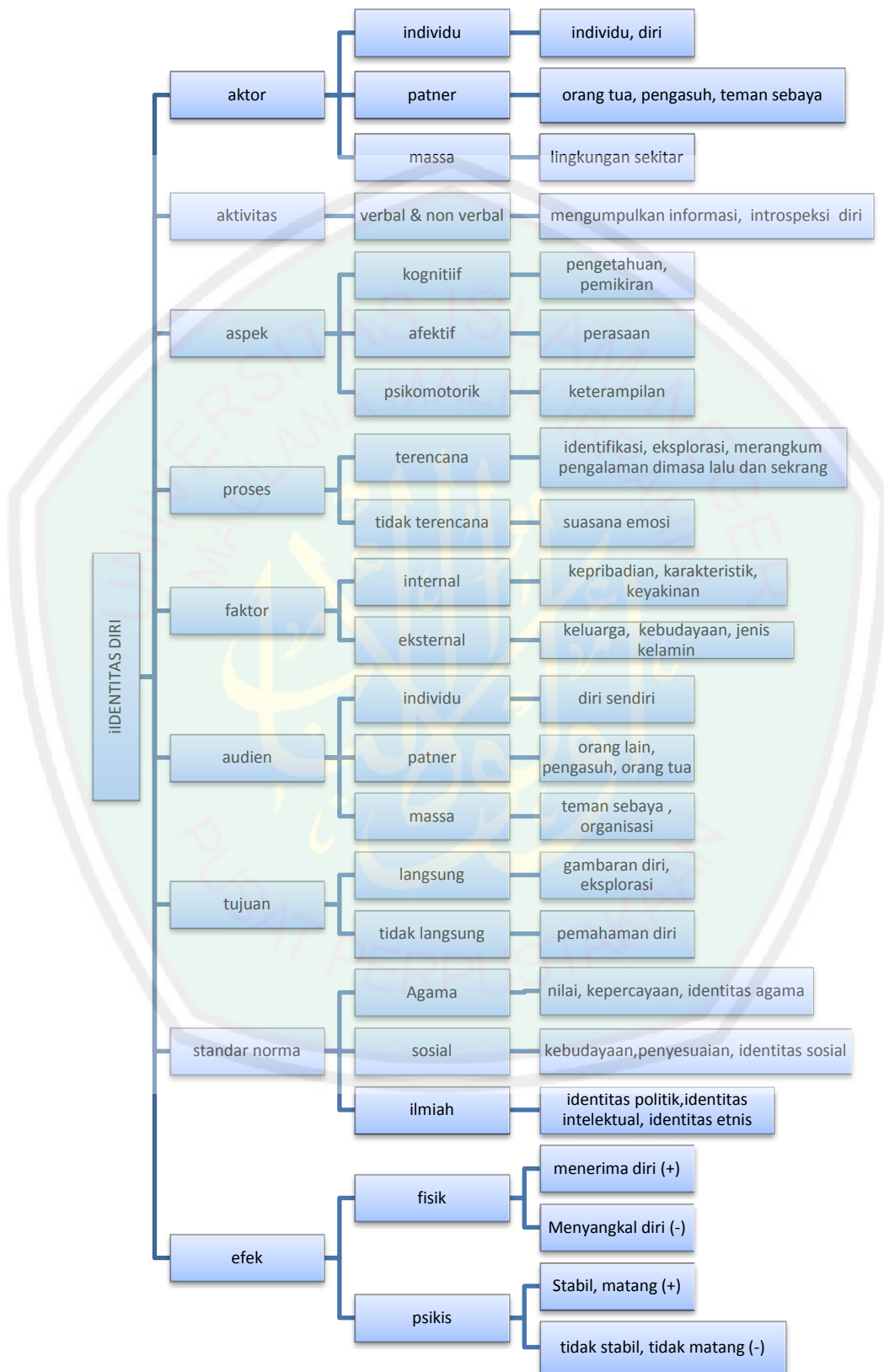
Gambar manusia berwarna cokelati (www.confience.com, diakses pada 12 Agustus 2017 pukul (23. 27)

Gambar imoticon (www.gambaroke.com, diakses pada 13 Agustus 2017 pukul (00. 08).

c. Analisis komponen teks

Tabel 2.1
Analisis Komponen Teks Pembentuk Identitas Diri

no	Komponen	Kategori		Deskripsi
1.	Aktor	Individu		Individu, Diri
		Partner		Orang tua, pengasuh, teman sebaya,
		Massa		Lingkungan sekitar.
2.	Aktivitas	Verbal Non Verbal		Mengumpulkan informasi. Introspeksi diri, mengarahkan hidup dan keyakinan internal.
3.	Proses	Planning		Pencarian informasi, identifikasi dan merangkum pengalaman di masa lalu.
		Unplanning		Suasana emosi, Pemahaman diri, Pengasuhan, Harapan sosial
4.	Aspek	Kognitif		Pengetahuan, pemikiran
		Afektif		Perasaan
		Psikomotorik		Keterampilan
5.	Faktor	Internal		Kepribadian, karakteristik, keyakinan
		Eksternal		Lingkungan tempat tinggal, Keluarga, pengasuh, pola asuh, Kebudayaan, Pendidikan
6.	Audiens	Individual		Diri Sendiri
		Partner		Orang lain, Pengasuh, Orang tua,
		Massa		Teman sebaya, organisasi
7.	Tujuan	Direct		Gambaran diri, eksplorasi
		Indirect		Pemahaman diri, komitmen, pribadi matang.
8.	Standar Norma	Agama		Nilai, kepercayaan, identitas agama
		Sosial		Kebudayaan, penyesuaian, identitas sosial
		Ilmiah		Identitas politik, etnik, intelektual
9.	Efek	Fisik	Positif	Menerima diri
			Negatif	penyangkalan diri, penyimpangan
		Psikis	Positif	Stabil, matang
Negatif	Goncangan. Kekacauan, penolakan diri, tidak percaya diri, dll.			



d. Simpulan teks.

1) Umum

Pembentukan identitas diri merupakan aktifitas aktor dengan melalui proses tertentu dan dipengaruhi faktor internal maupun faktor eksternal dan aspek- aspek yang membentuk identitas dengan tujuan langsung serta tidak langsung yang berdasar pada standar norma yang dapat memberikan efek tertentu.

2) Partikular

Pembentukan identitas diri merupakan aktivitas individu yang mencari informasi sesuai dengan pengalaman-pengalaman masa dulu dengan aktifitas semacam ini menunjukkan, individu tersebut berusaha mengubah diri sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya. Identifikasi dan merangkum pengalaman masa lalunya dan menggabungkan dengan pengalaman-pengalaman masa sekarang, merupakan proses yang direncanakan individu untuk mengarahkan hidup dengan keyakinan internalnya. Terkadang, dalam melakukan proses pembentukan identitas diri individu harus mengetahui suasana emosi yang tidak terduga bisa berubah, hal tersebut merupakan bagian dari faktor internal individu, ada pula faktor eksternal seperti lingkungan dan orang-orang sekitar individu. Tujuan dari proses identifikasi diri tersebut, agar individu mendapatkan pemahaman diri, komitmen serta menghasilkan pribadi yang matang untuk tahap perkembangan selanjutnya.

2. Telaah teks secara islam tentang pembentukan identitas diri

a. Sampel teks

1) QS. An- Nahl : 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا

لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ وَجَعَلَ

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*

Ayat diatas menunjukkan bahwa manusia dilahirkan dalam kondisi tidak mengetahui apa-apa, tetapi Allah memberikan nikmat kepada manusia berupa alat indera untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya. Alat indera berupa pendengaran, penglihatan serta hati, merupakan media manusia untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya sehingga dalam hal ini manusia akan mengetahui jati dirinya. Media penglihatan merupakan media manusia untuk melihat kondisi fisik, psikologis, serta sosial masyarakat disekitarnya, dan pendengaran untuk mendengar perkataan ataupun perbincangan yang bermanfaat sehingga manusia mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Kemudian, Allah memberikan hati untuk memahami segala informasi dan pengetahuan yang diperolehnya. Sehingga dengan menggunakan indera yang telah diberikan oleh Allah setiap individu dapat menemukan dan menentukan siapakah dirinya bagaimana individu memandang dan memberikan arti dirinya, hal ini disebut dengan identitas diri.

Pemahaman individu mengenai diri sendiri akan melahirkan sikap dan nilai-nilai untuk menunjukkan diri kepada orang lain, berupa sikap positif dan negatif, tergantung individu mengembangkan kemampuan diri. Perjuangan individu untuk mencari sebuah identitas berbeda-beda, setiap individu mencari identitasnya dengan berbagai cara.

2) QS. Al-Hujuraat : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Ayat diatas menyatakan bahwa Allah SWT. Menciptakan manusia dari seorang laki- laki dan seorang perempuan, karena itu kedudukan manusia dari nasabnya setara. Konsekuensinya, manusia dalam hal ini tidak boleh saling membedakan, apalagi membanggakan diri dan merasa lebih mulia dari pada yang lain. Perintah Allah SWT dalam ayat ini, manusia saling mengenal, saling berinteraksi agar manusia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Sebab itu, manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar manusia mampu memahami dirinya melalui pengetahuan dan pandangan-

pandangan yang didapatkannya melalui orang lain. Manusia adalah makhluk yang paling mulia disisi Allah dari makhluk lainnya karena diberikan akal untuk berpikir dan dimanfaatkan sebaik-baiknya .

3) QS. Al hadid : 23

لكى لا تأسوا على ما فاتكم ولا تفرحوا بما آتاكم واللّٰه لا يحب
كل محتال فخور

Arinya : Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri.

Ayat diatas menunjukkan bahwa agar manusia tidak terlalu berlebih-lebihan menyikapi segala yang diperolehnya di dunia. Manusia haruslah mengingat, bahwa segala nikmat yang diberikan adalah milik Allah SWT. Manusia dianjurkan untuk bersyukur kepada segala sesuatu yang diberikan Allah, baik itu senang maupun sedih , sakit maupun sehat dan sebagainya. Manusia yang membanggakan diri dan sombong kepada apa yang dimilikinya sangatlah dibenci oleh Allah SWT. Sebenarnya, manusia tidak pernah memiliki apapun, selain nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Penyesuaian pribadi adalah penerimaan individu terhadap dirinya, tidak benci, lari, dongkol atau tidak percaya padanya. Individu yang tidak puas pada dirinya sendiri , meratapi nasibnya menandakan bahwa dia gagal dalam melakukan penyesuaian pribadi. seseorang

yang mampu menyesuaikan diri akan merasa puas terhadap apa yang ada pada dirinya dan merasa bahagia.

4) QS. As – Sajdah : 9

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: “Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati bagimu (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.

Ayat diatas menunjukkan bahwa manusia diberikan potensi berupa pendengaran, penglihatan dan hati agar digunakan sebaik-baiknya. manusia sebagai makhluk yang unik dengan diberikan akal agar manusia tersebut berpikir dan mampu membentuk diri dengan potensi yang telah diberikan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat ataupun agama.

b. Makna kosakata

1) QS. AN Nahl :78

Tabel 2.2

Makna kosa kata teks Islam Al-Qur'an surat An-Nahl : 78

No.	Teks Islam	Terjemah	Makna Psikologi
1.	وَاللَّهُ	Dan Allah	Norma agama
2.	أَخْرَجَكُم	Mengeluarkan kamu	Proses unplannig
3.	وَجَعَلَ لَكُم	Dan Dia memberimu	Aspek kognitif
4.	لِسَمْعٍ	Pendengaran	Proses
5.	وَالْأَبْصَارَ	Penglihatan	Proses
6.	وَالْأَفْئِدَةَ	Dan hati	Aspek afektif
7.	تَشْكُرُونَ	Bersyukur	Efek psikis positif
8.	أُمَّهَا	Ibu-ibumu	Audiens parten
9.	شَيْئًا لِيَمِ	Sesuatu bagimu	Norma ilmiah

2) QS. Al Hadid : 23

Tabel 2.4

Makna kosa kata teks Islam Al-Qur'an surat Al Hadid : 23

No.	Teks Islam	Terjemah	Makna Psikologi
1.	لَا تَسْأَلُوا	Jangan berduka cita	Proses
2.	مَا فَاتَكُمْ	Apa yang hilang darimu	Faktor Internal
3.	وَلَا تَفْرَحُوا	Jangan terlalu gembira	Proses
4.	بِمَا آتَاكُمْ	Apa yang diberikan padamu	Faktor Eksternal
5.	وَاللَّهُ	Allah	Norma Agama
6.	وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ	Allah tidak suka	Efek psikis negatif
7.	مَخْتَالًا فَخُورًا	Sombong, membanggakan diri	Efek psikis negatif

3) QS. As Sajdah : 9

Tabel 2.5

Makna kosa kata teks Islam Al-Qur'an surat As-Sajdah : 9

No.	Teks Islam	Terjemah	Makna Psikologi
1.	سَوَاءٌ	Menyempurnakannya	Tujuan
2.	رُوحِهِ	Ruh (ciptaan)-Nya	Efek fisik positif
3.	لَكُمْ	Bagi kalian	Audiens massa
4.	السَّمْعَ	Pendengaran	Aspek kognitif
5.	وَالْأَبْصَارَ	Dan Penglihatan	Aspek kognitif
6.	وَالْأَفْئِدَةَ	Dan hati	Aspek afektif

4). QS.Al- Hujurat : 13

Tabel 2.3

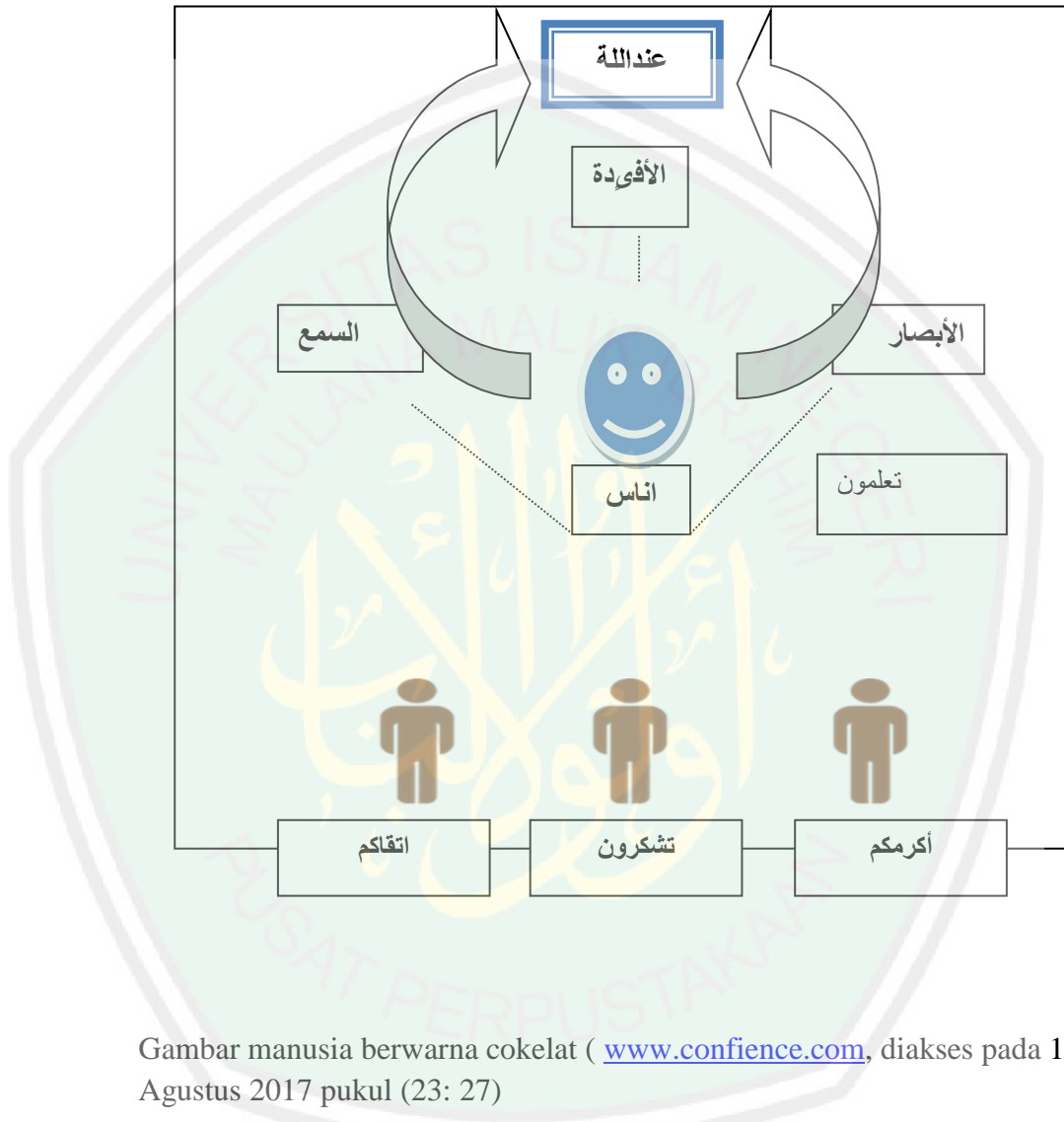
Makna kosa kata teks Islam Al-Qur'an surat Al Hujurot : 13

No.	Teks Islam	Terjemah	Makna Psikologi
1.	الْإِنْسَانُ	Manusia	Aktor
2.	شُعُوبًا وَقَبَائِلَ	Berbangsa dan bersuku	Norma sosial
3.	لَتَعَارَفُوا	Agar saling mengenal	Tujuan
4.	أَكْرَمَكُمْ	Paling mulia	Efek positif
5.	عِنْدَ اللَّهِ	Disisi Allah	Norma agama
6.	أَتَقَاكُمْ	Paling bertakwa	Efek positif

c. Pola teks islam pembentukan identitas diri

gambar 2.3

pola teks islam pembentukan identitas diri



Gambar manusia berwarna coklat (www.confience.com, diakses pada 12 Agustus 2017 pukul (23: 27)

Berdasarkan pola teks Islam diatas, pembentukan identitas diri merupakan aktifitas manusia (الإنسان) untuk memanfaatkan pemberian Allah SWT, berupa potensi-potensi yaitu pendengaran (السمع), penglihatan (والأبصار) dan hati (والأفئدة) melalui alat indera. Tujuannya agar manusia mengetahui aspek yang ada pada dirinya. Manusia sebagai makhluk Allah SWT yang paling mulia, bertakwa dan bersyukur.

d. Analisis komponen teks

Table 2.6

Komponen teks islam tentang pembentukan identitas diri

No	Komponen	Kategori	Deskripsi	
1.	Aktor	Individu	كم	
		Parter	ذكر وأنثى الناس	
		Massa	لكم	
2.	Aktivitas	Verbal	يأتيها	
		Non Verbal	لسمع والأبصار	
3.	Proses	Planning	وجعل لكم لكلاتاسوا	
		Unplanning	أخرجكم ولا تفرحوا	
4.	Aspek	Kognitif	السمع و الأبصار	
		Afektif	والأفوية	
		Psikomotor	تعلمون	
5.	Faktor	Internal	مافاتكم	
		Eksternal	بما اتاكم	
6.	Audiens	Individual	الناس	
		Partner	أمها	
		Massa	لكم	
7.	Tujuan	Direct	سواء	
		Indirect	لتعارفوا	
8.	Standar Norma	Agama	والله عندالله	
		Sosial	شعبا وقبايل	
		Ilmiah	شيئا لكم	
9.	Efek	Fisik	(+)	روحه
			(-)	
		Psikis	(+)	تشكرون أتقاكم أكرمكم
			(-)	والله لا يحب مختال فجور

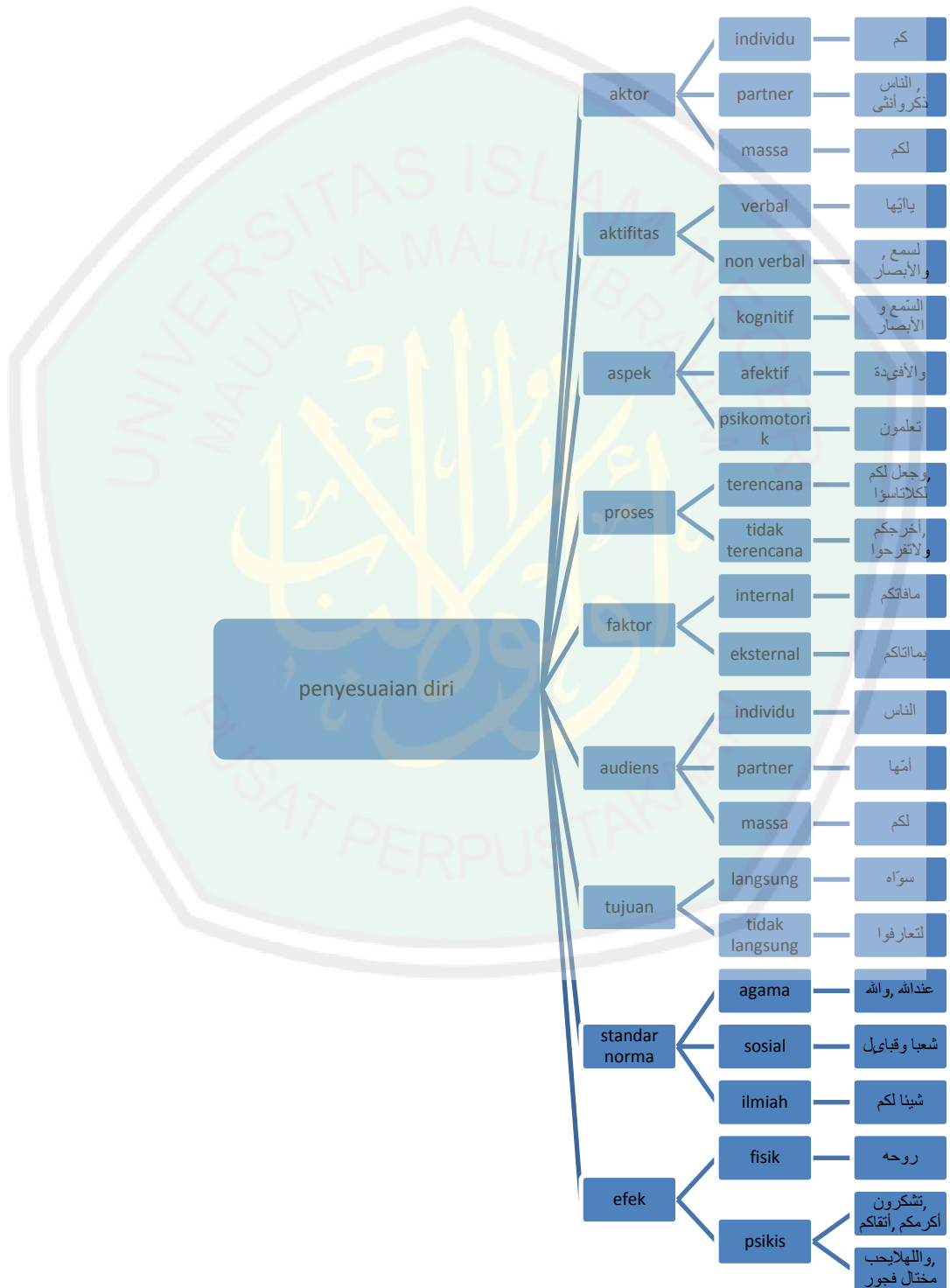
e. Inventarisasi dan tabulasi teks Islam

Tabel 2.7
Inventarisasi tabulasi teks islam tentang pembentukan identitas diri

No.	Komponen	Kategori	deskripsi	Makna	Subtansi Psikologi
1.	Aktor	Individu	كَمْ	Kamu	Diri
		Parter	ذَكَرُوا نَثَى النَّاسِ	Laki-laki dan perempuan Manusia	Kelompok
		Massa	لَكُمْ	Kalian	
2.	Aktivitas	Verbal	يَا أَيُّهَا	Wahai	Seruan
		Non Verbal	لِسَمْعِ وَالْأَبْصَارِ	Pendengaran Penglihatan	Alat indera
3.	Proses	Planning	وَجْعَلْ لَكُمْ لِكُلِّ تَأْسُؤٍ	Dan Dia memberimu Jangan berduka cita	Kematangan diri
		Unplanning	أَخْرَجَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا	Mengeluarkan kamu Jangan terlalu gembira	Control diri
4.	Aspek	Kognitif	السَّمْعِ وَالْأَبْصَارِ	Pendengaran Dan penglihatan	Strimulus
		Afektif	وَالْأَفْيِدَةِ	Dan Hati	
		Psikomotor	تَعْلَمُونَ	Kamu mengetahui	Pengentahuan diri
5.	Faktor	Internal	مَا فَاتَكُمْ	Apa yg hilang darimu	Kekurangan diri
		Eksternal	بِمَا تَأْتِكُمْ	Apa yg diberikan padamu	Kelebihan Diri
6.	Audiens	Individua l	النَّاسِ	Manusia	Lingkungan sosial
		Partner	أُمَّهَا	Ibu-ibu	
		Massa	لَكُمْ	Kalian	
7.	Tujuan	Direct	سِوَاهُ	Menyempurnakan	Identitas diri
		Indirect	لِتَعَارَفُوا	Supaya saling mengenal	
8.	Standar Norma	Agama	وَاللَّهِ عِنْدَ اللَّهِ	Dan Allah Disisi Allah	Sumber Kekuatan
		Sosial	شُعْبَا وَقِبَايِلَ	Berbangsa dan bersuku	Masyarakat
		Ilmiah	شَيْئًا لَكُمْ	Sesuatu bagimu	Identitas
9.	Efek	Fisik	رُوحَهُ	Ruh	Jiwa
		Psikis	تَشْكُرُونَ أَتْقَاكُمْ أَكْرَمَكُمْ	Bersyukur Paling bertakwa Paling mulia	Aktualisasi diri
			وَاللَّهِ لَا يُحِبُّ مُخْتَالِ فَجُورٍ	Allah tidak suka Sombong, membanggakan diri	Norma agama

f. Peta konsep teks islam pembentukan identitas diri

Gambar 2.4
Peta konsep teks islam



g. Simpulan teks islam

1) Umum

Identitas adalah actor (كلم) yang melakukan aktifitas dengan proses tertentu dengan dipengaruhi faktor internal maupun eksternal dengan tujuan langsung serta tidak langsung berdasarkan norma-norma yang ada disekitarnya serta dapat memberikan efek positif maupun efek negatif.

2) Partikular

Pembentukan identitas diri merupakan aktifitas (الناس) laki-laki maupun perempuan untuk memanfaatkan pemberian Allah, berupa alat indera (السمع), (الأبصار), dan (الأفيدة) dengan tujuan menyempurnakan diri dan saling mengenal dengan orang lain maupun lingkungan sosial. (والله) memberikan semua itu, agar manusia selalu bersyukur kepada nikmat yang diberikan Allah SWT. Menjalankan kehidupan sesuai dengan standar norma agama, norma sosial dan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar menjadi orang yang mulia dan bertakwa jika dilakukan dengan sungguh-sungguh.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Kualitatif

Berdasarkan Penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif yaitu pencarian fakta dengan interpretasi mendalam dan tepat dengan mempelajari masalah- masalah dalam social masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat, serta situasi- situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap- sikap, serta proses yang sedang berlangsung pada suatu fenomena.

Bogdan dan Tailor, mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri-ciri yang membedakan dengan penelitian lain, yaitu :

- a) Mempunyai sifat induktif yaitu pengembangan konsep yang didasarkan atas data yang ada, desainnya yang fleksibel sesuai dengan konteks. Desain yang dimaksud tidak kaku sifatnya sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk menyesuaikan diri dengan konteks yang ada dilapangan.
- b) Holistic, maksudnya adalah peneliti melihat setting dan respon secara keseluruhan. Dalam hal ini peneliti berinteraksi dengan responden dalam konteks yang alami, sehingga tidak memunculkan kondisi yang seolah-olah dikendalikan oleh peneliti.

- c) Manusia sebagai instrument, maksudnya adalah dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal ini dilakukan karena jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan- kenyataan yang ada di lapangan. Manusia sebagai alat juga dapat berhubungan langsung dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusia yang bisa berkomunikasi dan memahami kenyataan-kenyataan di lapangan. Karena itu, pada proses penelitian yaitu pengumpulan data di lapangan, peneliti berperan sangat penting dan mengikuti secara aktif kegiatan yang dilakukan.
- d) Penelitian kualitatif sangat menekankan pada perolehan data asli atau *natural condition*. Untuk maksud inilah peneliti harus menjaga keaslian kondisi dan jangan sampai merusak atau merubah apa yang ada di lapangan.
- e) Lebih mengutamakan proses daripada hasil. Perhatian penelitian kualitatif lebih ditekankan pada bagaimana gejala tersebut muncul. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian- bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.
- f) Desain bersifat sementara. Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan. Jadi, tidak menggunakan desain yang telah disusun secara

ketat dan kaku sehingga tidak dapat diubah lagi. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, tidak dapat dibayangkan tentang kenyataan yang ada di lapangan. Kedua, tidak dapat diramalkan mengenai apa yang akan berubah karena hal itu akan terjadi dalam interaksi antara peneliti dengan kenyataan. Ketiga, bermacam-macam system nilai yang terkait berhubungan dengan cara yang tidak dapat diramalkan.

B. Instrumen Penelitian

Kehadiran peneliti disini adalah sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, yakni peneliti berhubungan langsung dengan informan, dapat memahami secara alami kenyataan yang ada di lapangan. Peneliti berusaha melakukan interaksi dengan informan secara wajar dan luwes serta berusaha menyesuaikan diri dengan situasi lapangan.

Sehubungan dengan hal tersebut langkah- langkah yang ditempuh peneliti adalah sebagai berikut:

- a) Kegiatan awal sebelum masuk lapangan, peneliti melakukan survey di lokasi yaitu di sebuah Panti Asuhan swasta milik Muhammadiyah di kota Malang, Jawa Timur yaitu Panti Asuhan Putri Asyiyah . dari survey yang dilakukan, peneliti memperoleh gambaran umum mengenai latar belakang Panti asuhan, data-data dari penghuni panti asuhan dan potret kegiatan di panti asuhan tersebut.
- b) Kegiatan kedua adalah mengumpulkan data tentang judul yang akan diteliti melalui wawancara dengan pihak-pihak yang bersangkutan.

- c) Selanjutnya, peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data berdasarkan jadwal yang telah disepakati oleh peneliti dan informan.

Sebagai instrument dan pengumpul data, peneliti bertindak sebagai observer yang mengadakan observasi serta melakukan wawancara kepada informan untuk memperoleh data yang terperinci dan benar-benar objektif. Kehadiran peneliti langsung diketahui oleh penghuni dan pengasuh Panti Asuhan Putri Asiyiyah Malang terutama oleh responden yang akan menjadi sample penelitian.

Peneliti berperan serta pada pengamatan dan mendengarkan secara cermat sampai hal yang terkecil sekalipun. Bogdan (1972) mendefinisikan secara tepat pengamatan berperanserta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi social yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis.

Menjadi bagian dari kelompok tempat subjek tinggal menyebabkan peneliti tidak lagi dipandang sebagai peneliti melainkan sebagai teman yang dipercaya. Dengan tindakan demikian tanpa memandang apapun yang diperbuat oleh para subjeknya, peneliti akan memperoleh pengalaman pertama tentang kegiatan subjeknya dalam arti dan pandangan subjeknya itu sendiri.

C. Subyek Penelitian

Pada penelitian ini responden adalah remaja akhir. Remaja akhir yaitu seseorang yang mencapai usia antara 18- 21 tahun . jumlah remaja yang ada di Panti Asuhan Putri Asiyiyah Malang sebanyak 14 orang remaja akhir. Satu orang remaja yang berstatus yatim piatu akan diambil untuk menjadi responden dengan alasan untuk diteliti lebih lanjut mengenai strategi pembentukan diri yang ada pada diri individu tersebut.

D. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Kota Malang, Jawa Timur, tepatnya di Jl.MT. Haryono III/231-A.

Dipilih lokasi ini sebagai tempat penelitian karena merupakan Panti Asuhan khusus putri yang masih aktif, berlokasi strategis dan memiliki data penghuni usia remaja yang terbilang cukup banyak .

E. Teknik pengambilan sampel dan sumber data

Teknik sampling yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling menguasai sehingga akan memudahkan peneliti untuk menjelajahi situasi sosial yang diteliti.

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan), untuk itu jenis data harus diungkap dalam bagian ini. Sedangkan sumber data merujuk pada asal data penelitian itu diperoleh, baik berasal dari orang maupun bukan orang. Untuk itu perlu

disebutkan identitas informan, identitas situs sosial untuk data yang diperoleh melalui pengamatan, dan identitas dokumen untuk data yang diperoleh melalui pedoman dokumentasi.

Ketika melakukan penelitian ini data-data yang diperlukan diperoleh dari dua sumber yaitu:

1. Data primer

Data yang diperoleh dari sumbernya langsung, diamati dan dicatat secara langsung, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah hasil wawancara dengan pihak panti asuhan, seperti penghuni panti dan para pengasuh panti asuhanputri Asyiyah .

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Data sekunder berasal dari tangan kedua, ketiga dan seterusnya, artinya melewati satu atau lebih pihak yang bukan peneliti sendiri. Karena itu perlu adanya pemeriksaan ketelitian.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dapat berupa buku-buku artikel, dan berbagai literatur yang relevan yang berhubungan dengan pembahasan penelitian.

Untuk memperoleh data tentang masalah yang akan diteliti, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain:

1. Observasi Partisipan

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu subjek dengan sistematisa fenomena yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk mengetahui subjek secara langsung mengenai suatu kejadian atau peristiwa yang sedang terjadi yang ada kaitannya dengan pokok pembahasan yang diteliti, sehingga metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data. Pengamatan yang dilakukan melalui penelitian lapangan, dengan cara mengamati kejadian atau proses yang berhubungan dengan ruang lingkup peneliti sesuai dengan pengalaman- pengalaman secara empiris dan keadaan yang nyata.

Metode observasi ini penulis gunakan dengan memperoleh data dengan cara melihat langsung fakta-fakta yang ada di lokasi peneliti secara cermat dan akurat dari kegiatan dan aktivitas- aktivitas remaja yang tinggal di Panti Asuhan Putri Asyiyah.

Dengan adanya data yang diperoleh dari metode observasi ini, peneliti dapat mendeskripsikan tentang proses pembentukan identitas remaja panti asuhan putri Asyiyah Malang.

2. Wawancara

Esterberg (2002) mendefinisikan interview sebagai “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and join contruction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi

dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Sedangkan menurut Nasution, wawancara adalah suatu bentuk berkomunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi, dan merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipakai atau dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan.

Jadi wawancara ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan data-data secara langsung dari informan terkait dengan penelitian ini, seperti wawancara dengan kepala pengurus panti, para pengasuh, dan penghuni panti Asuhan putri aisyiyah malang.

3. Dokumentasi

Bukti dokumentasi dalam penelitian ini meliputi berbagai bentuk catatan atau arsip- arsip yang berkaitan dengan objek penelitian tentang proses pembentukan identitas diri pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang.

4. *Life history*

Metode dengan cara ini dengan menggali lebih dalam lagi tentang biografi responden, mulai dari masa kanak-kanaknya hingga tumbuh dan berkembang menjadi dirinya saat ini. Metode ini dilakukan dengan cara mencari informasi mengenai masalahnya atau sejarah hidupnya.

F. Analisis Data

Bogdan (Sugiyono, 2014:244) menyatakan bahwa “ *Data analysis is the process of systematically searching and arranging the analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others*” Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit- unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dipihak lain, menurut Seiddel (Moleong, 2005:248) bahwa analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut :

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberikan kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah- milah, mengklasifikasikan, mensitesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan- hubungan, dan membuat temuan umum.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Berikut penjelasan keempat pengujian yang telah dijelaskan oleh Sugiyono (2014:270)

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas dapat dilakukan antara lain dengan metode berikut :

- a) Perpanjangan pengamatan, yaitu dengan kembali melakukan pengamatan ataupun wawancara terhadap subyek sehingga terbangun *rapport* yang baik. Dengan demikian tidak ada lagi yang dapat ditutup-tutupi.
- b) Meningkatkan ketekunan, yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan demikian, kepastian data dan keurutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
- c) Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu data yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sedangkan jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yakni menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (sugiyono, 2014 :274)
- d) Menggunakan bahan refrensi, yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Seperti

adanya rekaman kaset wawancara, rekaman video peristiwa, foto-foto gambaran lapangan, dan lain sebagainya.

- e) Mengadakan member check, yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data dengan tujuan mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data, maka bisa dikatakan bahwa data tersebut valid.

2. Pengujian Transferability

Nilai transfer ini berkenaan dengan sejauh mana hasil penelitian ini dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakaian, sehingga sampai manakah hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain, peneliti sendiri tidak menjamin validitas eksternal ini. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya hasil penelitian tersebut diaplikasikan ditempat lain (Sugiyono, 2014: 276).

3. Pengujian *depanability*

Penelitian kualitatif dapat dikatakan *depanable* atau *reliable* apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengaudit seluruh proses

penelitian. Audit penelitian ini biasanya dilakukan oleh pembimbing atau penguji penelitian yang bersangkutan.

4. Pengujian *Confirmability*

Pengujian *Confirmability* disebut juga pengujian obyektivitas penelitian. Penelitian dapat dikatakan obyektif jika disepakati banyak orang. Dalam pengujian obyektifitas ini ada kemiripan dengan pengujian realibilitas, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan (Sugiyono, 2014: 277)

H. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

1. Tahap persiapan

Peneliti menemukan objek yang akan diteliti sesuai dengan judul penelitian yang dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa panti asuhan putri Aisyiyah merupakan salah satu panti asuhan yang masih aktif dan memiliki anak asuh usia remaja yang datang dari berbagai latar belakang yang bervariasi. Dan, untuk memperlancar pada tahap berikutnya, yaitu tahap pelaksanaan penelitian, maka peneliti mengurus surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Setelah persiapan administrasi selesai, peneliti membuat rancangan penelitian agar penelitian yang dilakukan lebih terfokus dan terarah, membuat pertanyaan- pertanyaan sebagai pedoman dalam wawancara

dengan informan, dan observasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

2. Tahap pelaksanaan.

Tahap pelaksanaan merupakan tahap inti dari suatu penelitian karena peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan di lokasi yang akan diteliti. Tahap ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu: *pertama*, peneliti melakukan wawancara langsung dengan kepala pengurus panti asuhan putri Aisyiyah Malang mengenai latar belakang, kronologi, dan segala aspek mengenai proses pembentukan identitas diri remaja. *Kedua*, peneliti melakukan pencarian terhadap dokumen-dokumen resmi. *Ketiga*, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa remaja panti yang tinggal di panti tersebut, lalu *keempat*, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap hasil penelitian agar dapat mengetahui hal-hal yang masih belum terungkap (re-check).

3. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah, yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Setting penelitian

1. Setting Lokasi Penelitian

Panti asuhan putri Aisyiyah Malang berdiri sejak tahun 1996, panti asuhan ini berada dalam naungan yayasan Muhammadiyah dan dipimpin oleh Dra Hj. Sri Istutimamik M. Ag. Panti asuhan putri Aisyiyah Malang membina lebih kurang 40 anak asuh yang terdiri dari 11 (sebelas) anak yatim, 4 (empat) piatu, 24 (dua puluh empat) dhuafa dan 1 (satu) orang yatimpiatu. Anak-anak panti menuntut ilmu di sekolah-sekolah milik Muhammadiyah di kota Malang.

Panti asuhan ini membuka sebuah usaha catering sebagai sumber penghasilan untuk membantu biaya pendidikan dan bekal bagi anak-anak yang tinggal di panti. Usaha ini sesuai dengan salah satu misinya yaitu Misi amal usaha kesejahteraan sosial adalah (1) menyelenggarakan amal usaha dibidang kesejahteraan sosial sebagai dahwah islamiyah amar makruf nahi munkar. Dan misi yang kedua yaitu, (2) Menyelenggarakan pelayanan meliputi : anak yatim Piatu, Yatim, Piatu, terlantar dan Broken Home dari keluarga dhu'afa dan mendukung dakwah Islamiyah.

Selain misi tersebut, panti asuhan putri aisyiyah Malang mempunyai visi dan tujuan yang sangat mulia yaitu, visi terselenggaranya amal usaha dibidang kesejahteraan Nasional yang berkualitas, profesional dan islam sebagai perwujudan Rahmatan Lil'Alamin. Adapun tujuannya; (1) meningkatkan kualitas dan kesejahteraan sosial sehingga terwujudnya

individu berkepribadian muslim, keluarga sakinah dalam rangka mencapai tujuan muhammadiyah. Fakta ini, membuktikan bahwa panti asuhan mempunyai dasar untuk membentuk generasi penerus yang berkepribadian mulai dari menyelamatkan anak-anak yang terlantar, tidak mampu, yatim, piatu, maupun yatimpiatu dari pengaruh yang buruk dan menjadikan mereka individu yang berkualitas dan memiliki identitas yang jelas.

Dijelaskan dalam Ayat Al-Qur'an tentang tanggung jawab kita sebagai masyarakat untuk memberikan perhatian dan memelihara anak yatim dari segi psikologis serta sosial, dan tidak dibolehkan untuk merendahkan, menghina dan menelantarkan kondisi mereka.

Q.S Al-Ma'nuun : 1-7

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ . فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ . وَلَا يَحْضُ عَلَى
طَعَامِ الْمِسْكِينِ . فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ . الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ . الَّذِينَ
هُمْ يُرَاءُونَ . وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ .

Allah berfirman, Artinya, “*tahukah, kamu orang yang mendustakan agama ?. Maka itulah orang yang merhardik anak yatim, dan tidak mendorong memberikan makan orang miskin. Maka celakalah orang yang shaleh yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang yang berbuat riya', dan enggan memberikan bantuan (menolong).*”

2. Penentuan Subjek

Subjek dipilih berdasarkan beberapa kriteria, adapun identitas subjek sebagai berikut :

Table 4.1. Identitas Subjek I

Nama	E M
Jenis Kelamin	Perempuan
Usia	18 Tahun
Pekerjaan	Mahasiswa
Status (di panti)	Penghuni Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang

Table 4.2. Identitas Subjek Sekunder

Nama	A N
Jenis Kelamin	Perempuan
Usia	61 Tahun
Pekerjaan	Pengurus Panti Asuhan
Status (di panti)	Pengurus Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang

3. Persiapan Wawancara

Setelah peneliti memilih dan memutuskan dua subyek yang akan diwawancarai peneliti lebih dahulu menyiapkan dan menyusun pedoman wawancara agar dalam penggalian data peneliti tetap fokus pada data yang ingin diungkap dengan format wawancara sebagaimana terlampir.

Untuk tahap awal peneliti terlebih dahulu meminta kesediaan subyek-subyek untuk meluangkan waktu untuk diwawancarai dengan menyusun jadwal pertemuan dan menentukan tempat wawancara. Setelah peneliti dan subjek bertemu, peneliti menyampaikan tujuan dari penelitian dan apa yang akan dilakukan dalam penelitian secara singkat. Peneliti mempersiapkan perekam suara dan alat tulis yang dibutuhkan.

4. Persiapan observasi

Pada persiapan observasi, observasi ini dilakukan selama maupun setelah proses wawancara berlangsung dan mengamati kegiatan sehari-hari subjek dari jauh. Observasi yang dilakukan ditujukan untuk mengamati hubungan subjek dengan lingkungan sekitar.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama dua bulan, waktu pelaksanaan pelaksanaan penelitian ini dihitung sejak proses pencarian literatur, pencarian subyek penelitian, proses wawancara dan observasi hingga disusunnya laporan hasil penelitian ini disusun oleh peneliti secara bertahap. Keterbukaan dan partisipatif subyek penelitian terhadap pemberi informasi penelitian ini tidak hanya ditunjukkan pada saat wawancara secara tatap muka saja, akan tetapi Subyek penelitian sering memberikan informasi-informasi kepada peneliti melalui pesan singkat ataupun melalui *blackberry messenger*, namun data itu tidak langsung digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Akan tetapi, peneliti menkroscekkan lagi data itu pada proses wawancara selanjutnya.

1. Pelaksanaan Wawancara

Wawancara pertama dilaksanakan pada tanggal 28 Maret 2016 terhadap subyek primer, ketika itu proses wawancara tidak terstruktur, namun peneliti menerima beberapa informasi yang dapat dijadikan sumber data dalam penelitian ini.

Sedangkan wawancara selanjutnya dilakukan pada tanggal 01 April 2016, pada wawancara tersebut, peneliti menanyakan pertanyaan-pertanyaan sesuai tujuan penelitian. Dari proses wawancara pertama dan kedua menambahkan informasi kepada peneliti, begitupun dengan proses wawancara berikutnya. Selain itu, guna memperoleh informasi dan data

yang signifikan peneliti juga mencoba mengkonfirmasi kembali informasi yang berasal dari subyek lainnya .

2. Pelaksanaan Observasi

Observasi dilakukan selama peneliti tinggal dan ikut dalam kegiatan-kegiatan panti, dan selama peneliti melakukan wawancara dengan subyek. Hal ini dilakukan untuk memperbanyak informasi yang nantinya dijadikan sumber data penelitian. Informasi yang diperoleh dari hasil observasi akan dikombinasi dengan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara ataupun dokumentasi. Berikut, adalah paparan jadwal penelitian :

Tabel 4.3
Rincian Jadwal Observasi dan Wawancara

No	Waktu	Tempat	Kegiatan
1.	05-03-2016	Panti Asuhan	Preliminary Research
2.	28-03-2016	Cafe (jalan Soe-hat) di sekitar kampus responden	Menjelaskan tujuan penelitian kepada subyek Primer serta observasi dan wawancara
3.	01-04-2016	Panti Asuhan	Observasi dan Wawancara Subyek Primer
4.	10-04-2016	Rumah Bu AN (jl. Tlogomas Gg.IX, Malang)	Wawancara Subyek Sekunder
5.	17-04-2016	MCD Dinoyo Malang	Observasi dan Wawancara Subyek Primer
6.	01 - 05 - 2016	Panti Asuhan	Observasi dan wawancara subyek primer

C. Paparan data

1. Subjek 1 (EM)

EM adalah seorang remaja perempuan yang lahir di Selangor, Malaysia pada tanggal 13 Juni 1997, anak kedua dari dua bersaudara ini tinggal di sebuah panti asuhan putri di kota Malang sejak 15 tahun yang lalu sampai sekarang. Em mempunyai saudara laki-laki yang sudah bekerja di sebuah bengkel kecil milik salah satu keluarga. EM dan kakaknya sama-sama tinggal di panti asuhan sejak kedua orang tuanya meninggal dunia. EM tinggal di panti asuhan putri Aisyiyah Malang sedangkan kakaknya tinggal di salah satu panti asuhan putra di Kota Malang. Menurut pernyataan EM, EM dan saudaranya berkomunikasi hanya seperlunya saja, sehingga hubungan keduanya tidak terlalu dekat.

Berdasarkan pernyataan ketua panti yaitu Bu AN, Orang tua EM berprofesi sebagai TKI dan TKW di negara Malaysia. EM ketika itu masih berumur 5 tahun, setelah ayahnya meninggal dan beberapa bulan kemudian ibunya pun menyusul kepergian ayahnya. EM yang masih kecil saat itu, diantar pulang ke Indonesia oleh salah satu kerabat ibunya yang berasal dari Tuban, Jawa timur. Bu MH sapaannya, merupakan ibu angkat dari EM dan saudaranya, kala itu menitipkan EM di panti asuhan aisyiyah Malang sedangkan saudara laki-lakinya di sebuah panti asuhan putra di kota Malang. Dengan penuh kasih sayang, tidak jarang Bu MH mengirimkan beberapa uang untuk kebutuhan EM.

Saat ini EM menjadi seorang mahasiswa tingkat ketiga di sebuah universitas negeri di kota Malang. EM mengambil jurusan akuntansi, berdasarkan pernyataan EM, dulunya saat di sekolah menengah kejuruan (SMK) juga mengambil jurusan Akuntansi, sehingga ketika memasuki bangku kuliah Ia pun memilih jurusan yang sama untuk melanjutkan minatnya saat SMK. EM mengaku ingin menjadi seorang akuntan yang berbakat. EM adalah remaja yang mandiri dan tekun. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, EM selalu bangun sebelum adzan Subuh berkumandang, EM selalu mengikuti kegiatan shalat subuh berjama'ah dan memberikan contoh yang baik kepada adik-adiknya yang berada di panti. Tidak ada yang saling membedakan, mereka menunjukkan nilai kekeluargaan walaupun dari latar belakang yang berbeda.

Em mengaku bahwa prioritas dirinya saat ini adalah menjalani kuliah. Berdasarkan observasi EM menunjukkan perilaku yang tekun dalam belajar dan terstruktur, membuat jadwal kegiatan kegiatan dan menyelesaikan tugas. Hari-harinya Ia jalani dengan rasa bersyukur dan tidak mudah putus asa. EM adalah sosok yang pendiam tetapi memiliki semangat yang tinggi, menurut pengasuh panti yang sudah mengasuh Em sejak kecil, EM memang anak yang tidak terlalu banyak bicara, dan sampai beranjak remaja saat ini pun Ia masih seperti itu, *"berbicara hanya seperlunya saja, jika tidak ada yang penting tidak akan menceritakan apa-apa kepada pengasuh"*, ujar Bu KA (pengasuh). Menurut pernyataan Bu AN, EM anak yang pintar, sejak bangku sekolah dasar sampai SMK, Ia

selalu mendapatkan nilai-nilai yang baik, tidak ada laporan yang jelek tentangnya.

EM adalah sosok remaja yang mengenakan hijab, dan penampilannya yang sederhana, memiliki paras wajah yang elok. EM memiliki kulit sawo matang yang cenderung gelap dengan mata yang lebar, memiliki tubuh yang tidak terlalu gemuk dan memiliki tubuh tinggi. Walaupun remaja-remaja seusianya sangatlah mementingkan tren-tren terbaru tetapi, EM merasa itu tidak terlalu penting.

2. Subjek 2 (Bu AN) subyek sekunder

Bu AN adalah ketua pengasuh di panti asuhan putri Aisyiyah Malang. Bu An sudah bekerja di panti asuhan sebelum EM datang ke panti. Bu AN adalah sosok Ibu yang baik, dan murah senyum, tutur katanya pun lemah lembut. Sebagai pengasuh Bu AN sangat memperhatikan anak-anak di panti, perhatiannya ini terlihat dari cara Bu AN memantau perkembangan akademik anak-anak di panti, ia juga mendidik dengan mengingatkan anak-anak untuk menjalankan tata tertib panti dan kegiatan-kegiatan rutin panti asuhan aisyiyah Malang. Dengan begitu, anak bisa belajar agama dan menjadi anak yang mandiri. Selain harus menaati tata tertib, Bu An sangat menekankan perihal nilai-nilai agama kepada anak, agar anak mengetahui batasan-batasan, norma yang ada pada dirinya maupun lingkungannya. Bu AN dengan dibantu beberapa pengasuh lainnya berusaha memahami bagaimana pola pengasuhan

yang baik dengan mengikuti seminar ataupun workshop yang diadakan di panti ataupun undangan di luar panti.

“Hampir setiap bulan ada saja kegiatan sosialisasi ataupun seminar yang diadakan oleh mahasiswa-mahasiswa di setiap universitas di Malang. Seperti sosialisasi kebersihan, kesehatan, parenting dll,, ada juga yang dari dinas kesehatan, dinas sosial dan lainnya. Sangat membantu kami disini, bagaimana mengajarkan anak mengenai hal-hal tersebut. Bu AN terlihat sangat sabar dan tulus dalam mengasuh anak-anak tersebut”
Ungkap Bu AN.

Pengasuh panti sangat mementingkan nilai agama untuk anak, karena dengan itu anak mampu membimbing dirinya sendiri dengan batasan-batasan norma agama yang mereka peroleh dari pengasuh maupun kegiatan di panti. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan rutin atau harian yang telah dibuat oleh panti asuhan aisyiyah malang, seperti penghuni panti wajib melaksanakan shalat Tahajjud, shalat subuh berjama'ah dan dzikir, selain itu anak-anak diminta untuk menghafal do'a-do'a agar anak-anak bisa mengerti norma-norma agama islam. Di panti asuhan, penghuni dibuatkan jadwal piket kebersihan, hal ini untuk mengajarkan kepada anak-anak tentang kebersihan, kebersamaan dan kedisiplinan. Ada kegiatan keterampilan menjahit dan memasak juga, dan setiap minggunya anak-anak panti di anjurkan untuk berolahraga.

Sama halnya seperti panti asuhan lainnya, panti asuhan putri aisyiyah malang sangat mengedepankan pendidikan anak-anak panti. Semua anak yang tinggal di panti di sekolahkan di setiap lembaga pendidikan Muhammadiyah di kota Malang. Selain itu, pengasuh panti tidak kehabisan akal untuk membimbing anak-anak agar menjadi anak-

anak yang berkepribadian baik. Walaupun jumlah pengasuh yang sangat minim, pengasuh mengadakan kegiatan harian untuk bimbingan anak-anak dengan dibantu oleh pemateri-pemateri dari luar panti. Ada beberapa sukarelawan yang menjadi pemateri untuk anak-anak panti setelah shalat magrib berjama'ah. Kegiatan rutin ini adalah tempat anak-anak menerima bimbingan, bekal pengetahuan yang tidak disampaikan oleh pengasuh ataupun guru disekolahnya. Contohnya, berupa materi tentang kemuhammadiyaan, materi tentang norma-norma agama islam, batasan-batasan yang harus dilakukan dan tidak dilakukan oleh seorang muslim, dan sebagainya. Selain materi-materi ini anak-anak dituntut untuk membaca Al- Qur'an. Kegiatan yang dilakukan setiap hari ini, menjadikan anak-anak panti tumbuh menjadi seseorang yang berkepribadian positif. Sejak dini mereka sudah ditanamkan tentang agama dan harus menuntut ilmu. Dua hal ini yang menjadi landasan anak-anak panti asuhan putri aisyiyah malang membentuk kepribadian tanpa pola asuh yang optimal dari orang tua ataupun pengasuh panti.

Fenomena ini adalah sebuah cerminan untuk peneliti, dimana peneliti melihat sebuah pemandangan yang luar biasa. Interaksi dan hubungan timbal-balik yang didasarkan oleh rasa kemanusiaan . Semoga kesabaran dan keikhlasan Bu AN dan pengasuh panti mendapat pahala dan cerminan untuk kita semua untuk memelihara anak yatim, piatu, yatimpiatu dan anak-anak terlantar di luar sana. Sesuai dengan Firman Allah SWT.

فاما اليتيم فلا تقهر

“Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang” (QS. Ad-Dhuha:9)

Dan Rasulullah pun bersabda, untuk orang-orang yang memelihara, memberi makan, dan minum kepada anak yatim sebagai berikut :

“Masuk surga dengan mudah. Rasulullah Saw. bersabda, “Barang siapa yang memelihara anak yatim di tengah kaum muslimin untuk memberi makan dan minum, maka pasti Allah memasukkannya ke dalam surga, kecuali jika ia telah berbuat dosa yang tidak dapat diampuni.” (H.R. Tirmidzi)

D. HASIL PENELITIAN

1. Bagaimana kondisi pembentukan identitas diri pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang ?

Dalam penelitian ini, fokus yang pertama diambil adalah tentang kondisi pembentukan identitas diri pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang. Kondisi yang dimaksud disini adalah bagaimana gambaran pembentukan identitas diri pada subyek. Hal ini didapatkan berdasarkan aspek yang ada pada pembentukan identitas diri. Menurut Marcia, pembentukan identitas diri terdiri dari dua aspek yakni Eksplorasi diri dan komitmen. Sedangkan untuk melihat karakteristik seseorang yang memiliki identitas diri dapat dilihat berdasarkan indikasi pembentukan identitas diri, yang disebutkan oleh Daryo (2004: 80) yang terdiri dari konsep diri, evaluasi diri, harga diri, efikasi diri, kepercayaan diri, tanggung jawab, komitmen, ketekunan, dan kemandirian.

Bagaimana kondisi pembentukan identitas diri subyek ?

Adapun gambaran pembentukan identitas diri subyek terlihat dari kemampuan subyek dalam memahami dirinya sendiri dan menunjukkan dirinya kepada orang lain. Subyek yang tinggal selama 15 tahun di panti asuhan tidak pernah merasa kesepian dan kurang kasih sayang, walaupun pemberian pola asuh yang diberikan di panti tidak seoptimal pola asuh yang diberikan orangtua pada umumnya, tetapi Subyek mampu mencari alternatif sendiri. Subyek berusaha mencari alternatif-alternatif untuk setiap pertanyaan dalam hidupnya, dan memiliki komitmen terhadap alternatif yang dipilihnya tersebut. Hal itu ditunjukkan dari cara subyek mencari tahu tentang orang tua, saudara dan sejarah hidupnya sebelum Ia tinggal di panti. Bukan hanya itu, subyek menunjukkan aspek eksplorasi dan komitmen dalam hal menyelesaikan masalah.

“Kalau kamu ada masalah pribadi biasanya bagaimana cara menghadapi masalah itu ? (Peneliti)(W3.EM.27)

Dipikir-pikir dulu Mba, apa penyebabnya, terus kalau udah ketemu penyebabnya itu baru saya coba untuk cari jalan keluar buat nyelesein masalahnya, kalau ndak, saya nanya teman-teman yang lain Mba, kalau masalahnya begini, saya harus gimana, gitu sih Mba. Tapi, kalau masalah pribadi, saya ndak pernah cerita-cerita Mba, soalnya kan itu masalah saya sendiri, jadi yang harus selesaikan masalahnya yaa saya sendiri Mba, masak masalah pribadi saya mesti ceritakan ke orang lain, hee... (Subyek)(W3.EM.28)

EM menjelaskan alternatifnya dalam menghadapi masalah yang harus diselesaikan dengan mencari sumber masalah lalu berusaha mencari solusinya.

Sekalipun ada masalah yang dihadapinya, Subyek tetap tidak pernah meratapi nasibnya, karena itu adalah sebuah tantangan yang harus dihadapi. Bagi subyek, hidup ini adalah sebuah anugerah Tuhan yang harus di syukuri.

“Alhamdulillah belum pernah Mba, Alhamdulillah dipanti sudah merasa kayak keluarga sendiri, jarang merasa sendiri, sudah terbiasa dengan keadaan seperti ini .” (W4.EM.42)

EM menjelaskan bahwa ia tidak pernah meratapi nasib karena semua subyek tidak pernah merasa sendiri, semua penghuni panti telah subyek anggap sebagai keluarga sendiri. EM juga menegaskan bahwa dirinya sudah terbiasa dengan keadaannya yang seperti itu.

Dengan demikian gambaran pembentukan identitas diri subyek dari aspek identitas diri adalah subyek mampu mencari informasi dan pemahaman yang mendalam tentang hidupnya, subyek mampu mencari alternatif dalam masalah yang dihadapinya, subyek menunjukkan komitmen terhadap alternatif hidup yang dipilihnya dengan merasa puas dan tidak pernah meratapi nasibnya.

Bagaimana kondisi pembentukan identitas diri subyek jika dilihat dari Karakteristik individu yang memiliki identitas diri ?

Berdasarkan karakteristik pembentukan identitas diri, gambaran kondisi diri subyek yakni pertama subyek menunjukkan konsep diri yang matang dengan memahami dirinya sendiri melalui nilai-nilai yang ditanamkan oleh peraturan-peraturan di lingkungan panti. Nampaknya

peraturan atau tata tertib yang berlaku di panti membuat subyek bisa membentuk karakter yang kuat. Hal ini ditunjukkan dengan subyek merasa puas dengan kondisi fisiknya, merasa puas dengan hidupnya dan mampu menempatkan diri pada posisinya saat ini.

“Alhamdulillah, disini saya diajarkan mandiri, diajarkan banyak tentang agama juga, saya juga mendapatkan saudara dan teman-teman disini, jadi saya tidak pernah merasa kesepian atau sendiri, walaupun keluarga saya jarang mengunjungi saya” (Subyek) (W2.EM.22)

EM menjelaskan bahwa di panti Dia diarahkan untuk mandiri, diberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama dan tidak pernah kesepian. Walaupun subyek terlihat ragu dan kurang percayadiri ketika peneliti memintanya untuk mendeskripsikan diri. Subyek merasa, bahwa yang bisa menilai dirinya adalah orang lain. Oleh sebab itu, sabyek tidak memberikan komentar banyak tentang bagaimana pandangannya tentang dirinya sendiri. Menurut subyek orang lainlah yang dapat menggambarkan bagaimana kepribadian dan karakter diri subyek.

Subyek menyadari potensi dan bakat yang dimilikinya dengan melanjutkan jurusan yang diminatinya di Sekolah Menengah Kejurusan ke jenjang universitas. Subyek juga mempunyai keinginan membuka usaha catring seperti di panti untuk menyalurkan hobi memasaknya. Hal itupun menunjukkan Subyek mempunyai rasa percaya diri yang tinggi akan kemampuan yang dimilikinya.

“Ada sih mbaa, tapi nanti ada niat, terus kalau ada yang lain ganti.Minatnya pengen buka usaha catring mba, soalnya aku kan hobby masak, terus hobby makan tahu juga, pengennya buat kue tahu gitu,saya juga sudah tahu caranya, nanti kalau ada biaya pengennya buat itu mba.” (W4.EM. 24)

Subyek mengungkapkan minatnya dibidang tertentu dan ingin menyalurkan minat tersebut sebagai usaha di masa depan. Hal ini menunjukkan subyek telah merencanakan alternatif yang jelas untuk masa depannya. Subyek menunjukkan komitmen dalam bidang yang Ia sukai.

Subyek menunjukkan tanggungjawab dengan memprioritaskan kuliahnya saat ini dan mempunyai komitmen untuk menyalurkan bakat yang dimilikinya. Subyek menunjukkan ketekunannya dalam belajar dan mengerjakan tugas hal ini berdasarkan pengamatan peneliti ketika subyek menjalani ujian tengah semester ataupun ujian akhir semester. Subyek merasa harus mengerjakan tugas-tugas dengan tuntas. Dengan ini subyekpun menunjukkan perilaku mandiri . Walaupun subyek merasa dirinya yang sekarang tidak serajin dirinya yang dulu. Subyek merasa dirinya malas karena terbawa oleh lingkungan teman sebayanya.

Gambaran pembentukan identitas diri subyek dari indikasi karakteristik individu yang memiliki identitas diri adalah subyek memiliki karakteristik identitas diri walaupun ada beberapa indikasi yang masih menunjukkan keraguan di dalam diri subyek. Subyek memiliki konsep diri yang baik dengan menunjukkan gambaran diri remaja yang mempunyai harapan dan cita-cita, walaupun subyek belum mampu sepenuhnya untuk menggambarkan dirinya secara menyeluruh namun subyek mampu menunjukkan dirinya melalui orang lain. Subyek menunjukkan harga diri dan efikasi diri, sehingga subyek mempunyai kepercayaan diri yang tinggi

terhadap diri dan potensinya, bertanggung jawab dan mandiri menjadikan subyek optimis dalam menghadapi masa depannya.

2. Apa problem pembentukan identitas diri remaja yang tinggal di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang ?

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai problem pembentukan identitas diri subyek. Maksud dari problem pembentukan identitas diri adalah proses, sumber dan tahapan yang akan dilalui oleh individu untuk membentuk identitas diri yang matang. Proses yang dimaksud berlangsung tidak teratur, menurut Marcia (1993) proses pembentukan identitas diri ini terjadi secara gradual yaitu sejak anak lahir dan mulai berinteraksi dengan orang tuanya. Adapun prosesnya berupa tingkat identifikasi individu dengan orang tua maupun lingkungannya, gaya pengasuhan yang diberikan orang tua maupun pengasuhnya, adanya *figure* atau tokoh idola yang memberikan sumbangsih terhadap sikap dan perilaku individu, adanya harapan sosial, keterbukaan dan pengaruh kepribadian masa kanak-kanak individu.

Bagaimana proses pembentukan identitas diri Subyek ?

Bagian ini akan memaparkan mengenai bagaimana proses pembentukan identitas diri subyek selama tinggal di panti. Pada awalnya subyek tidak mengerti alasan kenapa Ia bisa tinggal di panti asuhan. Selama 15 tahun tinggal di panti, Subyek mulai memahami tentang dirinya dan lingkungannya. Subyek telah menganggap panti sebagai rumah dan pengasuh sebagai orang tuanya. Walaupun subyek memiliki ibu angkat,

tetapi subyek mengaku tidak terlalu dekat dengan sang ibu, karena EM yang tinggal di panti sedangkan ibu angkatnya bekerja di negara Malaysia, sehingga intensitas mereka untuk bertemu sangatlah jarang.

“Saya dengan ibu tidak terlalu dekat Mba, soalnya ibu juga jarang di Indonesia.” (W4.EM.40)”

Subyek menjelaskan keekatannya dengan ibu angkat sangat renggang. Itu sebabnya pengasuh panti adalah orangtua pengganti subyek selama ini, pengasuh mencoba memberikan perhatian, arahan dan mendidik anak- anak di panti agar mampu hidup mandiri dan memiliki karakteristik yang baik. Walaupun terlihat bahwa pola asuh yang diberikan tidak seoptimal orang tua pada umumnya tetapi pengasuh berusaha menjadi orang tua subyek dengan memantau perkembangan akademik, memperhatikan perkembangan subyek dan mengajarkan kepada subyek untuk menjadi panutan kepada adik-adiknya di panti. Subyek menunjukkan bahwa peraturan di panti juga telah megajarkannya mandiri dan tahu tentang agama. Hal ini diperlihatkannya dengan cara berpakaian yang sopan, menggunakan penutup kepala (*kerudung*), dan tidak melupakan kewajibannya sebagai umat islam yaitu shalat 5 waktu. Subyek juga rajin dan tekun mengerjakan tugas- tugaskuliahnya. Selain itu, subyek berperilaku baik dan sopan kepada orang yang usianya lebih tua dari dirinya.

“dia anak yang baik, tapi memang dari dulu sampai sekarang anaknya agak pendiam Mba, kalau ada masalah sangat jarang mau cerita ke pengasuh. Anaknya rajin, tekun, tidak pernah buat masalah. Tapi yaa, belakangan ini saya sering mendapat laporan dari Ibu KA, karena dia

sering pulang malam, lalu saya tanya itu Mba, tapi memang karena kuliahnya ya Mba, sama itu juga, dia ikut organisasi, jadi katanya rapat sampai malam. Tapi kemarin itu Ibu KA sempat cerita ke saya, kalau EM ini mungkin punya pacar Mba. Yaa namanya, juga sudah remaja begitu mba yaa, kita jadi khawatir, kalau-kalau nanti benar ya kita memang tidak bisa terlalu melarang, tapi takutnya nanti kenapa-kenapa Mba.

AN menjelaskan bagaimana pengasuh merawat dan mendidik subyek di panti. Bukan saja, melalui peraturan panti, Subyek bisa membentuk identitas dirinya melalui identifikasi pengasuh terhadapnya dan pola asuh yang diberikan. AN menunjukkan perhatian, dan kekhawatirannya sebagai orang tua asuh EM yang mengetahui EM sudah beranjak remaja. AN mampu memahami bagaimana perkembangan remaja, dan caranya sebagai orangtua untuk mengontrol dan mengawasi subyek.

“EM anak yang pintar dan rajin Mba, selama SD- SMK tidak ada laporan yang buruk dari gurunya. Tapi, pernah Mba, waktu itu EM kesulitan memahami satu pelajarannya waktu SMP kalau tidak salah, setelah mengetahui kalau ada anak-anak yang tidak paham mengenai mata pelajaran disekolahnya kita mencarikan mereka pendamping atau pengajar. Saat itu ada seorang mahasiswa dari UB yang mau mendampingi anak-anak disini, lalu mengajari EM, Alhamdulillah bisa teratasi Mba.” (Subyek Primer) (W1.AN.16)

AN menjelaskan bahwa subyek adalah anak yang pintar dan rajin. Hal ini karena, panti mengedepankan pendidikan untuk anak-anak yang tinggal di panti. Menurut pengasuhnya subyek juga tidak pernah membuat masalah. Subyek memang memiliki karakter yang tertutup sejak kecil, jadi hingga beranjak remaja subyek tidak sering menceritakan masalah ataupun pengalamannya kepada pengasuh panti. Pengasuh juga menjelaskan bahwa subyek memperlihatkan krisis identitas masa remaja. Subyek mulai sibuk

dengan tugas-tugas kuliahnya. Subyek mengeksplorasi diri dalam sebuah organisasi di kampus.

“Iya mba, kemarin saya ditegur Bu aning dan Bu Kabul masalah yang saya pulang terlambat dan tidak mengikuti shalat berjamaah .tapi saya sudah menjelaskan kepada mereka, kalau saya ada kegiatan kampus yang tidak bisa saya tinggalkan juga, apalagi saya kan masih senior, masa iya saya mau minta izin pulang duluan saat rapat dengan para senior. Untungnya Bu aning mempercayai saya Mba. Jadi, saya tidak kena hukuman.” (W2.EM.16)

Subyek menunjukkan tanggungjawab dan mengungkapkan kesalahannya.

Subyek mampu bertanggungjawab atas kesalahan yang Ia lakukan dengan bersikap terbuka kepada pengasuh panti. Subyek merasa pengasuh panti mempercayai dirinya, hal ini membuat subyek merasa puas. Subyek yang berperan sebagai senior di antara anak-anak panti yang lain sudah seharusnya memberikan contoh yang baik untuk adik-adiknya. Oleh sebab itu, subyek mempertanggungjawabkan pelanggaran yang dilakukannya agar penghuni panti lain tidak melakukan pelanggaran yang sama.

“Untuk menjadikan anak-anak mandiri itu kita sudah membuat tata tertib yang harus diikuti oleh semua penghuni panti, kalau ada yang melanggar tata tertib maka akan dihukum, kami sudah mengajarkan kepada anak-anak untuk mandiri sejak kecil, seperti contoh kecilnya memmbersihkan tempat tidur, lalu melakukan piket kebersihan sesuai jadwal yang sudah dibuat, disetiap kamar itu ada ketua kamarnya Mba, nah EM itu ketua Kamar karena dia sudah jadi seniorlah Mba karena umurnya paling tua diantara penghuni kamar lainnya, anak yang sudah kuliah itu ada 4 orang Mba yang di panti, nah anak 4 ini menjadi ketua kamar, agar bisa menjaga dan mengajarkan adik-adiknya mandiri, juga supaya ada yang mengawasi .” (W1.AN.21)

Pengasuh panti menyatakan subyek harus memberikan contoh yang baik kepada penghuni panti yang lainnya, karena subyek termasuk penghuni tertua di panti asuhan putri aisyiyah malang. Dalam hal ini, pengasuh panti

menunjukkan cara dalam mengasuh penghuni panti agar selalu mengikuti tata tertib dan kegiatan di panti asuhan. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter anak-anak. Subyek bisa membentuk karakternya melalui gaya pengasuhan di panti dan identifikasi diri dari figure yang subyek pilih untuk identitas diri. Subyek merasa bahwa setiap orang dapat dijadikan panutan dan contoh dengan mengambil sisi positif dari setiap orang tersebut. *“Hmmm... Semuanya sih mba, nggak mesti satu orang yang jadi panutan, ambil yang baik-baiknya aja dari orang-orang itu.”* (W4.EM.38).

Subyek menyatakan setiap orang bisa dijadikan panutan, maksudnya adalah karena setiap orang mempunyai sisi positif dan hal tersebut yang harus diikuti oleh subyek. Harapan-harapan subyek untuk menjadi orang yang lebih baik dan bisa membalas budi kepada panti asuhan putri aisyiyah malang. Harapan ini mendorong subyek menjadi individu yang tekun, mandiri, dan berkomitmen.

Bagaimana pengaruh sumber identitas diri subyek ?

Bagian ini akan memaparkan mengenai bagaimana pengaruh sumber identitas diri subyek. Maksud dari sumber identitas diri adalah sumber-sumber yang berada disekeliling individu dan berpengaruh besar untuk pembentukan identitas individu. Dalam memahami dirinya sendiri subyek juga harus mampu memahami lingkungan dimana subyek tinggal dan berkembang, karena sumber lingkungan sosial memberikan peran yang sangat penting untuk subyek dalam berinteraksi, berkomunikasi dan

menemukan identitas budayanya. Sumber yang kedua adalah kelompok acuan, yakni kelompok yang terbentuk pada orang-orang sebayanya yang memiliki minat dan menjadi acuan bagi subyek. Hal ini juga bisa dibentuk pada remaja misalnya melalui kelompok agama atau kelompok yang memiliki minat sama sehingga melalui kelompok tersebut remaja dapat memperoleh nilai-nilai dan peran bagi dirinya. Di dalam lingkungan sosial dan kelompok acuan yang telah ditemukan oleh subyek, nantinya subyek akan menemukan seseorang yang akan ia kagumi, maksudnya adalah seorang yang menurut subyek pantas untuk di contoh perilaku, kepribadian maupun prestasinya. Seseorang inilah yang disebut sebagai sumber tokoh idola untuk subyek dalam pembentukan identitas diri.

Subyek yang tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan panti asuhan putri aisyiyah malang, yang berdiri dibawah naungan organisasi muhammadiyah . Muhammadiyah merupakan organisasi islam yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat islam yang sebenar-benarnya. Hal ini berpedoman pada kitab suci Al Qur'an dan sunah Nabi (*hadits*). dari sumber lingkungan sosial tempat tinggal subyek, subyek termasuk bagian dari kelompok muhammadiyah. Subyek mendapat asas-asas dan nilai-nilai dari kelompok muhamadiyah dimana Ia tinggal. Dan dari kelompok sosial dan *reference group* tersebut, EM menemukan tokoh idolanya. Seseorang yang menurutnya pantas untuk di contoh perilaku, sifat dan karakternya, tidak lain adalah idola seluruh umat islam , Baginda Nabi Muhammad SAW .

Ada nggak tokoh idola/ *figure* untuk adiq ?

Ada Mba, Nabi Muhammad, hee,,, pengen jadi kayak istrinya juga mba, yang fatimah, soalnya sama kayak nama saya juga hee..Amien”(W4. EM. 36)

Subyek menjelaskan bahwa tokoh idolanya adalah Nabi Muhammad SAW, dan menginginkan menjadi wanita seperti istri Nabi yang bernama *fatimah*, karena mirip dengan nama lengkap subyek. Dari paparan subyek tersebut, jelas bahwa nilai-nilai serta norma agama yang diterapkan dan diajarkan oleh sumber lingkungan sosial, sumber kelompok acuannya serta tokoh idola memberikan pengaruh yang sangat besar untuk pembentukan identitas diri subyek. Subyek merasa bahwa, semua orang patut untuk dicontohi, tetapi dalam hal yang baik dan positif dari orang tersebut. *Hmmm... Semuanya sih mba, nggak mesti satu orang yang jadi panutan, ambil yang baik-baiknya aja dari orang-orang itu.*(W4. EM. 38)

Subyek menjelaskan bahwa dirinya mencontohi siapa saja, teman-teman, pengasuh, orang tua maupun saudaranya, tetapi dari sisi positif orang tersebut. Maksudnya, subyek mengambil pelajaran dari setiap orang yang ia kenal, dan setiap sisi positif seperti tata bicara, berperilaku, baik dan apa yang benar dari seseorang itu dijadikan model bagi subyek untuk mengevaluasi diri sendiri. Misalnya, cara berpakaian yang pantas dan sopan, perilaku dan tata cara berbicara yang baik dan ramah, pola kehidupan yang sehat, hingga karakteristik yang dianggap sesuai untuk ditiru.

Tabel 4.4
Sumber identitas Subyek

Sumber Identitas	Temuan Positif
Lingkungan Sosial	Panti Asuhan
	Keluarga (<i>Angkat</i>)
	Teman Sebaya
Kelompok Acuan	Muhammadiyah
	Panti Asuhan
Tokoh Idola	Nabi Muhammad SAW.
	Setiap Orang (<i>positif</i>)

Bagaimana tahapan pembentukan identitas diri yang dilalui subyek ?

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai tahapan pembentukan identitas diri subyek. Menurut Olson (Yuniardi, 2010) identitas diri memiliki tiga tahapan yaitu *identity crisis*, *identity diffusion*, dan identifikasi. Pada tahapan identitas ini subyek sudah mampu membentuk diri dengan baik, hal ini ditunjukkan subyek dari tahapan yang dilalui yaitu *identity crisis* dimana subyek bisa melihat perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya. Setiap individu pada dasarnya dihadapkan pada suatu krisis. Krisis itulah yang menjadi tugas bagi seseorang untuk dapat dilaluinya dengan baik. Pada diri remaja yang mengalami krisis, menurut Erik Erikson (Hall, Lindzey dan Campbell, 1998) berarti menunjukkan bahwa dirinya sedang berusaha mencari jati dirinya (Dariyo : 2004 : 79). Subyek merasa ada perubahan-perubahan pada bentuk badan, sifat dan perilakunya.

“Dulu saya rajin, sekarang saya ngerasa malas.teruss....Yaa itu tadi mbaa,, saya sekarang rame (alias heboh) kalau sama teman-teman yang sudah saya kenal sih mba.(W4.EM.6)

Subyek mengalami kebingungan karena merasa ada perubahan pada dirinya. Subyek merasa dirinya yang sekarang malas dan cepat terpengaruh oleh suasana seperti lingkungan dan teman-teman sebaya. Lalu, subyek merasa bisa terbuka kepada orang lain, maksudnya subyek bisa cepat beradaptasi dengan teman-teman sebayanya. Subyek yang menunjukkan sifat *adaptif* merasa kebingungan dengan identitas budayanya. Hal ini, karena budaya yang telah subyek terima dari panti ternyata berbeda dari budaya asal orang tua angkatnya. Panti asuhan putri aisyiyah malang berdiri dibawah naungan organisasi islam yaitu muhammadiyah. Sedangkan, lingkungan tempat tinggal orang tua angkat subyek mayoritas dalam kelompok/ *organisasi* islam Nahdatul Ulama (NU) .

“... .. Terus lagi kayak di NU banyak yang begini- begini dan sama dimuhammadiyah kok beda, dimuhammadiyah lho kok nggak pernah diajarin kayak gitu tapi ternyata itu adat jawa. Wess ikut ajja mbaa . Terus saya bingungnya juga, karena keluarga di Tuban itu mayoritas NU mba, sedangkan saya kan tinggal di panti Muhammadiyah.(W4.EM.10.b)

Subyek merasa bingung dengan identitas budayanya. Hal ini, karena pengaruh keluarga yang mengenalkan dua budaya yang berbeda. Subyek mampu melewati kebingungan yang dialaminya, dengan mencari informasi dan perbedaan dari kedua budaya tersebut. Subyek mencoba untuk beradaptasi dengan budaya orang tua angkatnya, dengan cara

mematuhi petunjuk, aturan-aturan dan nilai-nilai yang dianjurkan oleh keluarga.

Subyek mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya hal ini menunjukkan bahwa subyek mampu melewati tahap *identity diffusion* sehingga subyek mampu mengidentifikasi dirinya sendiri.

3. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja yang tinggal di Panti Asuhan Putri Asiyah Malang ?

Pada bagian ini dipaparkan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas diri baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal apa saja yang mempengaruhi pembentukan identitas diri subyek ?

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai faktor internal apa saja yang mempengaruhi pembentukan identitas diri subyek. Faktor Kepribadian, menurut Marcia merupakan faktor yang sangat berpengaruh untuk remaja untuk pembentukan identitas diri. Ia melihat ada hubungan antara status identitas dengan karakteristik seseorang. Subyek adalah pribadi yang tertutup dan *moodies*. tetapi, subyek termasuk remaja yang mampu memahami dirinya dan kondisi lingkungan sosialnya.

"Hee... kalau soal itu kan orang lain yang tahu mb.

Hmmm,,, saya tertutup sebenarnya orangnya mba, kalau nggak ditanya yaa saya diam aja,mood-mooan gitu mba, apalagi yaa mba, heee pandangan orang beda-beda mba jadi, kayak-e orang lain yang bisa nilai mba." (W4. EM. 32)

Subyek menjelaskan bahwa dirinya adalah pribadi yang tertutup dan tidak menetap maksudnya, sikapnya akan sesuai dengan suasana hati dan kondisi

yang mendukung. Hal seperti ini sangat lumrah pada setiap individu. Suasana hati yang berubah karena faktor biologis maupun faktor lingkungan yang tidak mendukung. Walaupun, subyek tidak menjelaskan karakteristik apa saja yang dia ketahui ada pada dirinya. subyek mengungkapkan bahwa pandangan setiap orang terhadapnya berbeda-beda dan yang bisa menilai dirinya adalah orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan penilaian orang sekitarnya mempengaruhi pembentukan identitas diri subyek. Adapun pengaruh internal terhadap pembentukan identitas subyek sangatlah berpengaruh, seperti suasana hati, konsep diri dan harga diri.

Kepribadian subyek juga didapatkan karena modelling dari perilaku lingkungan pergaulannya. Subyek tinggal di lingkungan yang mayoritas etnis jawa dan muhammadiyah, yang akhirnya berdampak pada penerimaan identitas subyek.

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai faktor Ekternal apa saja yang mempengaruhi pembentukan identitas diri subyek

Adapun pengaruh keluarga terhadap pembentukan identitas subyek seperti pola asuh pengasuh panti sangat berpengaruh, namun pola asuh yang diberikan tidak diberikan secara langsung melainkan didukung oleh beberapa kegiatan dan tata tertib panti. Hal ini dikarenakan jumlah pengasuh yang sedikit, yang tidak memungkinkan pengasuh memberikan perhatian secara intens kepada satu orang anak saja. Untuk mencurahkan perhatian dan dukungannya terhadap anak-anak panti, pengasuh panti

harus berlaku adil, oleh karenanya pola asuh yang diberikan didukung oleh tata tertib dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan secara kolektif oleh penghuni panti.. Subyek yang tidak tinggal sendiri di dalam panti asuhan aisyiyah malang, akan mendapatkan pola asuh yang sama dengan anak-anak lainnya. Jadi hal ini, akan menjadikan subyek termasuk kedalam sebuah kelompok yaitu kelompok penghuni panti. Bergabungnya subyek di dalam kelompok ini akan memberikan pengaruh terhadap pembentukan identitas subyek.

“Yaa,, lebih berpengaruh panti mba, soalnya kan sudah lama tinggal disana Mba.” (W4.EM.20)

Subyek menjelaskan bahwa lingkungan panti asuhan yang lebih berpengaruh dalam perkembangan identitas dirinya. hal ini karena subyek sudah lama tinggal dipanti asuhan putri aisyiyah malang. Subyek merasa pengasuh panti adalah orang tuanya walaupun subyek mempunyai orang tua angkat tetapi subyek lebih banyak menghabiskan waktu dipanti daripada dengan keluarga angkatnya di tuban. Hal ini pun berpengaruh terhadap pemilihan karir subyek.

“Pengennya kerja di panti Mba, pengen mengabdikan di panti, saya kan soalnya lama banget tinggal di panti mba, pengen balas budi gitu mba, tapi yaa gitu mbaa masih bingung juga, soalnya keluarga nggak ngasi mba, pengennya lihat saya balik ke tuban aja.tapii yaa gitu mba,, saya bingung.” (W4.EM.26)

Subyek menjelaskan pandangan mengenai karirnya di masa depan, subyek merasa harus mengabdikan di panti asuhan tempat ia dibesarkan. Tapi, karena dukungan dari keluarga angkatnya di Tuban tidak mendukung,

subyek merasa bingung. Walaupun demikian, subyek lebih condong untuk tetap menyalurkan cita-citanya tersebut. Karena menurut subyek pekerjaan yang dijanjikan di desanya tidak sesuai dengan jurusannya saat ini. Setelah ditegaskan oleh peneliti, subyek tetap berkeinginan keras untuk mengabdikan diri di panti asuhan putri aisyiyah malang.

“Yaa,, pengennya saya balas budi di panti dengan mengabdikan disana, tapi kata keluarga di tuban, masak sih setelah lulus kamu mau tinggal disana lagi, katanya gitu mba. Tapi,, mau gimana yaa, saya kan juga besarnya di panti,pengen ngabdikan mba, yaa bingung juga, pengennya pulang ke tuban juga, biar sama-sama adil aja nggak ada yang dirugikan, kitakan nggak tahu mba, penilaian orang, saya takutnya penilaian orang yang nggaknya jelek.kemarin juga ditawarkan sama bu jamal, minta saya diam aja di panti, menggantikan dia, ibunya juga kan sudah sepuh.

Niatnya,, pengennya terus di panti mba, karena besar balas budinya.

Subyek mengungkapkan bahwa faktor lingkungan panti asuhan aisyiyah malang sangat berpengaruh untuk pertumbuhan dan perkembangan hidupnya. Oleh sebab itu, subyek berkeinginan untuk mengabdikan dan bekerja di panti yang telah membesarkannya. Panti yang menjadi lingkungan sosial pertama mengenalkan identitas budaya subyek. Subyek yang tinggal di lingkungan muhammadiyah menyatakan pengaruh budaya muhammadiyah berpengaruh dalam pembentukan identitas diri subyek.

“Muhammadiyah sih mba, kan saya lama tinggalnya di panti, kalau ke tuban jarang mba, pulang kalau idul fitri atau ada acara penting , disuruh gitu mba. Terus juga, saya mulai dari TK muhammadiyah, SD, SMP sampai SMK muhammadiyah, baru kuliah ini yang di negeri mba.” (W4.EM.18).

Subyek menjelaskan pengaruh budaya muhammadiyah untuk dirinya sangat besar, karena selama tinggal dipanti setiap harinya subyek ditanamkan nilai-nilai dan norma-norma melalui kemuhammadiyahan. Tidak hanya dipanti, budaya muhammadiyah juga diajarkan di sekolah tempat subyek menimba ilmu. Mulai dari Taman kanak-kanak hingga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Walaupun subyek adalah seorang anak yatim piatu tetapi dukungan orang tua bisa Ia rasakan dari pengasuh panti dan orang tua angkatnya. Subyek yang tinggal di panti asuhan selama 15 tahun telah menganggap penghuni dan pengasuh panti sebagai keluarganya sendiri. Selayaknya orang tua yang memberikan dukungan emosional bagi anak. Orang tua angkat subyek dan pengasuh panti juga memberikan dukungan tersebut. Selain faktor keluarga tersebut, faktor budaya juga berpengaruh terhadap pembentukan identitas diri subyek. Adapun pengaruh eksternal terhadap pembentukan identitas subyek sangatlah berpengaruh, seperti pola asuh, dukungan sosial, dan budaya.

Selain itu faktor lingkungan teman sebaya subyek, mempengaruhi perkembangan identitas subyek. subyek sebagai salah satu remaja yang yang ingin melibatkan diri dalam berbagai macam kegiatan sosial mendapat pengakuan dari orang sekitarnya. Dengan mendapatkan pengakuan dari orang sekitarnya maka remaja tersebut telah membentuk identitas dirinya. selain kelompok primer, kelompok teman sebaya merupakan kelompok acuan bagi seorang anak untuk mengidentifikasi dirinya. individu harus berinteraksi untuk menjadi sesuatu. Subyek merasa bahwa dirinya malas karena pengaruh lingkungan sekitar, misalnya teman sebaya.

“Yaaa,,, teman-teman malas sy ikut-ikutan malas, tapi yoo kadang-kadang cepet terpengaruh oleh suasana, aku merasanya nggak serajin dulu mba.”

(W4.EM.8)

EM menjelaskan bahwa lingkungan teman-temannya sangat berpengaruh terhadap perubahan pada dirinya.

“kalau perubahan yang saya bilang tadi juga termasuk Mba, waktu kuliah itu misalnya kan nggak mungkin ya saya ketinggalan zaman, jadi lihat teman kayak gini atau punya ini yaa ikut”an, tapi kadang-kadang sih mba, semampu saya saja, jadinya nggak mesti. - lebih banyak dapat pengalaman ketika kuliah” (W4.EM.4)

EM menyatakan lingkungan teman sebaya sebagai model untuk identifikasi diri subyek. subyek berusaha mencari referensi dari teman-temannya untuk dijadikan sebuah acuan atau referensi bagi gaya hidup subyek. tetapi, subyek tetap merasa harus membatasi diri sesuai dengan kemampuan subyek. subyek juga merasa mendapatkan banyak pengalaman ketika subyek mulai menjadi mahasiswa. karena dukungan temannya, subyek mampu membentuk identitas diri.

Tabel 4.5

Faktor Pembentukan Identitas Subyek

SUBYEK	
Faktor Eksternal	Faktor Internal
<p>Keluarga : membentuk dan mendukung pembentukan identitas karir, religius. Hubungan , pencapaian intelektual.</p> <p>Budaya dan Etnis : mempengaruhi identitas religius, subyek hanya mengidentifikasi diri sebagai etnis jawa.</p>	<p>Gender : gender cenderung tidak mempengaruhi disetiap aspek pembentukan identitas.</p> <p>Kepribadian : suasana hati, tertutup, ramah dan tenang.</p> <p>Lingkungan teman sebaya : kepribadian subyek didapat karena modelling dari perilaku lingkungan pergaulannya. Subyek</p>

<p>Media teknologi dan komunikasi : membantu subyek dalam mengeksplorasi diri dalam membentuk sikap.</p>	<p>tinggal dilingkungan yang mayoritas beretnis Jawa dan budaya muhammadiyah, akhirnya berdampak pada penerimaan identitas subyek.</p>
---	--

4. Bagaimana strategi pembentukan identitas diri remaja yang tinggal di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang ?

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai bagaimana model strategi pembentukan identitas diri yang dilakukan oleh subyek ketika tinggal di panti asuhan putri aisyiyah malang. Selama 15 tahun tinggal di panti asuhan, subyek melakukan beberapa cara untuk membentuk identitas diri. Ada beberapa model pembentukan identitas yang di kemukakan oleh Berzonsky yang digunakan oleh subyek, seperti gaya informatif dan gaya normatif. Gaya infomatif dimana individu secara sengaja mencari, mengolah dan mengevaluasi informasi yang relevan dengan identitas. Maksudnya adalah, subyek mencoba mencari informasi terkait identitas dirinya. subyek merasa bingung dengan identitas budayanya, karena subyek yang sudah mengenal budaya muhammadiyah dari panti asuhan merasa bingung dengan budaya dari keluarga angkatnya. Dari kebingungan ini, subyek mencoba mencari tahu perbedaan dari kedua budaya tersebut. “

Cari tahu sendiri ajja mba, kan sudah diajarin dipanti ajaran muhammadiyah yang kayak gini, terus kejadian di tuban kayak gitu, lhoo, kok gini, kok beda, tapi saya Cuma diam, saya jalan ajja ngikut keluarga yang ngajakin mba. Terus waktu balik ke panti saya nanya, nanti dijelaskan apa adanya, tergantung orang yang saya tanya, pahamnya di NU atau muhammadiyah, nanti juga ada yang jawab seadanya ajja hee. kalau lagi dirumah, saya manut ajja mba.” (W4.EM.14)

EM menjelaskan bahwa dirinya berusaha mencari tahu informasi terkait identitas budaya dan mengidentifikasi budaya tersebut menjadi sebuah identitas bagi diri subyek. dalam hal ini, subyek menggunakan gaya informatif untuk mengelola informasi tersebut kedalam gaya normatif, subyek mematuhi setiap nilai-nilai yang subyek terima dari lingkungan yang lebih berpengaruh tetapi tidak menjadikan subyek melanggar aturan-aturan yang ada di dalam budaya keluarga angkatnya.

Gaya normatif adalah individu akan melakukan internalisasi dan mematuhi tujuan, nilai-nilai, dan petunjuk dari orang lain yang signifikan dengan cara yang relatif otomatis, sehingga membuat komitmen yang terlalu dini tanpa melakukan evaluasi dan pertimbangan.

Selanjutnya, peneliti juga menemukan Subyek dapat membentuk dirinya dengan cara penyesuaian diri (*adaptif*).

“Iya mba, saya kenal semuanya karena saya itu anak yang paling lama tinggal dipanti ini, jadi saya juga kenal dan dekat sama semua pengurusnya, kita juga disini diajarkan untuk saling kenal dan bersaudara kalau ada anak baru yang masuk” (W2.EM.18).

EM menjelaskan dirinya mampu beradaptasi dengan baik dengan lingkungan panti asuhan. Subyek menyatakan dirinya mengenal seluruh penghuni dan pengurus panti karena subyek sudah lama tinggal dipanti. Subyek memahami kondisi lingkungan tempat tinggalnya. Subyek mampu

beradaptasi dengan lingkungan sosial dengan baik, peraturan panti asuhan sebagai acuan bagi dirinya. seperti, tidak boleh pulang malam melebihi waktu yang sudah ditentukan, mengerjakan tugas piket, mengikuti kegiatan shalat berjama'ah dan kegiatan lainnya. Menurut subyek peraturan panti sudah menjadi kebiasaan dan hal yang wajar. Proses pembiasaan ini berarti subyek mampu bersosialisasi dengan lingkungan tempat tinggalnya.

“Tidak juga sih Mba, peraturannya yaa wajar-wajar aja, tidak boleh pulang malam melebihi jam sembilan, lalu harus mengerjakan tugas piket kebersihan dan mengikuti shalat berjamaah dan kegiatan-kegiatan panti lainnya, peraturannya Cuma itu ajja sih Mba.” (W2.EM.12)

EM menjelaskan bahwa peraturan panti masih wajar, ini menunjukkan subyek sudah mampu membiasakan diri dengan peraturan tersebut. Proses pembiasaan ini disebut proses sosialisasi. Proses sosialisasi subyek di dalam panti asuhan berlangsung sangat lama, hampir 15 tahun subyek berada di dalam kelompok panti asuhan. Oleh sebab itu, subyek mampu membentuk identitas diri melalui proses sosialisasi, dengan cara berinteraksi dan memamtuhi peraturan-peraturan panti, menjalankan kegiatan dan hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan untuk subyek.

Sebagai hasil sosialisasi tersebut, subyek mampu membentuk identitas dirinya. menurut marcia (1980), ada empat status identitas yaitu *identity diffusion*, *identity foreclosure*, *moratorium* identitas dan Pencapaian identitas. Dari salah satu status identitas tersebut subyek berada pada status identitas *Achievement*. Yaitu status remaja yang telah melewati krisis dan telah membuat komitmen.

“Saya sekolah di SMK Mba. SMK Muhammadiyah, dulunya ambil jurusan akuntansi juga makanya sekarang waktu kuliah saya milih jurusan akuntansi, biar nyambung sama jurusan waktu SMK”
(W4.EM.1.22)

“Iyaa gitu juga Mba, saya suka berhitung, selain itu saya juga pengen jadi pegawai Bank atau akuntan gitu Mba.” (W4.EM.24)

Subyek menunjukkan kepercayaan diri bahwa Ia memiliki kemampuan dalam jurusan yang dipilihnya. Subyek memiliki tekad untuk menyalurkan minatnya tersebut dengan bercita-cita sebagai pegawai Bank atau seorang Akuntan. Hal ini menunjukkan tingkat eksplorasi subyek terhadap identitas karirnya. Untuk menunjukkan komitmen terhadap alternatif yang telah dipilihnya, subyek melanjutkan jurusan yang diambilnya ketika sekolah menengah kejurusan (SMK) ke tingkat universitas. Bukan hanya itu, subyek bercita-cita ingin menjadi seorang akuntan. Hal ini menunjukkan bahwa subyek memiliki komitmen untuk masa depannya. Dengan adanya komitmen seperti ini, subyek sudah membuah sebuah strategi untuk dirinya dimasa depan.

Selain identitas karir, pencapaian identitas lainnya berupa identitas religi. Dimana subyek menunjukkan kepatuhannya terhadap nilai-nilai agama yang diterimanya dalam panti asuhan putri aisyiyah malang. Panti asuhan yang berlatar belakang muhammadiyah ini membentuk karakter penghuni panti melalui nilai-nilai agama islam. Peraturan dan kegiatannya pun berlandaskan asas agama islam.

“Pengalaman Di panti ada pmateri, Kalau di rumah juga, kalau ada acara apa, disuruh ikut ya ikut, disuruh gini yaa manut mba, soalnya lingkungannya NU semua jadi ngikut ajja, misalnya kayak Qunut yaa Mba,,, pernah ni waktu itu, tinggal di pondoknya Abi (pak munir) itu pas shalat subuh, pernah kejadian salah gitu mba, sampai malu sendiri, kan udah biasa nggak pake qunut di panti, terus waktu shalat disana pake qubut, looohh,,, jadi kaget mba, jadinya itu langsung tahu.” (W4.EM.12)

EM menjelaskan, bahwa di panti asuhan ada seorang pemateri yang mengajarkan materi-materi tentang ajaran-ajaran agama islam. Subyek juga menjelaskan ada perbedaan antara budaya muhammadiyah yang diterimanya di dalam panti dengan budaya NU yang diterimanya di lingkungan keluarga angkatnya. Hal ini menunjukkan subyek sangat memperhatikan pengaruh nilai-nilai agama yang sudah dipelajarinya sebagai identitas religi subyek. Dari budaya yang diterima subyek, subyek mengidolakan sosok panutan untuk seluruh umat muslim, yaitu Nabi besar Muhammad SAW. Pencapaian identitas yang ditunjukkan subyek, yaitu memiliki tekad seperti tokoh idolanya. Menjalankan peraturan agama dan menjauhi segala larangan sesuai pedoman agama islam yaitu Al-Qur'an dan sunnah Nabi.

Pencapaian identitas religi subyek juga didapatkan dari kepatuhannya menjalankan kegiatan-kegiatan panti. Kegiatan panti seperti shalat malam, shalat berjama'ah, membaca Al-Qur'an serta menghafalkan dzikir dan Do'a, merupakan kegiatan panti yang mengedepankan nilai dan norma agama islam. Hal tersebut akan menghasilkan pribadi yang berakhlak baik, mempunyai kedalaman spiritual, dan kepribadian yang

positif. Dari itu, sangat penting bagi subyek untuk mematuhi dan menjalankan kegiatan panti asuhan putri aisyiyah malang.

Tabel 4.6

Jadwal Kegiatan Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang

No.	Waktu	Jenis Kegiatan
1.	03.30 – 05.30	Persiapan Shalat Tahajjud Shalat Tahajjud Shalat subuh berjama'ah dengan Do'a Dzikir pagi Menghafalkan do'a-do'a dan Muhadhoroh
2.	05.00 – 05.30	Piket (membersihkan seluruh bagian (Asrama) seperti kamar, kantor, teras, halaman, dan lain-lain (sesuai jadwal piket)
3.	05.30 – 06.00	Sarapan Pagi ,Persiapan pergi sekolah
4.	06.00 – 06.15	Pergi sekolah
5.	06.15 – 13.00	Belajar di sekolah masing-masing, dianjurkan Shalat Dhuha di sekolah saat istirahat.
6.	11.30 – 13.00	Shalat Dhuhur (sebagian di sekolah masing-masing), makan siang
7.	13.00 – 15.00	Belajar di sekolah masing- masing (tambahan les) bagi tingkatan SLTP dan SLTA Istirahat (kegiatan santai) Belajar untuk persiapan pelajaran besok Bagi anak SD di pandu oleh para mahasiswa bidang studi tertentu
8.	15.00 – 15.15	Shalat Ashar berjama'ah (Do'a dzikir sore)
9.	15.15 – 17.15	Piket (membersihkan seluruh bagian asrama seperti kamar, halaman dan lain sudah terjadwal), makan malam/sore.
10.	17.15 – 18.00	Persiapan ke Masjid, Shalat magrib berjam'ah
11.	18.00 – 18.15	Membaca Al Qur'an
12.	18.15 – 18.45	Belajar I dari Ibu pengasuh Panti Asuhan
13.	18.45 – 19.00	Shalat Isya' berjama'ah
14.	19.00 – 21.00	Belajar II dari Ustad yang di tunjuk oleh Panti Asuhan.
15.	21.00 – 03.30	Istirahat
Kegiatan pada Hari Minggu / Libur		
No.	Waktu	Jenis Kegiatan
1.	06.00 – 07.00	Olahraga (senam kesegaran jasmani)
2.	07.00 – 08.00	Kerja bakti (membersihkan lingkungan Panti)
3.	08.00 – 08.30	Shalat Dhuha, Sarapan pagi
4.	08.30 – 09.30	Belajar menjahit
5.	10.30 – 11.30	Nonton TV

6.	11.30 – 15.00	Cuci pakaian, istirahat, bermain-main bebas dan santai yang bermakna
7.	15.15 – 17.30	Belajar memasak (keterampilan wanita)

Sumber: Dokumen panti asuhan putri aisyiyah malang

E. PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai hasil penelitian secara lebih luas dan mendalam yang disertai dengan penjelasan teori serta penelitian terdahulu yang terkait. Bagian ini terdiri dari penjelasan mengenai kondisi pembentukan identitas diri, problem dalam pembentukan identitas diri, faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas diri, serta strategi pembentukan identitas diri.

1. Kondisi Pembentukan Identitas Diri

Adapun kondisi pembentukan identitas subyek dapat dilihat dari aspek-aspek pembentukan identitas diri dan karakteristik individu yang memiliki identitas diri. Menurut Dariyo (2004: 80) dalam bukunya yang berjudul Psikologi perkembangan, ciri-ciri individu yang memiliki identitas diri yaitu individu tersebut memiliki karakteristik seperti konsep diri, evaluasi diri, harga diri, Efikasi diri, kepercayaan diri, tanggung jawab, komitmen, tekun dan mandiri. Semua karakteristik tersebut, tidak terpisah-pisah antara satu dan lainnya. Semua karakter tersebut saling melengkapi untuk membentuk suatu kepribadian yang menjadi daya kekuatan yang mampu mendorong individu menjadi pribadi yang matang (*personality*). Hal ini ditunjukkan subyek melalui perilaku dan caranya dalam membentuk karakter sebagai penghuni panti asuhan. Evaluasi diri yang dilakukan subyek tercermin ketika subyek melihat seseorang untuk

dijadikan model, bukan hanya itu, subyek mengevaluasi dirinya ketika menghadapi sebuah masalah, dimana subyek memikirkan penyebab dari masalah tersebut dan berusaha untuk menyelesaikannya. Hal ini menunjukkan subyek mampu mempertanggungjawabkan hal-hal yang dilakukannya. Subyek juga komitmen dalam keputusan yang telah dipilihnya, dan berusaha mengerjakan sendiri alternatif pilihannya tersebut. Dari beberapa komponen karakteristik individu yang disebutkan oleh Dariyo (2004) , subyek menunjukkan ciri-ciri tersebut, walaupun dalam menjelaskan kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya subyek enggan untuk menjelaskan secara detail, tetapi dari pengamatan peneliti, subyek sudah mampu menggambarkan konsep dirinya melalui peran-perannya sebagai mahasiswa dan remaja yang tinggal di panti asuhan.

Walaupun tinggal di panti asuhan selama 15 tahun, subyek sebagai remaja tidak pernah meratapi nasibnya dan tidak merasa sendiri. Subyek merasa bersyukur dan bahagia tinggal di panti asuhan, karena telah menganggap penghuni panti sebagai keluarga sendiri dan panti asuhan sebagai rumah bagi subyek. Hal ini menunjukkan subyek mempunyai konsep diri dan harga diri yang membentuk kepribadian subyek. Dengan demikian, subyek telah mamiliki karakteristik, yang berarti subyek telah mencapai identitas diri dengan baik.

Allah SWT, mengajarkan kita untuk tidak meratapi nasib dan selalu bersyukur untuk kehidupan ini. Telah tertuang dalam ayat Al-Qur'an yang berbunyi :

وَاذْكُرْ رِجْمًا لِّمَن شَكَرْتُمْ لَّا يُزِيدُكُمْ وَكَفَرْتُمْ إِنِّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya : “Dan jika kamu sekalian bersyukur atas nikmat yang Aku berikan, maka niscaya akan Aku tambah nikmat-Ku untukmu. Dan jika kamu sekalian kufur atas nikmat-Ku, maka sesungguhnya azab-Ku itu sangat pedih”. (QS. Ibrahim : 7)

Ayat diatas mengajarkan kita untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah karena orang yang selalu merasa cukup dan puas terhadap hidup yang dimilikinya akan diberikan nikmat yang berlipat ganda oleh Allah SWT.

Dengan demikian kondisi pembentukan identitas diri subyek dari aspek identitas diri dan karakteristik identitas diri adalah subyek mampu mencari informasi dan pemahaman yang mendalam tentang hidupnya, subyek mampu mencari alternatif dalam masalah yang dihadapinya, subyek menunjukkan komitmen terhadap alternatif hidup yang dipilihnya dengan merasa puas dan tidak pernah meratapi nasibnya. Subyek menunjukkan karakteristik individu yang matang.

2. Problem pembentukan identitas diri remaja yang tinggal di panti asuhan

a. Proses pembentukan identitas diri

Pembentukan identitas tidak selalu terjadi secara teratur. Menurut (Marcia) dalam Desmita (2005:217) proses pembentukan identitas terjadi secara gradual sejak lahir, yakni sejak anak mulai berinteraksi

dengan ibu, ayah dan anggota keluarga lainnya. Proses interaksi yang dialami oleh subyek terjadi di panti asuhan putri aisyiyah malang. Subyek yang sudah tinggal di panti asuhan selama 15 tahun merasa panti asuhan adalah rumah dan penghuni panti asuhan sebagai keluarga. Karena proses interaksi yang berlangsung lama tersebut, maka subyek menganggap lingkungan panti asuhan sebagai kelompok primer yang memberikan pengaruh yang sangat penting untuk dirinya. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Erikson (1989) bahwa identitas pribadi pada dasarnya terbentuk oleh identitas kolektif yang diwujudkan dalam pengakuan sosial, reaksi positif dari orang lain terhadap pemikiran, sikap dan tindakan individu. Hal ini ditunjukkan subyek dengan menganggap peraturan dan tata tertib yang berlaku di panti sangat wajar. Subyek mampu bersosialisasi dengan baik, dan mampu menyesuaikan diri. Subyek mampu membentuk karakter diri walaupun pola asuh yang diberikan pengasuh panti tidak seoptimal pengasuhan orang tua pada umumnya. Subyek, mencoba belajar dan mencari tahu sendiri setiap masalah dan kesulitan yang dihadapinya. Subyek juga, mampu memilah mana yang pantas Ia jadikan contoh bagi dirinya dan tidak. Kepribadian tersebut terbentuk melalui proses identifikasi subyek dengan keluarga maupun lingkungan panti asuhan, mulai dari pola asuh, peraturan panti, hingga menjadi kebiasaan untuk subyek. Proses tersebut mengembangkan suatu pemikiran mengenai diri dan memunculkan kemandirian di masa kecil subyek.

b. Sumber identitas diri subyek

Dalam memahami dirinya sendiri subyek juga harus mampu memahami lingkungan dimana subyek tinggal dan berkembang. Menurut, Erikson (Uswatun :2013) terdapat beberapa sumber yang mempengaruhi pembentukan identitas diri yaitu lingkungan sosial seperti, keluarga, lingkungan tempat tinggal dan teman sebaya. Panti asuhan putri aisyiyah sebagai salah satu lembaga sosial yang membantu, merawat dan memelihara anak-anak yang tidak memiliki orang tua ataupun tidak tinggal dengan orang tuanya (terlantar). Panti asuhan tempat tinggal subyek ini memberikan pengaruh untuk perkembangan identitas subyek. mulai dari identitas budaya yang diterima subyek melalui kelompok acuan yang terbentuk di lingkungan panti asuhan aisyiyah. Lingkungan panti asuhan menjadi lingkungan sosial yang juga memberikan pengalaman bersosialisasi dengan teman-teman maupun pengasuh. Subyek dituntut mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan panti sebagai modal utama subyek ketika berada dalam masyarakat. Seseorang yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka akan memiliki sikap positif dan bahagia. Allah SWT mengajarkan kita agar mampu beradaptasi dengan orang lain maupun lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ayat diatas mengajarkan kita, agar saling mengenal dengan cara mampu beradaptasi dan meleburkan diri dengan orang lain maupun lingkungan sekitar. Karena individu yang mampu menyesuaikan dirinya akan membentuk karakter yang matang dengan penilaian diri yang positif.

Selain sumber lingkungan sosial dan kelompok acuan, pembentukan identitas diri juga dipengaruhi oleh sumber tokoh idola. Yang dimaksud adalah seseorang yang berarti seperti sahabat, guru, saudara ataupun orang yang individu kagumi untuk dijadikan panutan atau contoh bagi dirinya sendiri. Bagi subyek, sosok yang patut di contoh adalah baginda Rasulullah SAW. subyek menunjukkan ketaatannya dalam agama, hal ini dipengaruhi oleh bimbingan yang diberikan didalam panti asuhan. Walaupun pola asuh yang diberikan pengasuh tidak optimal, tetapi pengasuhan juga dibantu oleh peraturan dan kegiatan panti yang menekankan pendidikan moral untuk pembentukan karakter anak-anak panti asuhan.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو

اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”

Ayat diatas mengatakan kepada umat Islam untuk menjadikan Nabi Muhammad SAW. Sebagai suri tauladan. Watak Nabi Muhammad dibentuk oleh Allah melalui Al-Quran, sifat-sifatnya yang mulia dan bijaksana, berlemah lembut, serta berperilaku sederhana, menunjukkan buti pekerti yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Subyek mendapatkan nilai-nilai agama islam melalui lingkungan tempat tinggal dan kelompok acuannya. Penelitian mulyono (2007), tentang proses pencarian identitas diri pada remaja mu'alaf menyimpulkan bahwa kebanyakan orang menurut Erikson (1998) membangun identitas pribadi melalui perantara identitas kelompok, namun ada orang-orang yang secara kreatif mensintesiskan identitas pribadi yang unik, meliputi idenititas kelompok. Hal ini ditunjukkan subyek, dari komitmennya terhadap nilai-nilai agama yang didapatkannya dari panti dan menjadikan pribadinya matang. subyek dapat membedakan mana yang baik dan buruk untuk dirinya. menurut subyek, setiap orang mempunyai sisi positif yang pantas di jadikan panutan untuk memperbaiki kekurangan pada dirinya.

- c. Tahapan pembentukan identitas diri subyek.

Pada tahapan identitas ini subyek sudah mampu membentuk diri dengan baik, hal ini ditunjukkan subyek dari tahapan yang dilalui yaitu *identity crisis* dimana subyek bisa melihat perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya. Setiap individu pada dasarnya dihadapkan pada suatu krisis. Krisis itulah yang menjadi tugas bagi seseorang untuk dapat dilaluinya dengan baik. Pada diri remaja yang mengalami krisis, menurut Erik Erikson (Hall, Lindzey dan Champbell, 1998) berarti menunjukkan bahwa dirinya sedang berusaha mencari jati dirinya (Dariyo : 2004 : 79). Subyek merasa ada perubahan-perubahan pada bentuk badan, sifat dan perilakunya. Seorang remaja akan mengalami perubahan-perubahan, tidak hanya didalam dirinya, akan tetapi perubahan diluar dirinya seperti perubahan sikap orang tua, dan anggota keluarga lainnya (Umami & Panuju:1999). Ini berarti pengaruh perubahan sikap dari orang-orang sekitar remaja akan mempengaruhi tahap pembentukan identitas dirinya. Seperti subyek mengalami kebingungan karena merasa ada perubahan pada dirinya. Subyek merasa dirinya yang sekarang malas dan cepat terpengaruh oleh suasana seperti lingkungan dan teman-teman sebaya. Lalu, subyek merasa bisa terbuka kepada orang lain, maksudnya subyek bisa cepat beradaptasi dengan teman-teman sebayanya. Subyek yang menunjukkan sifat *adaptif* merasa kebingungan dengan identitas budayanya. Berdasarkan kondisi tersebut, maka menurut Erikson (Desmita : 2005) salah satu tugas perkembangan selama masa remaja

adalah menyelesaikan krisis identitas, sehingga diharapkan terbentuk suatu identitas yang stabil pada diri remaja. Subyek mencoba menyelesaikan krisis yang dialaminya dengan mencari tahu informasi yang terkait dengan masalah yang dialaminya. Hal ini menunjukkan tingkat eksplorasi yang dimiliki subyek untuk memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang sebuah identitas.

Dengan demikian, problem pembentukan identitas diri subyek dari sumber- sumber perkembangan identitasnya seperti lingkungan sosial, kelompok acuan dan tokoh idola membantu subyek memahami perbedaan dan kekurangan dirinya dengan orang lain. Subyek tanggap terhadap berbagai situasi yang ada di lingkungan sosial. subyek mampu menemukan identitas agamanya melalui perantara identitas kelompok dan secara mandiri mensintesis nilai-nilai agama yang diperolehnya dalam kelompok tersebut. Subyek memiliki pandangan yang jelas tentang masa depan, serta mampu menyelesaikan krisis yang dialaminya dengan mengandalkan diri sendiri.

3. Faktor- faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas diri subyek

Bagian ini akan memaparkan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas diri subyek, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal, seperti kepribadian yang dicapai setelah remaja, akan memberikan sumbangan yang signifikan untuk proses pembentukan identitas diri remaja. Maksudnya adalah keadaan kepribadian pada masa kanak-kanak, akan menjadi fondasi yang kuat

untuk terbentuknya identitas diri. Menurut pernyataan pengasuh panti, subyek adalah anak yang tertutup, pendiam tetapi memiliki semangat, dan tidak memiliki masalah selama tinggal di panti asuhan. Sesuai dengan pernyataan subyek kepada peneliti, subyek merasa dirinya tertutup, pendiam tetapi, semenjak subyek kuliah dan mengikuti organisasi subyek merasa dirinya mulai terbuka, dan menjadi individu yang riang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Reese dkk. (Purwadi:2004) bahwa tahap perkembangan satu dengan tahap perkembangan yang lain merupakan kelanjutan. Selain kepribadian menurut Erikson (2007) mengenai perkembangan identitas mencerminkan pembagian angkatan kerja berdasarkan jenis kelamin merupakan hal yang banyak dijumpai dimasa lalu. Akan tetapi, pada masa sekarang jenis kelamin tidak memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan identitas.

Keluarga merupakan lingkungan utama dalam proses interaksi dan sosialisasi berbagai nilai-nilai kehidupan. Subyek sebagai remaja yang tinggal dipanti asuhan sudah menganggap panti asuhan dan penghuni panti sebagai keluarga. Walaupun subyek mempunyai keluarga angkat, tetapi menurut subyek, keluarga panti lebih berpengaruh untuk dirinya. Subyek merasa panti asuhan sudah menjadi rumah baginya Panti asuhan adalah lingkungan yang sangat berpengaruh untuk pertumbuhan dan perkembangan subyek. Pengasuh panti sebagai pengganti orang tua subyek selama tinggal di panti asuhan, memberikan pengaruh bagi terbentuknya kepribadian, dan identitas budaya subyek. pengasuh

mengajarkan berbagai nilai dan perilaku pada anak, memberikan bimbingan, hukuman, pujian bagi anak, sejak masih kecil dan terus berlanjut bahkan sampai anak-anak mulai dewasa. Subyek diajarkan untuk mandiri dari aktivitas yang telah di rancang secara sistematis oleh pengurus panti asuhan. Pola asuh yang diberikan dipanti asuhan, diberikan oleh beberapa pengasuh yang dibantu oleh peraturan dan tata tertib yang harus dipatuhi oleh penghuni panti asuhan aisyiyah malang. Subyek merasa mendapatkan dukungan emosional dari pengasuh panti karena subyek telah menganggap mereka sebagai orangtua sendiri. Selain itu, lingkungan panti asuhan juga menanamkan nilai-nilai agama dan mengutamakan pendidikan bagi anak-anak yang tinggal disana. Panti asuhan yang berdiri dibawah naungan muhammadiyah ini, mengenalkan anak-anak panti nilai-nilai agama islam melalui lembaga pendidikan muhammadiyah yang ada di malang, mulai dari tingkat kanak-kanak (TK) hingga sekolah menengah pertama (SMA) untuk membentuk identitas dan karakter penghuni panti yang secara tidak langsung tidak diberikan oleh orang tua atau pengasuh.

Selain keluarga, pengaruh eksternal yang berpengaruh bagi perkembangan identitas subyek ialah teman sebaya. Dimana hubungan teman sebaya ketika remaja didasarkan pada hubungan persahabatan. menurut Erikson (Desmita: 2005) memandang teman sebaya memberikan *feedback* dan informasi yang konstruktif tentang *self-definition* dan penerimaan komitmen. Subyek merasa teman sebaya berpengaruh untuk

identifikasi diri. subyek berusaha mencari referensi dari teman-temannya untuk dijadikan sebuah acuan bagi *life-style* subyek. Teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggungjawab. Subyek merasa mendapatkan banyak pengalaman ketika mendapatkan banyak relasi di kampusnya. Subyek merasa menjadi pribadi yang terbuka dan ceria ketika berada di sekitar teman dan kelompok sebayanya.

4. Strategi pembentukan identitas diri subyek

Menurut (Ekowarni & Muttaqin:2016) menjelaskan bahwa tujuan utama pembentukan identitas adalah adaptasi terhadap konteks sehingga individu terlibat dalam proses pembentukan identitas berdasarkan apa yang mereka pikirkan terhadap konteks yang mereka hadapi. Subyek adalah seorang remaja yang tinggal selama 15 tahun di panti asuhan putri aisyiyah malang. Pada konteks panti asuhan, kebanyakan adalah anak-anak *dhuafa*, dimana orang tua mereka tidak mampu membiayai pendidikan ataupun kehidupan anak-anaknya. Sehingga, orang tua memutuskan untuk membawa anak-anak mereka ke panti asuhan ini, selanjutnya anak yatim, piatu, dan yatim piatu. Subyek yang tinggal dipanti asuhan sebagai seorang yatim piatu tidak pernah merasa sendiri ataupun kesepian. Subyek juga mampu membentuk karakter yang matang. Subyek dapat mencapai identitas religious, menemukan jati dirinya.

Pembentukan identitas digambarkan sebagai interaksi dari dua dinamika yaitu pencapaian identitas dan kebingungan identitas (Erikson;

1950). Pencapaian identitas menggambarkan individu mampu melakukan pengaturan diri terhadap identifikasi ideal, sedangkan kebingungan identitas merupakan ketidakmampuan untuk mengembangkan identifikasi diri yang dapat diterapkan sebagai bentuk identitas orang dewasa. Subyek



BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan yang menggambarkan hasil penemuan dari penelitian pembentukan identitas diri pada remaja serta saran untuk tindakan selanjutnya setelah adanya penelitian ini.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan dalam pembahasan dalam bab sebelumnya, maka strategi pembentukan identitas diri remaja yang tinggal di panti asuhan putri aisyiyah malang adalah sebagai berikut :

1. Kondisi pembentukan identitas diri

Kondisi identitas diri subyek merasa puas dan bersyukur dengan keadaannya, tidak pernah meratapi nasib, mempunyai komitmen, mandiri dan bertanggungjawab.

2. Probelm pembentukan identitas

- a. Proses pembentukan identitas subyek dilakukan dalam lingkungan panti asuhan putri aisyiyah malang. Subyek belajar beradaptasi dengan baik dipanti asuhan. Subyek mengidentifikasi diri dengan lingkungan subyek selama 15 tahun, dan membentuk kebiasaan. Kebiasaan yang terbentuk menunjukkan subyek mampu bersosialisasi dengan baik. Proses pembentukan identitas diri subyek meliputi identifikasi subyek dengan orangtua ataupun pengasuh panti, meliputi pola asuh, *figure*, harapan-harapan sosial,

tingkat keterbukaan dan tingkat kepribadian subyek di masa kanak-kanak yang cenderung sama.

- b. Sumber pembentukan identitas subyek yang utama adalah melalui lingkungan sosial panti. Panti asuhan yang telah dianggap rumah sendiri oleh subyek memberikan pengaruh untuk perkembangan identitas subyek. lalu sumber kedua ialah kelompok acuan subyek yang terbentuk pada kelompok muhammadiyah yang memberikan nilai-nilai dan peran terhadap subyek untuk dapat dijadikan acuan bagi dirinya. selanjutnya, sumber idola (*figure*) subyek diperoleh melalui lingkungan sosial dan kelompok acuan subyek yaitu sosok tauladan umat islam Nabi Muhammad SAW.
 - c. Tahapan pembentukan identitas subyek ialah memiliki kebingungan (*crisis*) pada masa remaja yang bisa dilalui dengan baik. Subyek bisa melalui *identity diffusion* karena mampu menyesuaikan diri dengan harapan dan tuntutan masyarakat. Subyek mampu mandiri dan mempertahankan persepsi mengenai dirinya sendiri. Hal ini dilalui dengan cara melewati tahapan identifikasi dimana subyek mampu mengidentifikasi diri dengan orang lain.
 - d. Problem dalam pembentukan identitas yang meliputi proses identifikasi subyek dengan orang tua yang digantikan oleh pengasuh panti tidak optimal, dan kepribadian yang tertutup.
3. Faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas diri

Faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas diri subyek meliputi kepribadian subyek yang tertutup dan pendiam tetapi memiliki semangat dan harapan-harapan untuk diri sendiri. Lingkungan panti yang telah dianggap sebagai keluarga membentuk dan mendukung pembentukan identitas karir, religi, hubungan dan pencapaian intelektual. Pengaruh media teknologi dan komunikasi membantu subyek dalam mengeksplorasi diri dalam membentuk sikap. Serta teman sebaya yang memberikan sumbangsih terbesarnya untuk membentuk kepribadian subyek menjadi lebih terbuka kepada orang lain dan menjadi acuan (*modelling*).

4. Strategi Pembentukan Identitas diri

- a. Gaya informatif dalam permasalahan pembentukan identitas diri subyek yang tinggal di panti asuhan meliputi subyek secara sengaja mencari informasi, mengolah dan mengevaluasi informasi untuk menyelesaikan masalah, merencanakan kegiatan, dan membentuk sikap dan perilaku yang baik.
- b. Gaya normatif dalam membentuk identitas diri subyek mematuhi tata tertib, kegiatan, dan nilai-nilai yang berlaku di dalam panti asuhan putri aisyiyah malang.
- c. Membuat komitmen atas tujuan dan harapan diri, mandiri, bertanggungjawab, mampu bersosialisasi dan *adaptif*.

B. Saran

1. Hendaknya informan meluangkan untuk berbincang- bincang dan bertukar pendapat dengan pengasuh panti karena komunikasi antara pengasuh sebagai orang tua dengan informan sangatlah penting untuk menjaga keharmonisan dan identifikasi diri dengan keluarga. Selain itu, hendaknya informan mampu menjadi contoh untuk adik-adik penghuni panti yang lain agar menjadi lebih mandiri, percaya diri, bertanggungjawab, berkomitmen dan memiliki karakter yang matang walaupun tinggal di panti asuhan sekalipun.
2. Hendaknya informan mampu mempertahankan komitmen dan tujuan yang dipilihnya agar mampu mampu mengantisipasi tantangan masa depan .
3. Hendaknya informan mempertahankan nilai-nilai agama yang diperolehnya agar menjadi seseorang yang baik dan berahlak mulia. Membantu pengasuh panti memberikan motivasi dan bimbingan kepada adik-adik penghuni lainnya sesuai dengan nilai-nilai agama yang telah diajarkan tersebut
4. Bagi informan selalu bersyukur dan mempelajari sesuatu hal yang positif dari orang lain. Hal ini memberikan gambaran yang jelas untuk diri subyek sehingga tidak pernah merasa sendiri serta subyek dapat mencapai kebahagiaan dalam kondisi apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan* . Bandung: Rosda
- Ekowarni, Endang dan Muttaqin, Darmawan. 2016. *Pembentukan Identitas Remaja di Yogyakarta*. Jurnal Psikologi, Vol. 43, No.3, 2016 231-247
- Geldard, David dan Geldard, Kathryn . 2011. *Konseling Remaja pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*. (Edisi ke-3). Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Hasanah, Uswatun. 2013. *Pembentukan Identitas Diri dan Gambaran Diri pada Remaja Putri Bertato di Samarinda*. eJournal Psikologi, 2013, 1 (2): 177-186. Sumber dari <http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id>
- Marzuki. 2000. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: PT. Prasetia Widia Pratama.
- Moleong, L. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Ninin Kholida . 2007. *Proses Pencarian Identitas Diri pada Remaja Mu'allaf*. (Skripsi). Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas
- Diponogoro. Sumber dari <https://core.ac.uk/download/files/379/11710458.pdf>
- Panuju, Panut & Umami, Ida. 1999. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta :Tiara Wacana

Papalia, D.E; Olds, S.W dan Feldman, R.D. 2009. *Human Development*. (Edisi ke-10). Jakarta: Salemba Humanika.

Purba, RM. 2012. *Gambaran Proses Pencapaian Status Identitas Diri Remaja yang Mengalami Kekerasan Fisik pada Masa Kanak- KAnak*. (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. Sumber dari <http://repository.usu.ac.id/>

Purwadi. 2004. *Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja. Indonesia Psychological Journal Volume 1 nomor 1, Januari2004: 43-54.*

Risnawati, Rini dan Ghufron,M Nur. 2014. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Sanjaya, Wina . 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.

Santrock, J, W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. (Edisi ke-6) . Jakarta: Erlangga.

Santrock, J, W. 2007. *Remaja*. (Edisi ke-11). Jakarta: Erlangga.

Sarwono, Sarlito Wirawan.1998. *Psikologi Sosial.; Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.

Sobur, Alex. 2011. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Soetarno. 1989. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Kanisius

Sulaeman, Dadang. 1995 . *Psikologi Remaja Dimensi- Dimensi Perkembangan*.

Bandung: Mandar Maju.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:

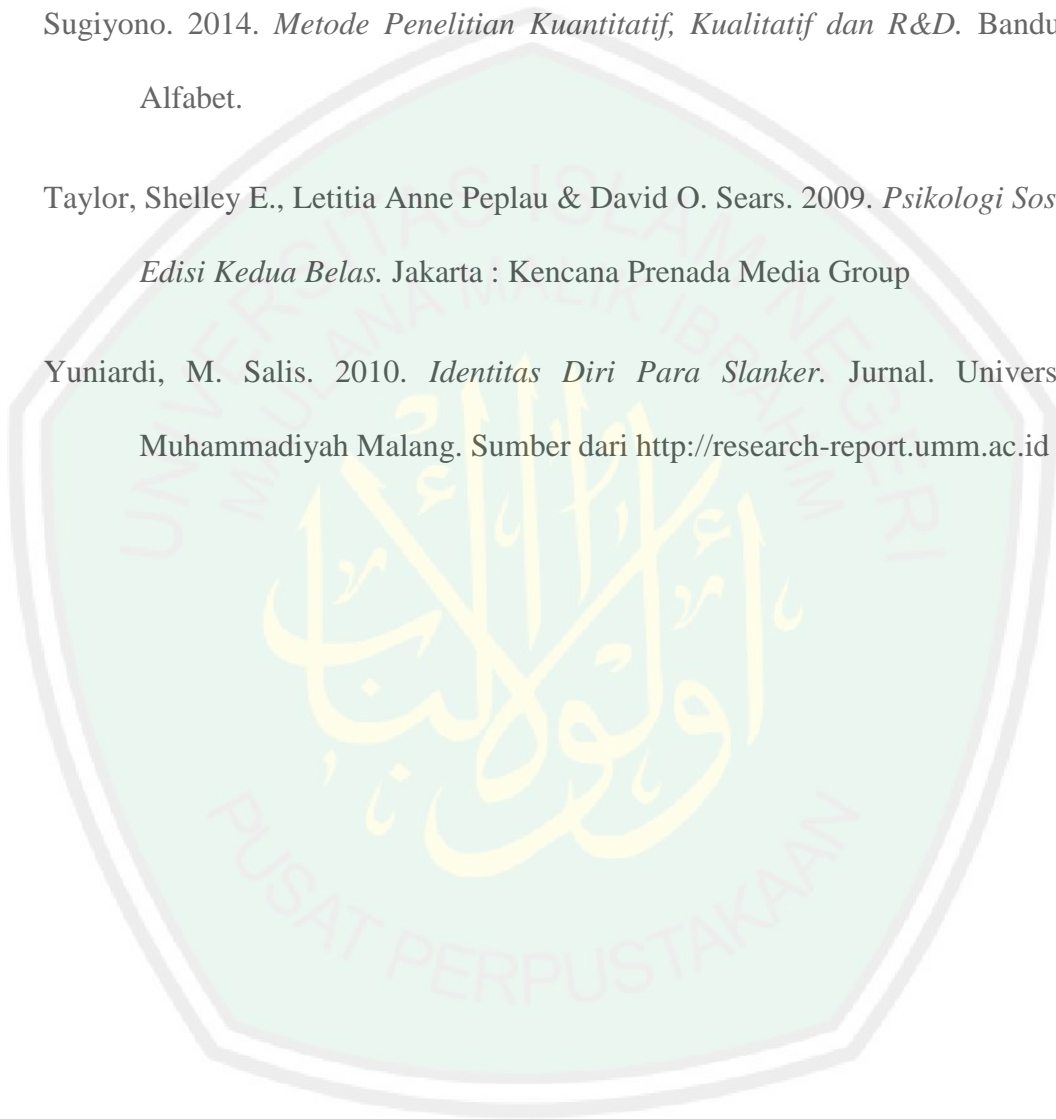
Alfabet.

Taylor, Shelley E., Letitia Anne Peplau & David O. Sears. 2009. *Psikologi Sosisal*

Edisi Kedua Belas. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Yuniardi, M. Salis. 2010. *Identitas Diri Para Slanker*. Jurnal. Universitas

Muhammadiyah Malang. Sumber dari <http://research-report.umm.ac.id>



PEDOMAN WAWANCARA

No	Rumusan masalah	Indikator	Deskriptor	Pedoman Wawancara
1.	Kondisi Pembentukan Identitas Diri	Karakteristik Individu yang memiliki Identitas Diri	Konsep diri	Bagaimana pandanganmu tentang dirimu sendiri ? jelaskan ! Apa harapanmu untuk mencapai atau menjadi seseorang yang Ideal ?
			Evaluasi diri	Bagaimana Anda mengevaluasi diri dengan kekurangan dan kelebihan yang Anda miliki ?
			Harga diri	Apa Anda mampu menempatkan diri Anda dengan status anak (remaja) yatim piatu yang tinggal di Panti Asuhan ?
			Efikasi diri.	Apa Anda memerlukan bantuan orang lain dalam menyelesaikan masalah pribadi ?
			Kepercayaan diri.	Bagaimana anda membuktikan bahwa Anda yakin terhadap diri Anda sendiri tanpa pengaruh orang lain?



			Tanggung jawab.	Bagaimana tanggung jawab Anda sebagai seorang mahasiswa dan sebagai penghuni Panti Asuhan ?
			Komitmen.	Apa Anda memiliki tekad untuk membenahi diri Anda agar menjadi lebih baik ?
			Ketekunan.	Apa Anda memiliki tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban Anda sebagai mahasiswa dan penghuni Panti Asuhan ?
			Kemandirian.	Apa Anda mengerjakan tugas dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain?
		Elemen- elemen Pembentukan Identitas diri	Eksplorasi .	Apa usaha yang anda lakukan untuk menemukan jati diri Anda ? coba jelaskan !
			Komitmen.	Bagaimana pandangan Anda terhadap kelebihan dan kekurangan yang Anda miliki ? dan Bagaimana Anda menunjukkan hal tersebut kepada orang lain ? Bagaimana cara Anda menyelesaikan sebuah masalah yang timbul ?

				<p>ceritakan !</p> <p>Bisakah Anda menggambarkan keinginan Anda untuk diri Anda di masa depan ? gambaran tentang hidup, karier maupun prestasi-prestasi yang akan Anda capai .</p>
2.	<p>Problem Pembentukan Identitas diri</p>	<p>Proses Pembentukan Identitas diri</p>	<p>Tingkat Identifikasi dengan Orang Tua;</p> <p>Gaya Pengasuhan Orang Tua</p> <p>Figure – Model</p> <p>Harapan Sosial;</p> <p>Keterbukaan Remaja.</p> <p>Kepribadian (Pra-</p>	<p>1. Bagaimana pengaruh keluarga terhadap hidupmu ?</p> <p>2. Apa dia adalah sosok model atau panutan bagi dirimu ? mengapa ? jelaskan !</p> <p>3. Bagaimana pola asuh yang diberikan oleh pengasuh Panti Asuhan ? apa menurut Anda pola asuh pengasuh sudah sesuai dan optimal ? jelaskan !</p> <p>4. Siapa atau sosok orang yang seperti apa, Anda harapkan untuk dijadikan panutan atau contoh untuk hidup Anda ?</p> <p>5. Bagaimana cara Anda mengelola diri Anda untuk bisa berhubungan dengan orang lain ?</p>

		adolecen)	6. Apa perbedaan yang Anda rasakan dari masa kanak-kanak hingga remaja ? ceritakan perbedaan yang paling signifikan dari kepribadian Anda yang dulu dan sekarang ?
	Tahapan pembentuk identitas diri	<i>Identity crisis</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejauh mana Anda mencari tahu tentang diri Anda dan tentang kemampuan-kemampuan yang Anda miliki ? 2. Apa pencapaian diri yang telah Anda alami saat ini ? tolong ceritakan . 3. Apa masalah-masalah sering timbul saat Anda remaja ? jelaskan
		<i>Identity diffusion</i>	
		Identifikasi	
	Sumber-sumber identitas diri	Lingkungan sosial.	Ceritakan pandangan Anda tentang Pantis,
		Kelompok acuan,	Bagaimana pengaruh organisasi yang Anda ikuti ?
		Tokoh idola	Ceritakan tokoh idola yang seperti Apa dan bagaimana yang Anda

				kagumi selama ini ?
3.	Faktor yang mempengaruhi pembentukan Identitas diri	Internal	Kepribadian	Bagaimana pengaruh pengalaman yang Anda dapatkan ketika masa Kanak-kanak terhadap pembentukan diri Anda saat ini ? jelaskan
			Gender	Apakah pengaruh gender sering menghambat proses pembentukan identitas diri Anda ? jelaskan !
		Eksternal	Keluarga; penguhipanti, pengasuh	Bagaimana pengaruh keluarga untuk Diri Anda ?
			Budaya	Bagaimana pengaruh budaya untuk diri Anda ?
4.	Strategi Pembentukan Identitas diri	Gaya identitas	Gaya Informatif	Bagaimana cara Anda membentuk identitas diri ?
			Gaya Normatif	Apakah Anda konsisten terhadap cara tersebut ?
			Gaya Menundamenghindar	Pernah tidak Anda enggan untuk menghadapi atau mengatasi permasalahan Identitas Anda ?
			Status	Difusi identitas

	identitas	<i>Identity foreclosure</i>	Apa pernah Anda merasa kebingungan mengenai status Anda sebagai remaja yang tinggal di Pantii ?
		<i>Moratorium identitas</i>	Bagaimana cara Anda mengatasi kebingungan dan kesulitan mengenai identitas diri Anda ?
		Pencapaian identitas	Ada tidak Komitmen yang Anda lakukan untuk diri Anda di masa depan ? Misalnya, Anda harus begini, lalu begini semacam rencana masa depan Anda ?



LAMPIRAN 2

VERBATIM WAWANCARA

Wawancara Subyek Primer

Nama : EM
 Usia : 18 Tahun
 Pekerjaan : Mahasiswa

1. Wawancara 1

Kode Wawancara : W1.EM
 Tempat Wawancara : Cafe (jalan soekarno hatta)
 Waktu Wawancara : 28 Maret 2016, pukul 14.00 WIB
 Gambaran Subyek saat akan dilakukan Wawancara;
 - Posisi : - duduk di kursi, memegang Hp.
 - Non verbal : memakai seragam kampus (POLINEMA) dan berjilbab .

	Verbatim
P	(<i>Peneliti janji bertemu Responden , di depan kampusnya POLINEMA</i>) Assalamu'alaikum Hai, Ema Perkenalkan, saya Rizda.
S	<i>Wa'alaikumsalam</i> <i>Iya Mba, salam kenal.</i>
P	Kita ngobrol di tempat makan ajja yuk, sekalian makan siang. Kamu pasti belum makan. <i>(peneliti mengajak subjek)</i>
S	<i>(tersenyum) silahkan mbaq</i>
P	<i>(sesampai di tempat makan)</i> Kamu biasanya ke kampus sama siapa ? (<i>duduk, sambil memesan makanan</i>
S	<i>Kalau berangkat saya biasanya jalan kaki Mba, tapi nanti pulanginya dijemput, kalo nggak saya jalan kaki lagi, atau numpang sama teman</i>

	<i>yang satu arah.</i>
P	Olaah... dijemput sama siapa ? Pacar yaa (hee...)
S	<i>Hee... nggak Mba, di jemput sama Pak Kabul.</i>
P	Pak Kabul?
S	<i>Iya Mbaq, Pak Kabul, pengasuh yang tinggal di panti sama istrinya.</i>
P	Olaah,,, kemarin mungkin saya tidak sempat bertemu beliau. (Makanan yang dipesanpun datang, dan melanjutkan obrolan sambil makan) Terus, kalau lagi ada break kuliah, biasanya kamu stay dimana? apa mungkin kamu balik dulu ke panti ?
S	<i>Iyaa Mba,,, nggaklaah, jauh juga. Biasanya sih kalau jedanya sampai 1 atau 2 jam saya ke kosan teman yang ada di belakang kampus sekalian saya numpang shalat disana, atau tidak nunggu di kantin atau perpustakaan .</i>
P	Olaah... gimana rasanya jadi mahasiswa dek ?, hee
S	<i>(tersenyum) sama ajja sih Mba, mungkin di tugas sama jadwal kuliahnya gitu dan proses belajarnya juga.</i>
P	Kamu dulu, bisa masuk kuliah di POLINEMA, itu lewat jalur apa ?
S	<i>Saya dapat di jalur Bidikmisi Mba.</i>
P	Ema... Kamu semester berapa sekarang ?
S	<i>Semester 3 Mba...</i>
P	Ambil jurusan apa ?
S	<i>Akuntansi Mba, Mbaqnya jurusan apa ?</i>
P	Aku Psikologi, di UIN . Kamu dulu saat SMA jurusan IPA atau IPS?
S	<i>Saya sekolah di SMK Mba. SMK Muhammadiyah, dulunya ambil jurusan akuntansi juga makanya sekarang waktu kuliah saya milih jurusan akuntansi, biar nyambung sama jurusan waktu SMK</i>
P	Hebat yaa ... kamu suka banget berhitung atau gimana, kok ngambil jurusan Akuntansi ?
S	<i>Iyaa gitu juga Mba, saya suka berhitung, selain itu saya juga pengen jadi pegawai Bank atau akuntan gitu Mba.</i>
P	Hebat yaa, sepertinya kamu sudah menyiapkan diri untuk masa depanmu nanti .
S	<i>Iyaa harus gitu Mba.</i>
P	Oh yaa dik, untuk satu bulan ke depan saya akan tinggal di panti untuk sebuah penelitian, mungkin akan sedikit merepotkan Ema, apa boleh saya tidur di kamar yang ema tempati sekarang ?
S	<i>Iyaa, mbaq, boleh saja. Bu Aning sudah menceritakan semuanya sama saya. Silahkan Mbaq</i>

WAWANCARA 2

Kode Wawancara : W2.EM

Tempat Wawancara : Kamar EM (Panti Asuhan Putri Asiyiyah Malang)

Waktu Wawancara : 01 April 2016, pukul 20.20 WIB

Gambaran Subyek saat akan dilakukan Wawancara;

- Posisi : - duduk di atas tempat tidur

- Non verbal : - memakai baby doll bermotiv bunga- bunga berwarna kuning

	Verbatim
P	Dek, sedang sibuk tidak ?
S	<i>Tidak mbaq</i>
	Saya boleh tanya-tanya dikit nggak Dek ?
	<i>Iya boleh Mba, silahkan.</i>
	Sudah berapa lama tinggal di sini ?
	<i>Hmmm..... kurang lebih sudah 14 tahun Mbaq. Sejak saya berumur 5 tahun</i>
	Menurutmu, bagaimana suasana panti asuhan ini, sejak mulai tinggal di sini sampai sekarang ? tolong ceritakan !
	<i>Menurut saya sih, sama saja Mba, yang berbeda itu mungkin anak-anaknya, soalnya ada yang baru masuk, ada juga yang udah keluar dari panti. Panti ini sudah saya anggap sebagai rumah saya sendiri, karena sejak kecil saya sudah berada disini.</i>
	Sama saja, maksudnya dari peraturan sampai dengan pengasuhnya itu sama Ya? jelaskan !
	<i>Iyaa,, bisa dibilang begitu Mba, sejak saya pertama kali disini, yang menjadi ketua pengasuhnya namanya Ibu Jamal, tapi sekarang diganti sama Bu Aning, terus yang tinggal disini itu namanya Bu kabul dan suaminya. Saya sudah menganggap mereka sebagai orang tua dan keluarga saya sendiri. Peraturan dari dulu sama saja, tidak ada yang berubah.</i>
	Apakah menurut Kamu peraturan di Panti Asuhan ini sangatlah ketat ?
	<i>Tidak juga sih Mba, peraturannya yaa wajar-wajar aja, tidak boleh pulang malam melebihi jam sembilan, lalu harus mengerjakan tugas piket kebersihan dan mengikuti shalat berjamaah dan kegiatan-kegiatan panti lainnya, peraturannya Cuma itu ajja sih Mba.</i>

	Kamu pernah melanggar peraturan-peraturan yang ada, nggak ?
	<i>Tadinya sih nggak pernah Mba, tapi sejak kuliah ini, saya sering tidak mengikuti kegiatan panti seperti shalat berjama'ah ataupun sosialisasi, karena saya kan ikut organisasi HMI Mbaq, jadi sering pulang terlambat, nggak bisa ikut kegiatan.</i>
	Apa kamu pernah kena tegur dari pengasuh mengenai pelanggaran yang kamu lakukan tersebut ? tolong ceritakan !
	<i>Iya mbaq, kemarin saya ditegur Bu aning dan Bu Kabul masalah yang saya pulang terlambat dan tidak mengikuti shalat berjama'ah .tapi saya sudah menjelaskan kepada mereka, kalau saya ada kegiatan kampus yang tidak bisa saya tinggalkan juga, apalagi saya kan masih senior, masa iya saya mau minta izin pulang duluan saat rapat dengan para senior. Untungnya Bu aning mempercayai saya Mba. Jadi, saya tidak kena hukuman.</i>
	Apa kamu mengenal semua penghuni Panti dan pengurusnya ?
	<i>Iya mbaq, saya kenal semuanya karena saya itu anak yang paling lama tinggal dipanti ini, jadi saya juga kenal dan dekat sama semua pengurusnya, kita juga disini diajarkan untuk saling kenal dan bersaudara kalau ada anak baru yang masuk.</i>
	Lalu,, bagaimana cara kamu beradaptasi selama tinggal disini ?
	<i>Gimana ya Mba, dulu itu kan saya diantar ke panti masih sangat kecil, umur saya waktu itu 5 tahun, jadi saya agak lupa Mba, tapi enak-enak ajja sih Mbaq, mungkin karena sudah lama juga jadi terbiasa sama semuanya, sudah saya anggap rumah sendiri bukan panti asuhan.</i>
	Selain karena kamu sudah anggap panti ini sebagai rumah kamu, ada tidak sesuatu yang lain yang buat kamu betah tinggal disini?
	<i>Alhamdulillah, disini saya diajarkan mandiri, diajarkan banyak tentang agama juga, saya juga mendapatkan saudara dan teman-teman disini, jadi saya tidak pernah merasa kesepian atau sendiri, walaupun keluarga saya jarang mengunjungi saya.</i>
	Kamu punya saudara ?
	<i>Iya Mbaq, saya ada kakak laki-laki, Cuma beda 1 tahun umurnya dengan saya, dia juga tinggal di panti asuhan, tapi dia tinggalnya di panti asuhan laki-laki yang di suhat itu lho mba. Tapi sekarang dia tinggal bersama paman saya, di batu, katanya kerja di bengkel punyanya paman .</i>
	Selain Dia, ada lagi nggak anggota keluarga lainnya yang kamu tahu?
	<i>Iyaa ada Mba, baru beberapa bulan ini saya tahu, kalau saya punya kakak perempuan di Lamongan, tapi kami beda ayah.</i>
	Kamu tahunya dari siapa ?
	<i>Saya tahunya dari bibi saya yang ada di Tuban. Kemarin saat pulang lebaran ke Tuban, saya tidak sengaja mendengar cerita tersebut. Tapi sampai sekarang saya belum bertemu .</i>
	Yang di Tuban itu, keluarga dari Ayah atau Ibu ?
	<i>Keluarga dari Ibu Mba.</i>
	Apa kamu sering pulang ke Tuban?

	<i>Jarang Mbaq, sekali setahun, itu pun kalau libur lebaran. Karena kan di panti ini kalau libur lebaran harus meninggalkan panti selama satu minggu. Jadi, kalau saya tidak ikut dengan pengasuh, yaa saya pulang ke Tuban.</i>
	<i>Tadi katanya, kakakmu kerja di bengkel punya Paman di Batu, Paman siapa yang kamu Maksud ?</i>
	<i>Saya punya Paman Mba, namanya Pak MU, rumahnya di Batu, sejak lulus SMA kakak saya ikut dengan Dia, bantu-bantu kerja di bengkelnya.</i>
	<i>Lalu, apa Pak MU pernah mengunjungi kesini ? dan apalagi yang kamu tahu tentang Pamanmu itu ? jelaskan!</i>
	<i>Tidak pernah Mba,, kakak saya juga ndak pernah kesini, katanya dulu itu Pak MU yang menitipkan saya di Panti, Pak MU ini adalah saudara Ibu tapi beda ayah. Saya juga masuk dalam KK (kartu keluarga) nya Pak MU, beliau sebagai wali saya disini Mba, tidak jarang juga sih saya dapat titipan uang sanga dari beliau.</i>
	<i>Pernah tidak, kamu bertanya tentang Orang tuamu, pada keluarga di Tuban ?</i>
	<i>Pernah Mbaq, tapi nggak ada yang mau cerita tentang Ibu ataupun Ayah saya. Jadi saya tidak pernah bertanya-tanya lagi tentang mereka.</i>
	<i>Apa keluargamu pernah menjengukmu ke panti ini ?</i>
	<i>Tidak pernah Mbaq.</i>
	<i>Apa yang kamu tahu tentang kedua orangtuamu ?</i>
	<i>Dari ceritanya Bu jamal dan Bu aning, orang tua saya itu meninggal saat bekerja di Malaysia dan salah seorang teman dari Ibu saya mengirim saya ke panti ini. Itu saja sih Mba yang saya tahu.</i>
	<i>Pertanyaan terkahir dek, Apa saja harapan-harapanmu kedepan untuk panti ini ?</i>
	<i>Yaaa,, saya pengen Mbaq, besok kalau saya sudah mendapatkan pekerjaan, saya bisa membantu di panti ini, yaa mungkin bisa membantu anak-anak yang nasibnya sama seperti saya. insyaAllah.</i>
	<i>Amin. Semoga apa yang kamu cita-citaka dijabah Dek. Makasi yaa, sudah meluangkan waktu, ayo kita istirahat .</i>
	<i>Nggih Mba.</i>

WAWANCARA 3

Kode Wawancara : W3.EM

Tempat Wawancara : MCD Dinoyo

Waktu Wawancara : 17 April 2016, pukul 16.05 WIB

Gambaran Subyek saat akan dilakukan Wawancara;

- Posisi : - duduk, tangan memegang HP, Megang Stik Eskrim
- Non verbal : - menggunakan baju kaos panjang berwarna merah.

Celana jins dan jilbab berwarna hitam .

	Verbatim
P	Dek, menurutmu tubuh yang ideal itu seperti apa sih ? (sambil makan es krim)
S	(tersenyum) Hee,,, nggak gemuk, tinggi, terus montok gitu Mba (sambil makan es krim)
	Kayak bodymu gini yaa Dek... heee
	Hee.... nggak juga sih Mba, masih belum ngerasa ideal soalnya sekarang saya gendutan, dan ndak tinggi juga , hee.
	Tapi menurut saya, kamu sudah termasuk yang punya badan ideal kok dek (tersenyum). Terus, kalau kamu belum ngerasa gemukan gitu, kamu nggak niat buat olahraga atau fitnes biar bisa ideal ? hee
	Hee... olahraga sih tetap Mba, biasanya jogging ke tapi satu kali seminggu, kan tiap harinya saja juga jalan kaki ke kampus Mba, jadi sekalian olahraga juga itu , heeee. Gimana mau fitnes Mba, waktunya nggak ada, saya kan kuliah sampai sore terus ada kegiatan organisasi juga, biayanya juga nggak ada Mba buat begituan. Begini ajja mba, sudah Alhamdulillah , heee .
	Iyaa,,, disyukuri ajja ya dek ! Oh yaa,,, prioritasmu saat ini apa aja dek ?
	Opo yoo Mba.... Kuliah saja Mba. Karena saya kan ikut bidikmisi, jadinya nilainya itu nggak boleh turun ataupun jelek, bidik misi di polenama juga mengharuskan untuk lulus tepat waktu (4 tahun) kalau lebih dari itu di DO Mba.
	Bagus Dek... Terus, apa aja nih upaya yang kamu lakukan untuk mencapai prioritas itu ?

	<i>Pastinya rajin kuliah Mba, terus pintar bagi waktu, fokus, belajarnya lebih giat lagi .</i>
	Terus besok kalau udah lulus kuliah mau lanjut atau kerja ?
	<i>InsyAllah kerja Mba, mau lanjut juga dapat biaya dari mana , heee.</i>
	Kalau kerja pengennya dimana Dek ?
	<i>Pengen diperusahaan sih Mba,,, hee. Nanti jadi akuntannya, kalau tidak yaa dimana ajja Mba, yang penting kerja Halal, itu saja sudah syukur Mba.</i>
	Kalau dapat diperusahaan yang besar dan berkelas ni Dek, kamu bakalan kayak gimana?
	<i>Kalau gitu sih Saya bakalan bekerja dengan sebaik-baiknya, tekun , rajin dan pastinya menjaga nama baik perusahaan itu Mba.</i>
	Hee.... kamu punya bakat dibidang apa Dek ?
	<i>Bakat ,, apa yaaa .Mba. Masak Mba,, hee.</i>
	Oalahh,,, sama dong ya,berarti kamu sering masak di Panti? Bisa masak apa ajja Dek ?
	<i>Nggak sering juga sih Mba, kalau lagi libur gitu suka bantu-bantu di dapur sama bantu- bantu di catring panti Mba.</i>
	Teman dekatmu selama di Panti siapa ajja Dek ?
	<i>Sekarang sih tinggal ada NN sama Mba RT, yang lainnya sudah ada yang tidak tinggal dipanti Mba, sudah kerja dan nikah. Heee Anak-anak yang sekarang banyak yang baru masuk, masih kecil-kecil juga jadi saya jadi seniornya.</i>
	Oalah... kamu itu orangnya milih-milih nggak kalau buat berteman ?
	<i>Ndak, biasa aja Mba. Sama siapa aja, yang penting ambil baiknya, yang jelek-jeleknya jangan diikuti Mba.</i>
	Bagus Dek, terus Dek, aku mau tanya ni. Apa adek masih memerlukan orang lain dalam hal mengurus diri ?
	<i>Tidak Mba,,, sekarang kan saya sudah besar, jadi InsyaAllah sudah bisa sendiri kalau soal ngurus diri,,, tapi kalau saya butuh bantuan orang lain ya saya minta bantuan.</i>
	Kalau kamu ada masalah pribadi biasanya bagaimana cara kamu menghadapi masalah itu ?
	<i>Dipikir- pikir dulu Mba, apa penyebabnya, terus kalau udah ketemu penyebabnya itu baru saya coba untuk cari jalan keluar buat nyelesein masalahnya. Kalau ndak, saya nanya-nanya teman yang lain Mba, kalau masalahnya begini, saya harus gimana ... gitu sih Mba. Tapi, kalau masalah pribadi, saya ndak cerita-cerita mba, soalnya kan itu masalah saya sendiri, jadi yang harus selesaikan masalahnya yaa saya sendiri Mba, masak masalah pribadi saya mesti cerita keoranglain. Heee,,,</i>
	Bagus Dek,,, jadi kamu sudah mandiri kalau begitu. Kita balik ke panti yukks,,, nanti cerita-cerita lagi ☺

WAWANCARA 4

Kode Wawancara : W4.EM

Tempat Wawancara : Panti Asuhan

Waktu Wawancara : 01 Mei 2016, pukul 18.38 WIB

Gambaran Subyek saat akan dilakukan Wawancara;

- Posisi : - duduk, berhadapan dengan peneliti

- Non verbal : - menggunakan baju gamis berwarna hijau.

Memakai jilbab berwarna merah muda

	Verbatim
P	Sejauh mana ema memahami tentang identitas diri sebagai remaja, maksudnya sejauh mana ema ngerti tentang diri ema?
S	<i>nggak lumayan banyak sih mba, dulu kan SMK nggak pernah rame” seking gara” ikut organisasi jadi lebih paham, maksudnya lebih bisa gitu lhoo... biasanya aku itu diam mba, tapisekarang kayak ruame gitu lhooo.... maksudnya banyak bicara, kalau sama teman dekat atau udah lama kenal, tapi kalau baru kenal mesti biasa. perubahannya saya sekarang orangnya rame mba</i>
	Dapat perubahan ketika masuk dan sebelum masuk organisasi bagaimana ?
	<i>kalau perubahan yang saya bilang tadi juga termasuk Mba, waktu kuliah itu misalnya kan nggak mungkin ya saya ketinggalan zaman, jadi lihat teman kayak gini atau punya ini yaa ikut”an, tapi kadang-kadang sih mba, semampu saya saja, jadinya nggak mesti. - lebih banyak dapat pengalaman ketika kuliah.</i>
	Ada tidak perubahan yang signifikan yang ema rasakan semenjak beranjak remaja ?
	<i>Dulu saya rajin, sekarang saya ngerasa malas.teruss....Yaa itu tadi mbaa,, saya sekarang rame (alias heboh) kalau sama teman-teman yang sudah saya kenal sih mba.</i>
	Malas gimana nih, maksudnya ?
	<i>Yaaa,,, teman-teman malas sy ikut-ikutan malas, tapi yoo kadang-kadang cepet terpengaruh oleh suasana, aku merasanya nggak serajin dulu mba.</i>
	Ema,,, ini kan termasuk kategori orang jawa, sejauh mana pengetahuan ema tentang budaya jawa?

	<i>Banyak sih mba, tapi kadang tahu ya bingung sendiri, kan banyak yaa mba adatyaa, mulai dari yang ini sampai yang lain-lain, soalnya lihat di TV kok kayak gitu,tapi kenyataannya beda lagi. Terus lagi kayak di Nu banyak yang beginni- begini dan sama dimuhammadiyah kok beda, dimuhammadiyah lhon kok nggak pernah diajarin kayak gitu tapi ternyata itu adat jawa. Wess ikut ajja mbaa . Terus saya bingungnya juga, karena keluarga di Tuban itu mayoritas NU mba, sedangkan saya kan tinggal di panti Muhammadiyah</i>
	Itu ema tahu dari mna cari tahu sendiri?
	<i>Pengalaman Di panti ada pmateri apa Kalau di rumah juga, kalau ada acara apa, disuruh ikut ya ikut, disuruh gini yaa manut mba, soalnya lingkungannya NU semua jadi ngikut ajja, misalnya kayak Qunut yaa Mbaa,, pernah ni waktu itu, tinggal di pondoknya Abi (pak munir) itu pas shalat subuh, pernah kejadian salah gitu mba, sampai malu sendiri, kan udah biasa nggak pake qunut di panti, terus waktu shalat disna pake qubut, looohh,, jadi kaget mba, jadinya itu langsung tahu.</i>
	Terus cara kamu cari tahu perbedaannya budaya itu gimana ?
	<i>Cari tahu sendiri ajja mba, kan sudah diajarin dipanti ajaran muhammadiyah yang kayak gini, terus kejadian di tuban kayak gitu, lhoo, kok gini , kok beda, tapi saya Cuma diam, saya jalan ajja ngikut keluarga yang ngajakin mba. Terus waktu balik ke panti saya nanya, nanti dijelasin apa adanya, tergantung orang yang saya tanya, pahamnya di NU atau muhammadiyah, nanti juga ada yang jawab seadanya ajja hee. kalau lagi dirumah, saya manut ajja mba.</i>
	Kalau itu tadi dari corak agama yaa, kalau dari budaya jawa sendiri bagaimana pandangan adik?
	<i>Kalau tentang kebiasaan orang jawa sih itu sudah lumrah ajja mba, ikutin ajja mba, kan sudah lama tinggal di jawa terus lingkungannya juga orang- orang jawa</i>
	Budaya yang lebih berpengaruh untuk ema yang mana ni antara NU dan muhammadiyah ?
	<i>Muhammadiyah sih mba, kan saya lama tinggalnya di panti, kalau ke tuban jarang mba, pulang kalau idul fitri atau ada acara penting , disuruh gitu mba. Terus juga, saya mulai dari TK muhammadiyah, SD, SMP sampai SMK muhammadiyah, baru kuliah ini yang di negeri mba.</i>
	Kembali lagi, berarti yang mana yang lebih berpengaruh lingkungan panti

	atau keluarga di tuban?
	<i>Yaa,, lebih berpengaruh panti mba, soalnya kan sudah lama tinggal disana Mba.</i>
	Kalau cara mengajar dipanti itu , bagaimana sih prosesnya ?
	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Ada jadwalnya mba, beda hari nanti ada yang ngisi mba pengajian gitu biasanya mba, setelah shalat magrib</i> - <i>Terus yang sore biasanya ngaji untuk anak-anak SD-SMA</i> - <i>Ada juga nanti yang datang ke panti kasi sosialisasi dan seminar-seminar gitu mba</i> - <i>Ada juga yang 15 hari ketika ramadhan</i> - <i>Kegiatan diluar juga.</i>
	Emam punya minat nggak dibidang tertentu ?
	<i>Ada sih mbaa, tapi nanti ada niat, terus kalau ada yang lain ganti. Minatnya pengen buka usaha catring mba, soalnya aku kan hobby masak, terus hobby makan tahu juga, pengennya buat kue tahu gitu, saya juga sudah tahu caranya, nanti kalau ada biaya pengennya buat itu mba.</i>
	kalau tentang pekerjaan, apa adik sudah punya pandangan mengenai karir atau pekerjaan di masa depan ?
	<i>Pengennya kerja di panti Mba, pengen mengabdikan di panti, saya kan soalnya lama banget tinggal di panti mba, pengen balas budi gitu mba, tapi yaa gitu mbaa masih bingung juga, soalnya keluarga nggak ngasi mba, pengennya lihat saya balik ke tuban aja.tapii yaa gitu mba,, saya bingung.</i>
	Bingung kenapa?
	<i>Yaa,, pengennya saya balas budi di panti dengan mengabdikan disana, tapi kata keluarga di tuban, masak sih setelah lulus kamu mau tinggal disana lagi, katanya gitu mba. Tapi,, mau gimana yaa, saya kan juga besarnya di panti,pengen ngabdikan mba, yaa bingung juga, pengennya pulang ke tuban juga, biar sama-sama adil aja nggak ada yang dirugikan, kitakan nggak tahu mba, penilaian orang, saya takutnya penilaian orang yang nggak baik jelek.kemarin juga ditawarkan sama bu jamal, minta saya diam aja di panti, menggantikan dia, ibunya juga kan sudah sepuh. Niatnya,, pengennya terus di panti mba, karena besar balas budinya.</i>
	Bagaimana pengaruh keluarga dalam keputusan adik tersebut ?
	<i>Keluarga tidak mendukung karena, kalau di rumah itu saya di suruh</i>

	<p><i>ngajar mengaji, mba, jadi penurut saya kok gak sesuai bidang gitu mba ya, ini soal agama sih mba, tapi gimana yaa, kalau menurut saya seorang qori' gitu baru cocok buat ngajar ngaji, saya juga ngerasa ngaji saya masih belum baik bacaannya, nanti ngajar orang salah-salah kan dosa mba.</i></p> <p><i>Kalau dirumah itu saya harus mengarah ke agama-agama, fanatik banget mba, orang-orang disana juga masih tradisional banget.</i></p> <p><i>Pernah, kapan hari Ibu" bilang, salah naruh aku di muhammadiyah</i></p> <p><i>Aku mikir, kok gitu, kok nyeselnya sekarang, kok ngomong gitu, knpa disesali yang sudah berlalu.</i></p>
	<p>Bagaimana karakteristik kepribadiannya ema?</p>
	<p><i>Hee... kalau soal itu kan orang lain yang tahu mb.</i></p> <p><i>Hmmm,,, saya tertutup sebenarnya orangnya mba, kalau nggak ditanya yaa saya diam aja,mood-mooan gitu mba, apalagi yaa mba, heee pandangan orang beda-beda mba jadi, kayak-e orang lain yang bisa nilai mba. Kalau saya itu baik atau tidak baik.</i></p>
	<p>Keluarga berpengaruh nggak terhadap kepribadian ema?</p>
	<p><i>Yaa... berpengaruh juga mba, kalau baik ya saya ikutin, tapi kalau nggak baik ya nggak mba.</i></p>
	<p>Ada nggak figure untuk ema ?</p>
	<p><i>Ada Mba, Nabi muhammad, hee,,, anak beliau juga punya nama yang sama dengan saya fatimah</i></p>
	<p>Alasannya memilih Nabi untuk dijadikan idola ?</p>
	<p><i>Yaa.. siapa yang tidak mengidolaka Nabi Muhammad Mba, insyaAllah dijamin masuk surga. Jadi saya pengen jadi seperti beliau.</i></p>
	<p>Kalau dari lingkungan panti atau keluarga ada nggak</p>
	<p><i>Hmmm... Semuanya sih mba, nggak mesti satu orang yang jadi panutan, ambil yang baik-baiknya aja dari orang-orang itu.</i></p>
	<p>Pernah tidak adik meratapi nasib selama tinggal di panti, contohnya ngeluh kenapa saya harus tinggal disini nggak kayak teman lainnya yang bersama orang tua ?</p>
	<p><i>Alhamdulillah belum pernah Mba, Alhamdulillah dipanti sudah merasa kayak keluarga sendiri, jarang merasa sendiri, sudah terbiasa dengan keadaan seperti ini .</i></p>
	<p>Bagaimana hubungan adik dengan bu MH ?</p>
	<p><i>Saya dengan ibu tidak terlalu dekat Mba, soalnya ibu juga jarang di Indonesia.</i></p>

	Emang ibu dimana ?
	<i>Ibu kerja di Malaysia, sudah punya rumah disana, mungkin pulang ke sini kalau lebaran saja itupun tidak tiap tahun.</i>
	Kalau dengan saudara-saudara yang lainnya?
	<i>Sama saja mba, saya juga ndak terlalu dekat, kalau ndk ditanya ya saya ndak pernah ngomong. Ndak terlalu kenal mba, jadi kalau pulang ke tuban saya diam aja dirumah, kalau diajak kegiatan saya ikut aja.</i>



A. Wawancara Subyek Sekunder

Nama : AN

Usia : - Tahun

Pekerjaan : Ketua Pengasuh Panti Asuhan Putri Asiyiyah Malang

2. Wawancara 1

Kode Wawancara : W1.AN

Tempat Wawancara : Rumah Bu AN (Jl. Tlogomas Gg IX, Malang)

Waktu Wawancara : 10 April 2016, pukul 18.30 WIB

Gambaran Subyek saat akan dilakukan Wawancara;

- Posisi : - duduk di kursi, .

- Non verbal : - mengenakan daster bermotif batik, warna biru, mengenakan jilbab besar panjang berwarna hitam polos.

	Verbatim
P	Asslamu'alaikum Bu...
S	Wa'alaikumsalam Monggo Mba.
P	Terimakasih Bu,,, saya tidak mengganggu kan Bu
S	Tidak, tidak, maaf lho tadi Ibu sedang shalat makanya lama bukakan pintu Mba.
P	Nggih Bu, nggak apa-apa. Begini Bu, tujuan saya kemari mau bertanya-tanya sedikit tentang Ema.
S	Iya Mba, silahkan. Bagaimana Mba ?
P	Bu,,, Apa Ibu tahu kronologi, mengenai kenapa Em bisa tinggal di Panti Asuhan ?
S	Oh itu Mba,,,setahu saya Em saat itu masih kecil, usianya sekitar 4-5tahun, dia masih TK saat itu diserahkan oleh Pak MU ke

	<p>panti . menurut cerita, Orang tuanya bekerja sebagai TKI di Malaysia, ketika itu Bu MH membawa EM pulang ke Indonesia .karena setelah ayahnya EM meninggal, beberapa bulan kemudian Ibunyunpun meninggal disana.</p>
P	<p>Pak MU dan Bu MH itu siapa Bu ?</p>
S	<p>Pak MU ini adalah salah satu keluarga EM beliau adalah paman EM yang punya ponpes di Batu Mba, tapi sayang Ponpes itu khusus untuk laki-laki, jadi saat mengetahui kalau EM dibawa pulang ke Indonesia oleh Bu MH, Pak MU menyarankan EM di panti asuhan ini, dia juga punya saudara laki-laki tapi di bawa oleh Pak MU dan diurus oleh beliau. Setahu saya juga Pak MU adalah wali dari EM, dan yang saya dengar EM ini punya warisan dari orang tuanya, katanya akan dibelikan rumah, tapi setelah EM menikah.</p>
P	<p>Apa Ibu masih ingat, bagaimana EM saat pertama kali datang kesini dan bagaimana Em ketika masa kanak-kanaknya dulu ?</p>
S	<p>Seperti anak- anak lainnya Ya Mba, waktu pertama kali diantar kesini yaa, dia terlihat bingung, dia, nangis,dan malu-malu tapi lama-lama bisa terbiasa Mba.</p> <p>Tapi saya masih ingat, waktu itu EM masih sangat kecil kan Mba, jadi belum tau apa-apa, waktu itu ada tamu yang datang ke panti Mba, niatnya mau mengadopsi anak, kami dari pengasuh lalu menceritakan tentang EM dan memberitahu tamu tersebut kalau EM adalah satu-satunya anak yatim piatu disana, lalu EM mendengar semuanya Mba, saat itu mungkin dia mulai mengerti kenapa dirinya bisa ada di panti. Saat itu saya merasa bersalah, tidak seharusnya. Anak sekecil itu mendengar hal yang mungkin menyakitkan, saya merasa kasian dengan EM , dia menangis. Mulai dari itu juga saya berhati-hati agar hal semacam itu tidak terulang kembali.</p>

	Tapi, seiring berjalannya waktu, dia bisa beradaptasi di panti.
P	Menurut Ibu, bagaimana karakter EM ?
S	<p>Dia anak yang Baik, tapi memang dari dulu sampai sekarang anaknya agak pendiam Mba, kalau ada masalah sangat jarang mau cerita kepada pengasuh. Anaknya rajin, tekun, tidak pernah buat masalah.</p> <p>Tapi yaa, belakangan ini saya sering mendapat laporan dari Ibu kabul, karena dia sering pulang malam, lalu saya tanya itu Mba, tapi memang karena kuliahnya ya Mba, sama itu juga, Dia ikut organisasi jadi katanya rapatnya sampai malam.</p> <p>Tapi kemarin itu Ibu Kabul sempat cerita ke saya, kalau EM ini mungkin punya pacara Mba (tertawa kecil) yaa, namanya juga sudah remaja begitu Mba yaa, kita jadi khawatir, kalau-kalau nanti benar ya kita memang tidak bisa terlalu melarang, tapi takutnya nanti kenapa-kenapa Mba.</p>
P	<p>Nggih, Bu. Memang untuk seusia EM sekarang sedang masa pubertas dan masa-masanya mengenal lawan jenis BU.</p> <p>Selain, masalah itu, ada lagi tidak BU, mungkin yang menyangkut masalah akademiknya ? tolong ceritakan !</p>
S	<p>EM anak yang pintar dan rajin Mba, selama SD- SMK tidak ada laporan yang buruk dari gurunya, tapi pernah Mba, waktu itu EM kesulitan memahami satu pelajarannya waktu SMP kalau tidak salah, setelah kita mengetahui kalau ada anak-anak yang tidak paham mengenai matapelajaran disekolahnya kita memcarikan mereka pendamping atau penngajar. Saat itu ada seorang mahasiswa dari Universitas Brawija yang mau mendampingi anak-anak disini, lalu mengajari EM, Alhamdulillah bisa teratasi Mba.</p>
P	Dari pengamatan Ibu, ada perubahan tidak BU dari sikap dan perilaku EM sejak anak-anak sampai dia berjak remaja seperti

	sekarang ini?
S	<p>Apa yaa Mba,, ya itu tadi Mba, sekarang tambah diam anaknya, kemarin saja saya lihat dia itu kayak lesu banget Mba, (tersenyum) mungkin karena kecapean ya Mba, kuliah dari pagi terus pulangnye sore terus, sampai panti itu kelihatannya capek banget Mba, terus jarang sekali mengucapkan salam, kan kalau biasanya di panti itu kita ajarkana anak-anak untuk mengucapkan salam saat pergi dan pulang ke panti. Tapi kemari itu saya lihatnye dia lesu, kecapean mungkin yaa Mbaa (heee....).</p> <p>Itu juga yang sering pulang malam tadi Mba, kita kan yang jadi pengasuh sudah kayak orangtuanya yaa Mba jadi khawatir kalau anak gadis pulang larut. Dia mungkin kesal Mba, sering ditegur Bu Kabul, kemarin itu, tiba-tiba dia nyerahin kertas yang isinya jadwal kegiatannya kepada saya, anaknya mungkin mikir kita udah ndak percaya, makanya menyerahkan jadwal yang isinya itu jadwal kuliah dan kegiatan-kegiatan setelah perkuliahan di organisasi maupun di bidikmisiya itu.</p>
P	Selain Ibu dan BU kabul siapa saja Bu yang ada di dalam pengurusan panti ? mohon dijelaskan !
S	<p>Yaa itu Mba,,,, strukturnya seperti yang Mba lihat diruangan saya kemarin, sebenarnya banyak Mba, tapi yang ada yaa Cuma 5 orang saja. (tersenyum).</p> <p>Sebenarnya kan untuk pengurus yang lalu itu sebenarnya Bapak-bapak Mba, tapi sejak tahun 1998 strukturnya lalu berubah digantikan oleh Ibu-ibu, setelah itu kami membuka sebuah usaha cathering untuk membantu operasional panti .</p>
P	Ada berapa orang pengasuh yang menetap di panti BU? Dan maksud Ibu hanya 5 pengurus yang aktif itu siapa saja ceritakan BU ?
S	Pengasuh yang tinggal di panti saat ini ada 2 (dua) orang Mba,

	<p>yaa Bu kabul dan Pak Kabul itu, mereka sudah tinggal di Panti sejak tahun 2009, ini sudah pengasuh yang ketiga, sebelumnya ada juga suami istri tapi belum sampai satu tahun sudah mengundurkan diri, tidak tahan katanya Mba. Alhamdulillah Ibu kabul dan Pak Kabul ini adalah pengasuh terlama yang tinggal di Panti.</p> <p>Yaa,,, pengasuhnya yang sering ke panti itu Cuma 5 orang saja Mba yang aktif dari struktur itu, Ibu Jamal, Mba Eva , Saya, Bu Kabul dan Pak Kabul saja sih Mba.</p>
P	Mengenai pola asuh BU, di panti kan anak-anaknya banyak Ya BU, bagaimana cara mengatur atau membuat anak-anak di panti menjadi mandiri ?
S	Untuk menjadikan anak-anak mandiri itu kita sudah membuat tata tertib yang harus diikuti oleh semua penghuni panti, kalau ada yang melanggar tata tertib maka akan dihukum, kami sudah mengajarkan kepada anak-anak untuk mandiri sejak kecil, seperti contoh kecilnya memmbersihkan tempat tidur, lalu melakukan piket kebersihan sesuai jadwal yang sudah dibuat, disetiap kamar itu ada ketua kamarnya Mba, nah EM itu ketua Kamar karena dia sudah jadi seniorlah Mba karena umurnya paling tua diantara penghuni kamar lainnya, anak yang sudah kuliah itu ada 4 orang Mba yang di panti, nah anak 4 ini menjadi ketua kamar, agar bisa menjaga dan mengajarkan adik-adiknya mandiri, juga supaya ada yang mengawasi .
P	Apa tata tertib yang berlaku sudah ada sejak dulu atau setiap tahunnya ada perubahan BU?
S	Itu sudah ada sejak kepengurusan yang bapak-bapak Mba, ada sedikit pembaharuan sih Mba, mungkin seperti tidak boleh membawa Hp, tapi anak-anak sekarang pintar Mba, Hpx disembunyiin, padahal kita sudah melarang, takutnya nanti akan

	<p>mengganggu belajar mereka, dan juga sekarang kan banyak hal-hal yang berasal dari HP Mba apalagi internet itu Mba.</p> <p>Kadang orangtuanya juga tidak melarang, ya alasannya supaya bisa hubungi orang tua kalau-kalau ada yang penting.</p> <p>Kami lebih menyarankan kepada orang tua mereka untuk menabung atau membelanjakan uang anak-anak yang didapat dari donatur bukan untuk membelikan HP. Tapi zaman sekarang Mba.</p>
P	<p>Hee,,, Nggih BU, zamannya sudah main tekhnologi semua sekarang .</p> <p>Hmmm,,, BU, mungkin cukup dulu, sudah malam juga BU,</p> <p>Terimakasih sudah meluangkan waktunya.</p> <p>Maaf saya mengganggu, Ibu.</p>
S	<p>Nggih Mba,,,, besok lagi, kalau memang ada yang masih kurang.</p>
P	<p>Nggih BU, terimakasih. Kalau begitu saya mohon izin, Pamit BU.</p>
S	<p>Nggih,,, hati-hati Mba.</p>
P	<p>Assalamu'alaikum</p>
S	<p>Wa'alaikumsalam</p>

VERBATIM 01

Nama : EM

Usia : 18 Tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

3. Wawancara 1

Kode Wawancara : W1.EM

Tempat Wawancara : Cafe (jalan soekarno hatta)

Waktu Wawancara : 28 Maret 2016, pukul 14.00 WIB

Gambaran Subyek saat akan dilakukan Wawancara;

- Posisi : - duduk di kursi, memegang Hp.

- Non verbal : memakai seragam kampus (POLINEMA) dan berjilbab .

Verbatim	No.	Analisis	Koding	Kategori	Sub Kategori
(<i>Peneliti janji bertemu Responden , di depan kampusnya POLINEMA) Assalamu'alaikum Hai, Ema Perkenalkan, saya Rizda.</i>	1				

<i>Wa'alaikumsalam Iya Mba, salam kenal.</i>	2.				
<i>Kita ngobrol di tempat makan ajja yuk, sekalian makan siang. Kamu pasti belum makan. (peneliti mengajak subjek)</i>	3				
<i>(tersenyum) silahkan mbaq</i>	4				
<i>(sesampai di tempat makan) Kamu biasanya ke kampus sama siapa ? (duduk, sambil memesan makanan</i>	5.				
<i>Kalau berangkat saya biasanya jalan kaki Mba, tapi nanti pulangannya dijemput, kalo nggak saya jalan kaki lagi, atau numpang sama teman yang satu arah.</i>	6.	Subjek menunjukkan kemandirian.	(EM. 1.6) Adanya perilaku mandiri yang ditunjukkan dengan mengandalkan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain.	Karakteristik individu yang memiliki Identitas diri.	Kemandirian
<i>Olaah... dijemput sama siapa ? Pacar yaa (hee...)</i>	7.				
<i>Hee... nggak Mba, di jemput sama Pak Kabul.</i>	8.				
<i>Pak Kabul?</i>	9.				
<i>Iya Mbaq, Pak Kabul, pengasuh yang tinggal di panti sama istrinya.</i>	10.				
<i>Olaah,, kemarin mungkin saya tidak sempat bertemu beliau.</i>	11.				

(Makanan yang dipesanpun datang, dan melanjutkan obrolan sambil makan) Terus, kalau lagi ada break kuliah, biasanya kamu stay dimana? apa mungkin kamu balik dulu ke panti ?					
<i>Iyaa Mba,, nggklaah, jauh juga. Biasanya sih kalau jedanya sampai 1 atau 2 jam saya ke kostan teman yang ada di belakang kampus sekalian saya numpang shalat disana, atau tidak nunggu di kantin atau perpus kampus .</i>	12.	Subyek menunjukkan ketekunan dan tanggungjawab terhadap akademiknya.	EM.1.12a Adanya perilaku mandiri yang ditunjukkan dengan mencari alternatif sendiri EM.1.12b Subyek menunjukkan ketekunan dengan menunggu waktu kuliah berikutnya.	Karakter individu Karakter Individu	Kemandirian Tanggung Jawab
Olaah... gimana rasanya jadi mahasiswa dek ?, hee	13.				
(tersenyum) sama ajja sih Mba, mungkin di tugas sama jadwal kuliahnya gitu dan proses belajarnya juga.	14.	Pandangan subyek tentang kuliah	EM.1.14 Subyek mengungkapkan pendapatnya tentang pengalaman belajarnya.	Tahapan identitas	Identifikasi
Kamu dulu, bisa masuk kuliah di POLINEMA, itu lewat jalur apa ?	15.				

<i>Saya dapat dijalur Bidikmisi Mba.</i>	16.				
Ema... Kamu semester berapa sekarang ?	17.				
<i>Semester 3 Mba...</i>	18.				
Ambil jurusan apa ?	19.				
<i>Akuntansi Mba, Mbaqnya jurusan apa ?</i>	20.				
Aku Psikologi, di UIN . Kamu dulu saat SMA jurusan IPA atau IPS?	21.				
<i>Saya sekolah di SMK Mba. SMK Muhammadiyah, dulunya ambil jurusan akuntansi juga makanya sekarang waktu kuliah saya milih jurusan akuntansi, biar nyambung sama jurusan waktu SMK</i>	22.	Subyek menunjukkan kemampuan untuk menerima dan mempertanggung-jawabkan potensi yang dimilikinya	(EM.1. 22.) Subyek menyalurkan bakat dan potensi yang dimilikinya dengan melanjutkan minatnya sejak SMK	Karakter Individu	Efikasi Diri
Hebat yaa ... kamu suka banget berhitung atau gimana, kok ngambil jurusan Akuntansi ?	23.				
<i>Iyaa gitu juga Mba, saya suka berhitung, selain itu saya juga pengen jadi pegawai Bank atau akuntan gitu Mba.</i>	24.	Subyek menunjukkan kepercayaan diri bahwa Ia memiliki kemampuan dan tekad.	(EM.1.24) Subyek memiliki tekad untuk menyalurkan minatnya dengan bercita-cita sebagai	Karakter indiviu	Komitmen Kepercayaan diri

			pegawai Bank ataupun akuntan.	
Hebat yaa, sepertinya kamu sudah menyiapkan diri untuk masa depanmu nanti .	25.			
<i>Iyaa harus gitu Mba.</i>	26			
Oh yaa dik, untuk satu bulan ke depan saya akan tinggal di panti untuk sebuah penelitian, mungkin akan sedikit merepotkan Ema, apa boleh saya tidur di kamar yang ema tempati sekarang ?	27			
<i>Iyaa, mbaq, boleh saja. Bu Aning sudah menceritakan semuanya sama saya. Silahkan Mbaq</i>	28			



VERBATIM 02

Kode Wawancara : W2.EM

Tempat Wawancara : Kamar EM (Panti Asuhan Putri Asiyiyah Malang)

Waktu Wawancara : 01 April 2016, pukul 20.20 WIB

Gambaran Subyek saat akan dilakukan Wawancara;

- Posisi : - duduk di atas tempat tidur

- Non verbal : - memakai baby doll bermotiv bunga- bunga berwarna kuning

Verbatim	No.	Analisis	Koding	Kategori	Sub Kategori
Dek, sedang sibuk tidak ?	1				
<i>Tidak mbaq</i>	2.				
Saya boleh tanya-tanya dikit nggak Dek ?	3				
<i>Iya boleh Mba, silahkan.</i>	4				
Sudah berapa lama tinggal di sini ?	5.				
<i>Hmmm..... kurang lebih sudah 14 tahun Mbaq.</i>	6.				

Sejak saya berumur 5 tahun					
Menurutmu, bagaimana suasana panti asuhan ini, sejak mulai tinggal di sini sampai sekarang ? tolong ceritakan !	7.				
<i>Menurut saya sih, sama saja Mba, yang berbeda itu mungkin anak-anaknya, soalnya ada yang baru masuk, ada juga yang udah keluar dari panti. Panti ini sudah saya anggap sebagai rumah saya sendiri, karena sejak kecil saya sudah berada disini.</i>	8.	Subyek mampu menyesuaikan diri	(EM. 2. 8a) Subyek mampu menyesuaikan diri dan merasa nyaman tinggal di Panti Asuhan.	Strategi pembentukan identitas Sumber sumber identitas diri	Gaya normatif Lingkungan sosial
Sama saja, maksudnya dari peraturan sampai dengan pengasuhnya itu sama Ya? jelaskan !	9.				
<i>Iyaa,, bisa dibilang begitu Mba, sejak saya pertama kali disini, yang menjadi ketua pengasuhnya namanya Ibu Jamal, tapi sekarang diganti sama Bu Aning, terus yang tinggal</i>	10.	Subyek menunjukkan hubungan timbal baliknya dengan panti asuhan.	(EM.2.10) Subyek merasa pengasuh sebagai orangtua dan penghuni panti sebagai keluarga bagi dirinya.	Tahapan identitas	identifikasi

<i>disini itu namanya Bu kabul dan suaminya. Saya sudah menganggap mereka sebagai orang tua dan keluarga saya sendiri. Peraturan dari dulu sama saja, tidak ada yang berubah.</i>					
Apakah menurut Kamu peraturan di Panti Asuhan ini sangatlah ketat ?	11.				
<i>Tidak juga sih Mba, peraturannya yaa wajar-wajar aja, tidak boleh pulang malam melebihi jam sembilan, lalu harus mengerjakan tugas piket kebersihan dan mengikuti shalat berjamaah dan kegiatan-kegiatan panti lainnya, peraturannya Cuma itu ajja sih Mba.</i>	12.	Subyek menyatakan pandangannya mengenai panti.	(EM. 2. 12) Subyek mengungkapkan pandangannya tentang peraturan panti yang wajar .	Strategi pembentukan identitas	Gaya normatif
Kamu pernah melanggar peraturan-peraturan yang ada, nggak ?	13.				
<i>Tadinya sih nggak pernah Mba, tapi sejak kuliah ini, saya sering tidak mengikuti</i>	14.	Subyek mengalami mengalami krisis	(Em.2.14) Subyek mengalami krisis ketika ikut dalam	Tahapan identitas	<i>Identity crisis</i>

<p><i>kegiatan panti seperti shalat berjama'ah ataupun sosialisasi, karena saya kan ikut organisasi HMI Mbaq, jadi sering pulang terlambat, nggak bisa ikut kegiatan.</i></p>			<p>sebuah organisasi di dalam kampus.</p>		
<p>Apa kamu pernah kena tegur dari pengasuh mengenai pelanggaran yang kamu lakukan tersebut ? tolong ceritakan !</p>	<p>15.</p>				
<p><i>Iya mbaq, kemarin saya ditegur Bu aning dan Bu Kabul masalah yang saya pulang terlambat dan tidak mengikuti shalat berjama'ah .tapi saya sudah menjelaskan kepada mereka, kalau saya ada kegiatan kampus yang tidak bisa saya tinggalkan juga, apalagi saya kan masih senior, masa iya saya mau minta izin pulang duluan saat rapat dengan para senior. Untungnya Bu aning mempercayai saya</i></p>	<p>16.</p>	<p>Subyek menunjukkan tanggungjawab, dan mampu mengungkapkan gaya pengasuhan di panti asuhan.</p>	<p>(EM. 2.16a) Subyek mampu bertanggungjawab atas kesalahan yang dia lakukan. (EM. 2. 16b) Subyek mampu mengungkapkan penyebab dari masalah yang dialaminya. (EM.2.16b) Subyek menunjukkan bahwa gaya pengasuhan di panti asuhan yang tegas dan mendidik . (EM.216c)</p>	<p>Karakteristik Identitas Diri Proses Pembentukan Identitas diri Proses pembentukan identitas diri</p>	<p>Tanggung Jawab Keterbukaan Gaya pengasuhan</p>

<i>Mba. Jadi, saya tidak kena hukuman.</i>			Subyek merasa bahwa pengasuh mempercayainya .	Faktor Eksternal	Keluarga
Apa kamu mengenal semua penghuni Panti dan pengurusnya ?	17.				
<i>Iya mbaq, saya kenal semuanya karena saya itu anak yang paling lama tinggal dipanti ini, jadi saya juga kenal dan dekat sama semua pengurusnya, kita juga disini diajarkan untuk saling kenal dan bersaudara kalau ada anak baru yang masuk.</i>	18.	Subyek memiliki pengetahuan tentang dirinya dan lingkungannya	(EM. 2.18. a) Subyek memahami kondisi lingkungan tempat Ia tinggal (EM. 2. 18.b) Subyek menunjukkan pengalaman yang telah di terapkan dalam tata tertib panti asuhan.	tahapan identitas strategi pembentukan identitas	Identifikasi gaya informatif
Lalu,, bagaimana cara kamu beradaptasi selama tinggal disini ?	19.				
<i>Gimana ya Mba, dulu itu kan saya diantar ke panti masih sangat kecil, umur saya waktu itu 5 tahun, jadi saya agak lupa Mba, tapi enak-enak ajja sih Mbaq,</i>	20.	Subjek mampu beradaptasi dengan lingkungan Panti selama 15 tahun tinggal di sana .	(EM.2.20) Strategi Subyek menyatakan cara beradaptasi dengan pembiasaan atau penyesuaian diri dengan	Strategi pembentukan identitas	Gaya normatif

<i> mungkin karena sudah lama juga jadi terbiasa sama semuanya, sudah saya anggap rumah sendiri bukan panti asuhan.</i>			lingkungan ataupun tata tertib panti.		
Selain karena kamu sudah anggap panti ini sebagai rumah kamu, ada tidak sesuatu yang lain yang buat kamu betah tinggal disini?	21.				
<i>Alhamdulillah, disini saya diajarkan mandiri, diajarkan banyak tentang agama juga, saya juga mendapatkan saudara dan teman-teman disini, jadi saya tidak pernah merasa kesepian atau sendiri, walaupun keluarga saya jarang mengunjungi saya.</i>	22.	Pandangan Subjek tentang Dirinya yang terbentuk melalui peraturan-peraturan dan lingkungan Panti.	(EM.2.22a) Usaha subyek dalam memahami dirinya sendiri melalui nilai-nilai yang ditanamkan oleh peraturan-peraturan dan lingkungan Panti. (EM.2.22b) Pengaruh penghuni dan pengasuh panti sehingga Subyek tidak merasa kesepian dan mempunyai keluarga walaupun keluarganya tidak pernah mengunjunginya.	Karakteristik individu yang memiliki Identitas Diri	Konsep Diri Faktor eksternal

Kamu punya saudara ?	23.				
<i>Iya Mbaq, saya ada kakak laki-laki, Cuma beda 1 tahun umurnya dengan saya, dia juga tinggal di panti asuhan, tapi dia tinggalnya di panti asuhan laki-laki yang di suhat itu lho mba. Tapi sekarang dia tinggal bersama paman saya, di batu, katanya kerja di bengkel punyanya paman .</i>	24.	Subyek melakukan eksplorasi	(EM. 2. 24) Subyek menceritakan tentang kakak laki-lakinya.	Elemen identitas diri	Eksplorasi
Selain Dia, ada lagi nggak anggota keluarga lainnya yang kamu tahu?	25.				
<i>Iyaa ada Mba, baru beberapa bulan ini saya tahu, kalau saya punya kakak perempuan di Lamongan, tapi kami beda ayah.</i>	26	Subyek melakukan eksplorasi	(EM. 2. 26) Subyek mengetahui informasi tentang saudara perempuannya	Elemen Identitas diri	Eksplorasi
Kamu tahunya dari siapa ?	27				
<i>Saya tahunya dari bibi saya yang ada di Tuban. Kemarin saat pulang lebaran ke Tuban, saya tidak sengaja mendengar</i>	28	Subyek Melakukan Eksplorasi	(EM. 2. 28) Subyek berusaha mencari tahu tentang saudaranya.	Elemen Identitas diri	Eksplorasi

<i>cerita tersebut. Tapi sampai sekarang saya belum bertemu .</i>					
Yang di Tuban itu, keluarga dari Ayah atau Ibu ?	29				
<i>Keluarga dari Ibu Mba.</i>	30				
Apa kamu sering pulang ke Tuban?	31				
<i>Jarang Mbaq, sekali setahun, itu pun kalau libur lebaran. Karena kan di panti ini kalau libur lebaran harus meninggalkan panti selama satu minggu. Jadi, kalau saya tidak ikut dengan pengasuh, yaa saya pulang ke Tuban.</i>	32				
Tadi katanya, kakakmu kerja di bengkel punya Paman di Batu, Paman siapa yang kamu Maksud ?	33				
<i>Saya punya Paman Mba, namanya Pak MU, rumahnya di Batu, sejak lulus SMA kakak saya ikut dengan Dia, bantu-bantu kerja di bengkelnya.</i>	34				

Lalu, apa Pak MU pernah mengunjungi kesini ? dan apalagi yang kamu tahu tentang Pamanmu itu ? jelaskan!	35				
<i>Tidak pernah Mba,,, kakak saya juga ndak pernah kesini, katanya dulu itu Pak MU yang menitipkan saya di Panti, Pak MU ini adalah saudara Ibu tapi beda ayah. Saya juga masuk dalam KK (kartu keluarga) nya Pak MU, beliau sebagai wali saya disini Mba, tidak jarang juga sih saya dapat titipan uang sangu dari beliau.</i>	36				
Pernah tidak, kamu bertanya tentang Orang tuamu, pada keluarga di Tuban ?	37				
<i>Pernah Mbaq, tapi nggak ada yang mau cerita tentang Ibu ataupun Ayah saya. Jadi saya tidak pernah bertanya-tanya lagi</i>	38	Subyek mencari informasi tentang orang tuanya.	(EM. 2 .38) Subyek berusaha mengetahui tentang orang tuanya.	Elemen identitas diri	Eksplorasi

<i>tentng mereka.</i>					
Apa keluargamu pernah menjengukmu ke panti ini ?	39				
<i>Tidak pernah Mbaq.</i>	40				
Apa yang kamu tahu tentang kedua orangtuamu ?	41				
<i>Dari ceritanya Bu jamal dan Bu aning, orang tua saya itu meninggal saat bekerja di Malaysia dan salah seorang teman dari Ibu saya mengirim saya ke panti ini. Itu saja sih Mba yang saya tahu.</i>	42				
Pertanyaan terkahir dek, Apa saja harapan-harapanmu kedepan untuk panti ini ?	43				
<i>Yaaa,, saya pengen Mbaq, besok kalau saya sudah mendapatkan pekerjaan, saya bisa membantu di panti ini, yaa mungkin bisa membantu anak-anak yang nasibnya sama seperti saya. insyaAllah.</i>	44	Subyek menunjukkan konsep diri	(EM. 2.40) Adanya harapan subyek untuk membantu anak yang bernasib sama dengan dia.	Karakter identitas diri	Konsep diri

Amin. Semoga apa yang kamu cita-citaka diijabah Dek. Makasi yaa, sudah meluangkan waktu, ayo kita istirahat .	45				
<i>Nggih Mba.</i>	46				



VERBATIM 03

Kode Wawancara : W3.EM

Tempat Wawancara : MCD Dinoyo

Waktu Wawancara : 17 April 2016, pukul 16.05 WIB

Gambaran Subyek saat akan dilakukan Wawancara;

- Posisi : - duduk, tangan memegang HP, Mengang Stik Eskrim

- Non verbal : - menggunakan baju kaos panjang berwarna merah. Celana jins dan jilbab berwarna hitam .

Verbatim	No.	Analisis	Koding	Kategori	Sub Kategori
Dek, menurutmu tubuh yang ideal itu seperti apa sih ? (sambil makan es krim)	1				
(tersenyum) Hee,,, nggak gemuk, tinggi, terus montok gitu Mba (sambil makan es krim)	2.	Subyek menggambarkan konsep diri secara fisik	(Em. 3. 2) Adanya pengetahuan tentang tubuh ideal.	Karakteristik identitas diri	Konsep diri

Kayak bodymu gini yaa Dek... heee	3				
<i>Hee.... nggak juga sih Mba, masih belum ngerasa ideal soalnya sekarang saya gendutan, dan ndak tinggi juga , hee.</i>	4	Subyek menunjukkan kelebihan dan kekurangannya	(EM. 3. 4) Subyek merasa belum ideal secara fisik	Karakter identitas diri	Evaluasi diri
Tapi menurut saya, kamu sudah termasuk yang punya badan ideal kok dek (tersenyum). Terus, kalau kamu belum ngerasa gemukan gitu, kamu nggak niat buat olahraga atau fitness biar bisa ideal ? hee	5.				
<i>Hee... olahraga sih tetap Mba, biasanya jogging ke tapi satu kali seminggu, kan tiap harinya saja juga jalan kaki ke kampus Mba, jadi sekalian olahraga juga itu , heeee. Gimana mau fitness Mba, waktunya nggak ada, saya kan kuliah sampai sore terus ada kegiatan organisasi juga, biayanya</i>	6.	Subyek mampu menempatkan diri pada posisi yang tepat dan merasa puas.	(EM. 3. 6) Subyek merasa puas terhadap kondisi fisiknya, dan mampu menempatkan diri pada posisinya saat ini.	Karakteristik identitas diri	Harga diri

<i>juga nggak ada Mba buat begituan. Begini ajja mba, sudah Alhamdulillah , heee .</i>					
<i>Iyaa,,, disyukuri ajja ya dek ! Oh yaa,,, prioritasmu saat ini apa aja dek ?</i>	7.				
<i>Opo yoo Mba.... Kuliah saja Mba. Karena saya kan ikut bidikmisi, jadinya nilainya itu nggak boleh turun ataupun jelek, bidik misi di polenama juga mengharuskan untuk lulus tepat waktu (4 tahun) kalau lebih dari itu di DO Mba.</i>	8.	Subyek menunjukkan tanggungjawan	(EM.3.8) Subyek memprioritaskan kuliahnya karena tanggungjawabnya terhadap beasiswa pendidikan yang diberikan.	Karakteristik identitas diri	Tanggungjawab
<i>Bagus Dek... Terus, apa aja nih upaya yang kamu lakukan untuk mencapai prioritas itu ?</i>	9.				
<i>Pastinya rajin kuliah Mba, terus pintar bagi waktu, fokus, belajarnya lebih giat lagi .</i>	10.	Subyek menunjukkan komitmen	(EM.3.10) Usaha subyek mem- Pertanggungjawab -kan prioritasnya.	Elemen identitas diri	Komitmen
<i>Terus besok kalau udah lulus kuliah mau lanjut</i>	11.				

atau kerja ?					
<i>InshaAllah kerja Mba, mau lanjut juga dapat biaya dari mana , hee.</i>	12.	Subyek menunjukkan efikasi diri	(EM. 3.2) Subyek menyadari potensin dan bertanggung jawab dengan ingin bekerja setelah kuliah.	Karakteristik identitas diri	Efikasi diri
Kalau kerja pengennya dimana Dek ?	13.				
<i>Pengen diperusahaan sih Mba,, hee. Nanti jadi akuntannya, kalau tidak yaa dimana ajja Mba, yang penting kerja Halal, itu saja sudah syukur Mba.</i>	14.				
Kalau dapat diperusahaan yang besar dan berkelas ni Dek, kamu bakalan kayak gimana?	15.				
<i>Kalau gitu sih Saya bakalan bekerja dengan sebaik-baiknya, tekun , rajin dan pastinya menjaga nama baik perusahaan itu Mba.</i>	16.	Subyek menunjukkan harapannya jika bekerja .	(EM. 3.16) Subyek akan bekerja dengan baik dan tekun jika bekerja di sebuah perusahaan	Proses pembentukan identitas diri	Harapan sosial
Hee.... kamu punya bakat dibidang apa Dek ?	17.				
<i>Bakat ,, apa yaaa .Mba.</i>	18.				

<i>Masak Mba., hee.</i>					
Oalahh,,, sama dong ya,berarti kamu sering masak di Panti? Bisa masak apa ajja Dek ?	19.				
<i>Nggak sering juga sih Mba, kalau lagi libur gitu suka bantu-bantu di dapur sama bantu- bantu di catring panti Mba.</i>	20.	Subyek menyalurkan minatnya	(EM. 3.20) Sesekali subyek menyalurkan minat memasaknya dengan membantu usaha catring di panti.	Aspek identitas	eksplorasi
Teman dekatmu selama di Panti siapa ajja Dek ?	21.				
<i>Sekarang sih tinggal ada NN sama Mba RT, yang lainnya sudah ada yang tidak tinggal dipanti Mba, sudah kerja dan nikah. Heee Anak-anak yang sekarang banyak yang baru masuk, masih kecil-kecil juga jadi saya jadi seniornya.</i>	22.				
Oalah... kamu itu orangnya milih-milih nggak kalau buat berteman ?	23.				
<i>Ndak, biasa aja Mba.</i>	24.	Subyek menggambarkan	(EM.3.24)	Karakterisrik	Konsep diri

<i>Sama siapa aja, yang penting ambil baiknya, yang jelek-jeleknya jangan diikuti Mba.</i>		konsep diri	Subyek mengungkapkan harapan dan penilaiannya untuk memilih teman.	identitas diri	
Bagus Dek, terus Dek, aku mau tanya ni. Apa adek masih memerlukan orang lain dalam hal mengurus diri ?	25.				
<i>Tidak Mba,,, sekarang kan saya sudah besar, jadi InsyaAllah sudah bisa sendiri kalau soal ngurus diri,,, tapi kalau saya butuh bantuan orang lain ya saya minta bantuan.</i>	26.	Subyek menunjukkan kemandirian	(EM.3.26) Subyek menunjukkan bahwa dirinya sudah mampu mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan orang lain	Karakteristik identitas diri	Kemandirian .
Kalau kamu ada masalah pribadi biasanya bagaimana cara kamu menghadapi masalah itu ?	27.				
<i>Dipikir- pikir dulu Mba, apa penyebabnya, terus kalau udah ketemu penyebabnya itu baru saya coba untuk cari jalan keluar buat nyelesein masalahnya. Kalau ndak, saya nanya-nanya teman</i>	28.	Subyek sudah tahu cara menyelesaikan masalah yang dihadapi-nya dan Subyek memahami dirinya sendiri.	(EM. 3. 28 a) Subyek mampu menyelesaikan masalah pribadinya. (Em.3. 28b) Subyek mempunyai cara sendiri untuk menyelesaikan masalahnya.	Karakteristik identitas diri Elemen identitas diri	Efikasi diri Komitmen

<p><i>yang lain Mba, kalau masalahnya begini, saya harus gimana ... gitu sih Mba. Tapi, kalau masalah pribadi, saya ndak cerita-cerita mba, soalnya kan itu masalah saya sendiri, jadi yang harus selesaikan masalahnya yaa saya sendiri Mba, masak masalah pribadi saya mesti cerita keoranglain. Heee,,</i></p>			<p>(EM. 3. 28c) Subyek menunjukkan caranya dalam menghadapi masalah.</p>	<p>Faktor internal</p>	<p>Kepribadian</p>
<p>Bagus Dek,, jadi kamu sudah mandiri kalau begitu. Kita balik ke panty yukks,, nanti cerita-cerita lagi 😊</p>	<p>29.</p>				



VERBATIM 04

Kode Wawancara : W4.EM

Tempat Wawancara : Panti Asuhan

Waktu Wawancara : 01 Mei 2016, pukul 18.38 WIB

Gambaran Subyek saat akan dilakukan Wawancara;

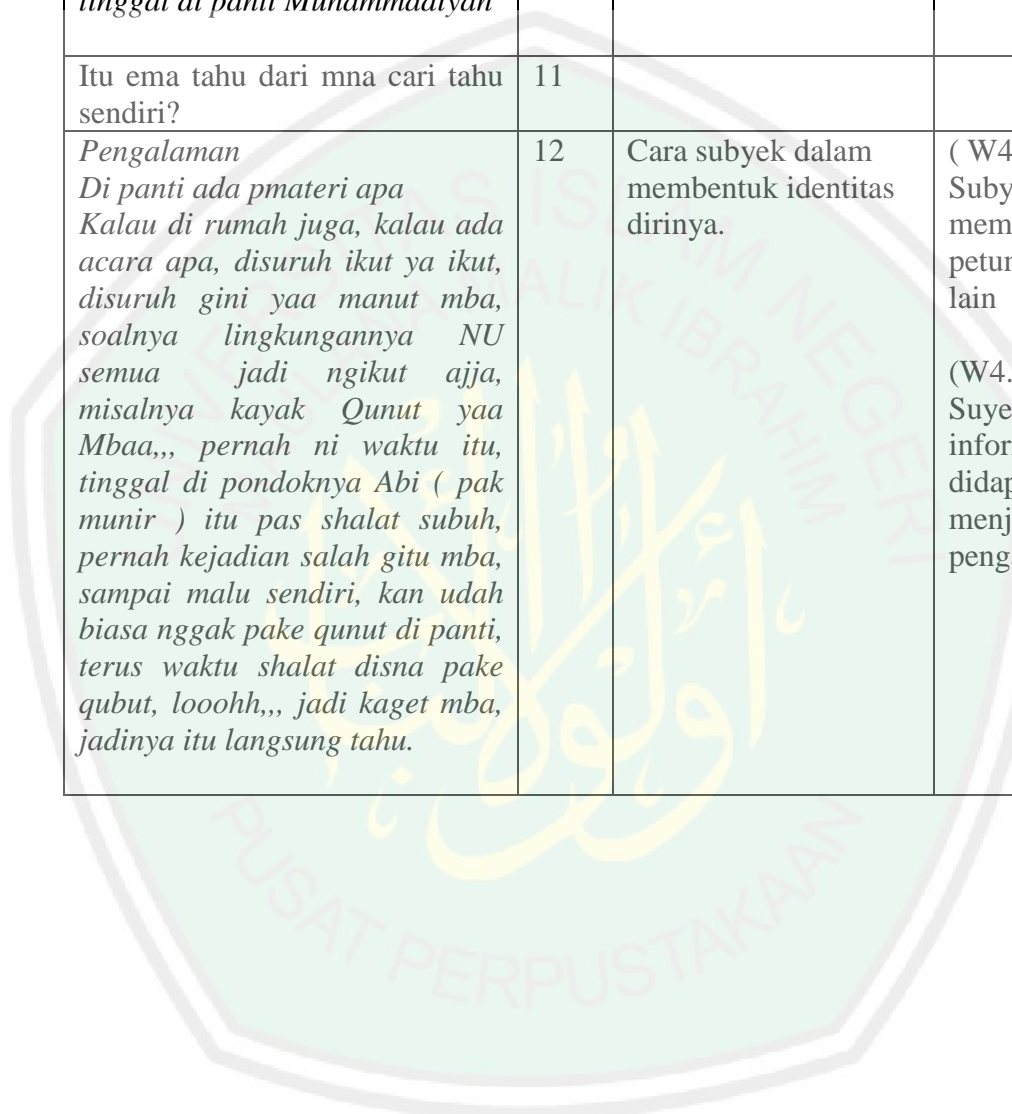
- Posisi : - duduk, berhadapan dengan peneliti

- Non verbal : - menggunakan baju gamis berwarna hijau. Memakai jilbab berwarna merah muda

Verbatim	No.	Analisis	Koding	Kategori	Sub Kategori
Sejauh mana ema memahami tentang identitas diri sebagai remaja, maksudnya sejauh mana ema ngerti tentang diri ema?	1				
<i>nggak lumayan banyak sih mba,dulu kan SMK nggak pernah rame” sekarang gara” ikut organisasi jadi lebih paham, maksudnya lebih bisa gitu lhoo... biasanya aku itu diam mba, tapisekarang kayak ruame gitu</i>	2.	Subyek mampu menyesuaikan diri dengan kelompok/teman sebaya.	(W4. EM. 2) Subyek mengungkapkan perubahan-perubahan yang dialaminya, seperti kepribadian yang	Karakter identitas Tahapan identitas	Konsep diri Identifikasi

<i>lhooo.... maksudnya banyak bicara, kalau sama teman dekat atau udah lama kenal, tapi kalau baru kenal mesti biasa. perubahannya saya sekarang orangnya rame mba</i>			pendiam menjadi terbuka karena adaptasi dan sosialisasi dengan kelompok sebaya.		
Dapat perubahan ketika masuk dan sebelum masuk organisasi bagaimana ?	3				
<i>kalau perubahan yang saya bilang tadi juga termasuk Mba, waktu kuliah itu misalnya kan nggak mungkin ya saya ketinggalan zaman, jadi lihat teman kayak gini atau punya ini yaa ikut'an, tapi kadang-kadang sih mba, semampu saya saja, jadinya nggak mesti. - lebih banyak dapat pengalaman ketika kuliah.</i>	4	Subyek menyesuaikan diri dengan zaman.	(W4.EM.4.a) Subyek merasa mendapatkan banyak pengalaman ketika mulai masuk kuliah. (W4.EM.4.a) Subyek mengidentifikasi dirinya agar sesuai dengan teman-temannya.	Faktor eksternal Tahapan identitas	Lingkungan sosial Identifikasi
Ada tidak perubahan yang signifikan yang emu rasakan semenjak beranjak remaja ?	5.				
<i>Dulu saya rajin, sekarang saya ngerasa malas.teruss....Yaa itu</i>	6.	Subyek mengalami kebingungan.	(W4.EM.6) Subyek merasa	Tahapan identitas	Krisis identitas

<i>kok nggak pernah diajarin kayak gitu tapi ternyata itu adat jawa. Wess ikut ajja mbaa . Terus saya bingungnya juga, karena keluarga di Tuban itu mayoritas NU mba, sedangkan saya kan tinggal di panti Muhammadiyah</i>			budaya yang dimilikinya		
Itu ema tahu dari mna cari tahu sendiri?	11				
<i>Pengalaman Di panti ada pmateri apa Kalau di rumah juga, kalau ada acara apa, disuruh ikut ya ikut, disuruh gini yaa manut mba, soalnya lingkungannya NU semua jadi ngikut ajja, misalnya kayak Qunut yaa Mbaa,,, pernah ni waktu itu, tinggal di pondoknya Abi (pak munir) itu pas shalat subuh, pernah kejadian salah gitu mba, sampai malu sendiri, kan udah biasa nggak pake qunut di panti, terus waktu shalat disna pake qubut, looohh,,, jadi kaget mba, jadinya itu langsung tahu.</i>	12	Cara subyek dalam membentuk identitas dirinya.	(W4. EM. 12.a) Subyek mencoba mematuhi nilai dan petunjuk dari orang lain (W4. EM.12.b) Suyek mengelola informasi yang didapatkannya menjadi sebuah pengalaman.	Strategi pembentukan identitas Strategi pembentukan identitas	Gaya Normatif Gaya Informatif



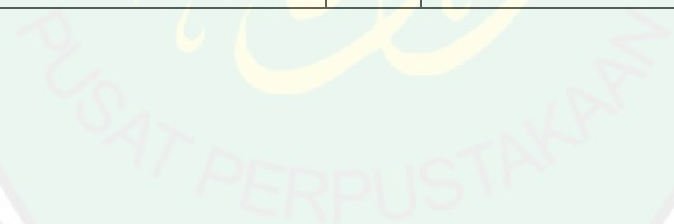
Terus cara kamu cari tahu perbedaannya budaya itu gimana ?	13				
<i>Cari tahu sendiri ajja mba, kan sudah diajarin dipanti ajaran muhammadiyah yang kayak gini, terus kejadian di tuban kayak gitu, lhoo, kok gini , kok beda, tapi saya Cuma diam, saya jalan ajja ngikut keluarga yang ngajakin mba. Terus waktu balik ke panti saya nanya, nanti dijelaskan apa adanya, tergantung orang yang saya tanya, pahamnya di NU atau muhammadiyah, nanti juga ada yang jawab seadanya ajja hee. kalau lagi dirumah, saya manut ajja mba.</i>	14	Subyek mencari tahu perbedaan dua budaya yang didapat dari panti dan keluarga angkatnya.	(W4. EM. 14a) Subyek berusaha mencari tahu informasi tentang dua kebudayaan yang di dapari dari panti dan keluarga. (W4.Em.14.b) Subyek mengidentifikasi budaya yang sudah subyek dapatkan dari panti dengan budaya keluarga di Tuban .	Strategi pembentukan identitas diri	Gaya informatif Gaya normatif Identifikasi
Kalau itu tadi dari corak agama yaa, kalau dari budaya jawa sendiri bagaimana pandangan adik?	15				
<i>Kalau tentang kebiasaan orang jawa sih itu sudah lumrah ajja</i>	16	Pandangan subyek tentang budaya jawa	(W4.EM.16) Subyek	Faktor Eksternal	Faktor budaya

<i>mba, ikutin aja mba, kan sudah lama tinggal di jawa terus lingkungannya juga orang-orang jawa</i>			mengesplorasi kebiasaan yang Ia lihat disekitarnya sebagai sebuah kebiasaan.		
Budaya yang lebih berpengaruh untuk ema yang mana ni antara NU dan muhammadiyah ?	17				
<i>Muhammadiyah sih mba, kan saya lama tinggalnya di panti, kalau ke tuban jarang mba, pulang kalau idul fitri atau ada acara penting , disuruh gitu mba. Terus juga, saya mulai dari TK muhammadiyah, SD, SMP sampai SMK muhammadiyah, baru kuliah ini yang di negeri mba.</i>	18	Faktor budaya yang lebih berpengaruh untuk perkembangan identitas subyek	(W4.EM.18) Subyek mengungkapkan budaya muhammadiyah lebih berpengaruh untuk perkembangan dirinya, karena sejak kecil subyek sudah ditanamkan nilai-nilai kemuhammadiyah tidak hanya di panti tetapi disekolah	Faktor Eksternal Sumber identitas	Budaya Kelompok cuan
Kembali lagi, berarti yang mana yang lebih berpengaruh lingkungan panti atau keluarga di tuban?	19				

<i>Yaa,,, lebih berpengaruh panti mba, soalnya kan sudah lama tinggal disana Mba.</i>	20	Faktor yang lebih berpengaruh untuk perkembangan identitas subyek.	(W4. EM. 20.)	Faktor eksternal	Faktor keluarga
Kalau cara mengajar dipanti itu , bagaimana sih prosesnya ?	21				
<ul style="list-style-type: none"> - Ada jadwalnya mba, beda hari nanti ada yang ngisi mba pengajian gitu biasanya mba, setelah shalat magrib - Terus yang sore biasanya ngaji untuk anak-anak SD-SMA - Ada juga nanti yang datang ke panti kasi sosialisasi dan seminar-seminar gitu mba - Ada juga yang 15 hari ketika ramadhan - Kegiatan diluar juga. 	22	Subyek mampu mengidentifikasi dirinya dengan sumber-sumber pembentukan identitas di panti asuhan.	(W4.EM. 22.a) Subyek menjelaskan sumber-sumber pembentukan identitas yang didapatkannya melalui proses mengajar di panti.	Sumber identitas Tahapan identitas	Lingkungan sosial Identifikasi
Ema punya minat nggak dibidang tertentu ?	23				
<i>Ada sih mbaa, tapi nanti ada niat, terus kalau ada yang lain</i>	24	Subyek mempunyai minat dan	(W4. EM.24) Subyek Mempunyai	Aspek identitas diri	Eksplorasi

<p><i>ganti.</i> <i>Minatnya pengen buka usaha catring mba, soalnya aku kan hobby masak, terus hobby makan tahu juga, pengennya buat kue tahu gitu, saya juga sudah tahu caranya, nanti kalau ada biaya pengennya buat itu mba.</i></p>		menyalurkannya.	minat dan ingin menyalurkan minat tersebut progres di masa depannya.	Status identitas (pencapaian identitas)	komitmen
<p>kalau tentang pekerjaan, apa adik sudah punya pandangan mengenai karir atau pekerjaan di masa depan ?</p>	25				
<p><i>Pengennya kerja di panti Mba, pengen mengabdikan di panti, saya kan soalnya lama banget tinggal di panti mba, pengen balas budi gitu mba, tapi yaa gitu mbaa masih bingung juga, soalnya keluarga nggak ngasi mba, pengennya lihat saya balik ke tuban aja. tapi yaa gitu mba,, saya bingung.</i></p>	26			Aspek identitas diri (pencapaian identitas)	Komitmen & eksplorasi
<p>Bingung kenapa?</p>	27				

<p><i>karena, kalau di rumah itu saya di suruh ngajar mengaji, mba, jadi penurut saya kok gak sesuai bidang gitu mba ya, ini soal agama sih mba, tapi gimana yaa, kalau menurut saya seorang qori' gtu baru cocok buat ngajar ngaji, saya juga ngerasa ngaji saya masih belum baik bacaannya, nanti ngajar orang salah-salah kan dosa mba.</i></p> <p><i>Kalau dirumah itu saya harus mengarah ke agama-agama, fanatik banget mba, orang-orang disana juga masih tradisional banget.</i></p> <p><i>Pernah, kapan hari Ibu'' bilang, salah naruh aku di muhammadiyah</i></p> <p><i>Aku mikir, kok gitu, kok nyeselnya sekarang, kok ngomong gitu, knpa disesali yang sudah berlalu.</i></p>		<p>keluarga tidak mendukung pilihan karirnya.</p> <p>Subyek bisa melewati kebingungan yang di alaminya dengan pengetahuan yang dimilikinya.</p>	<p>Faktor keluarga angkat tidak mendukung pilihan karir subyek.</p> <p>(W4.EM.30.b) Subyek bisa menjelaskan pilihan karir yang dipilihnya sesuai dengan minatnya.</p>	<p>Aspek pembentukan identitas diri</p>	<p>Komitmen</p>
<p>Bagaimana karakteristik kepribadiannya ema?</p>	<p>31</p>				



<i>Hee... kalau soal itu kan orang lain yang tahu mb. Hmmm,,,, saya tertutup sebenarnya orangnya mba, kalau nggak ditanya yaa saya diam aja,mood-mooan gitu mba, apalagi yaa mba, heee pandangan orang beda-beda mba jadi, kayak-e orang lain yang bisa nilai mba. Kalau saya itu baik atau tidak baik.</i>	32	Subyek merasa penilaian orang lain sangat penting dan subyek menunjukkan pengetahuannya terhadap dirinya sendiri.	(W4.EM.32.) Subyek merasa yang pandangan orang akan berbeda terhadap dirinya, dan pandangan orang tersebutlah yang menjadi tolak ukur subyek untuk idenititas diri.	Proses pembentukan identitas	Harapan sosial
Keluarga berpengaruh nggak terhadap kepribadian ema?	33				
<i>Yaa... berpengaruh juga mba, kalau baik ya saya ikutin, tapi kalau nggak baik ya nggak mba.</i>	34	Subyek menyatakan pengaruh keluarga	(W4.EM.34) Subyek merasa pengaruh keluarga yang baik akan penting untuk dirinya dan yang kurang baik tidak akan berpengaruh pada dirinya.	keluarga	Faktor eksternal
Ada nggak figure untuk ema ?	35				
<i>Ada Mba, Nabi muhammad,</i>	36	Sumber identitas yang	(W4. EM.36)	Tokoh idola	Sumber identitas

<i>hee,, anak beliau juga punya nama yang sama dengan saya fatimah</i>		sangat berpengaruh untuk identitas subyek	Subyek menunjukkan tokoh idolanya		
Alasannya memilih Nabi untuk dijadikan idola ?	37				
<i>Yaa.. siapa yang tidak mengidolaka Nabi Muhammad Mba, insyaAllah dijamin masuk surga. Jadi saya pengen jadi seperti beliau.</i>	38	Pengaruh sumber identitas subyek	(W4.EM.38) Subyek merasa tokoh idolanya akan membuat dia mencapai eksistensi dan pencapaian hidup yang sejati (surga)	Tokoh idola	Sumber identitas (Faktor eksternal)
Kalau dari lingkungan panti atau keluarga ada nggak	39				
<i>Hmmm... Semuanya sih mba, nggak mesti satu orang yang jadi panutan, ambil yang baik-baiknya aja dari orang-orang itu.</i>	40	Subyek menunjukkan karakterna.	(W4.EM.40) Subyek menunjukkan karakter yang menetap dengan ungkapan subyek akan mengabil hal yang positif dari seseorang.	Faktor internal	faktor kepribadian
Pernah tidak adik meratapi nasib selama tinggal di panti, contohnya ngeluh kenapa saya	41				

harus tinggal disini nggak kayak teman lainnya yang bersama orang tua ?					
<i>Alhamdulillah belum pernah Mba, Alhamdulillah dipanti sudah merasa kayak keluarga sendiri, jarang merasa sendiri, sudah terbiasa dengan keadaan seperti ini .</i>	42	Subyek tidak pernah meratapi nasib	(W4.EM.42) Subyek menggambarkan konsep diri dan kemampuannya beradaptasi selama tinggal di panti asuhan	Karakter identitas	Konsep diri
Bagaimana hubungan adik dengan bu MH ?	43				
<i>Saya dengan ibu tidak terlalu dekat Mba, soalnya ibu juga jarang di Indonesia.</i>	44	Subyek dan ibu angkat tidak dekat.	(W4.EM.44) Subyek menjelaskan kedekatannya dengan ibu angkatnya.	Proses identitas	Identifikasi orang tua
Emang ibu dimana ?	45				
<i>Ibu kerja di Malaysia, sudah punya rumah disana, mungkin pulang ke sini kalau lebaran saja itupun tidak tiap tahun.</i>	46				
Kalau dengan saudara-saudara yang lainnya?	47				
<i>Sama saja mba, saya juga ndak terlalu dekat, kalau ndk ditanya ya saya ndak pernah ngomong.</i>	48				

<i>Ndak terlalu kenal mba, jadi kalau pulang ke tuban saya diam aja dirumah, kalau diajak kegiatan saya ikut aja.</i>					
	49				
	50				



VERBATIM (subyek sekunder)

Kode Wawancara : W1.AN

Verbatim	No.	Koding	Kategori	Sub Kategori
Asslamu'alaikum Bu...	1			
Wa'alaikumsalam Monggo Mba.	2.			
Terimakasih Bu,,, saya tidak mengganggu kan Bu	3			
Tidak, tidak, maaf lho tadi Ibu sedang shalat makanya lama bukakan pintu Mba.	4			
Nggh Bu, nggak apa-apa. Begini Bu, tujuan saya kemari mau bertanya-tanya sedikit tentang Ema.	5.			
Iya Mba, silahkan. Bagaimana Mba ?	6.			
Bu,,, Apa Ibu tahu kronologi, mengenai kenapa Em bisa tinggal di Panti Asuhan ?	7.			
Oh itu Mba,,,setahu saya Em saat itu masih kecil, usianya sekitar 4-5tahun, dia masih TK saat itu diserahkan oleh Pak MU ke panti . menurut cerita, Orang tuanya bekerja sebagai TKI di	8.			

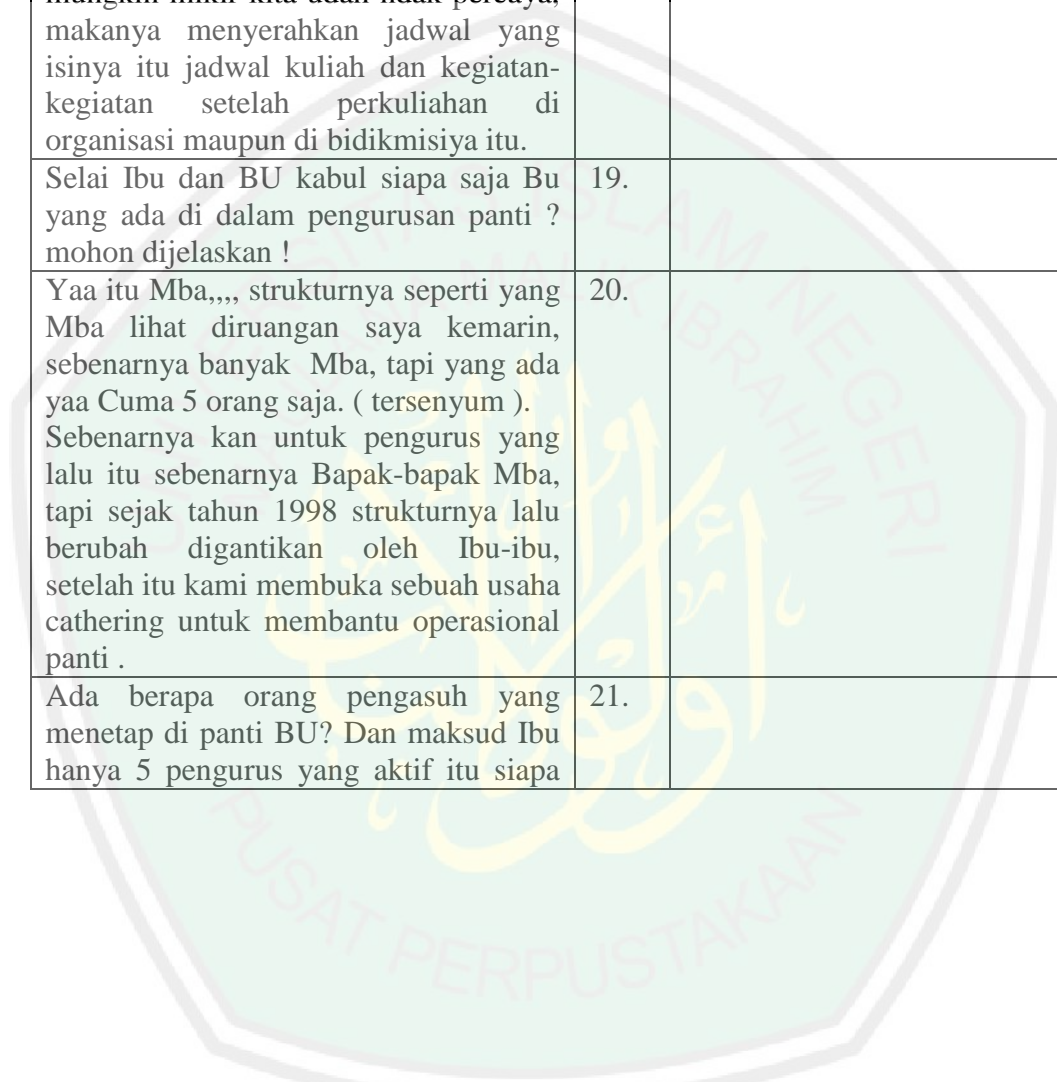
Malaysia, ketika itu Bu MH membawa EM pulang ke Indonesia .karena setelah ayahnya EM meninggal, beberapa bulan kemudian Ibunypun meninggal disana.				
Pak MU dan Bu MH itu siapa Bu ?	9.			
Pak MU ini adalah salah satu keluarga EM beliau adalah paman EM yang punya ponpes di Batu Mba, tapi sayang Ponpes itu khusus untuk laki-laki, jadi saat mengetahui kalau EM dibawa pulang ke Indonesia oleh Bu MH, Pak MU menyarankan EM di panti asuhan ini, dia juga punya saudara laki-laki tapi di bawa oleh Pak MU dan diurus oleh beliau. Setahu saya juga Pak MU adalah wali dari EM, dan yang saya dengar EM ini punya warisan dari orang tuanya, katanya akan dibelikan rumah, tapi setelah EM menikah.	10.			
Apa Ibu masih ingat, bagaimana EM saat pertama kali datang kesini dan bagaimana Em ketika masa kanak-kanaknya dulu ?	11.			
Seperti anak- anak lainnya Ya Mba, waktu pertama kali diantar kesini yaa, dia terlihat bingung, dia, nangis,dan malu-malu tapi lama-lama bisa terbiasa	12.	(AN. 1.12 a) Subyek (P) mampu menyesuaikan diri di panti Asuhan.	Dimensi identitas diri	Adaptif

<p>Mba. Tapi saya masih ingat, waktu itu EM masih sangat kecil kan Mba, jadi belum tau apa-apa, waktu itu ada tamu yang datang ke panti Mba, niatnya mau mengadopsi anak, kami dari pengasuh lalu menceritakan tentang EM dan memberitahu tamu tersebut kalau EM adalah satu-satunya anak yatim piatu disana, lalu EM mendengar semuanya Mba, saat itu mungkin dia mulai mengerti kenapa dirinya bisa ada di panti. Saat itu saya merasa bersalah, tidak seharusnya. Anak sekecil itu mendengar hal yang mungkin menyakitkan, saya merasa kasian dengan EM , dia menangis. Mulai dari itu juga saya berhati-hati agar hal semacam itu tidak terulang kembali. Tapi, seiring berjalannya waktu, dia bisa beradaptasi di panti.</p>		<p>(AN.1.12 b) Subye (P) memahami alasan dirinya tinggal di panti asuhan. (AN.1.12 c) Subyek (S) menunjukkan pola asuh yang benar untuk anak-anak.</p>	<p>Dimensi identitas diri Proses identitas diri</p>	<p>Status ekstensial Pola Asuh</p>
<p>Menurut Ibu, bagaimana karakter EM ?</p>	<p>13.</p>			
<p>Dia anak yang Baik, tapi memang dari dulu sampai sekarang anaknya agak pendiam Mba, kalau ada masalah sangat jarang mau cerita kepada pengasuh. Anaknya rajin, tekun, tidak pernah buat masalah.</p>	<p>14.</p>	<p>(AN. 1.14 a) Subyek adalah anak yang baik, pendiam, rajin, tekun, dan tidak pernah membuat masaalah. (AN. 1. 14b)</p>	<p>Faktor Internal</p>	<p>Kepribadian</p>

<p>Tapi yaa, belakangan ini saya sering mendapat laporan dari Ibu kabul, karena dia sering pulang malam, lalu saya tanya itu Mba, tapi memang karena kuliahnya ya Mba, sama itu juga, Dia ikut organsasi jadi katanya rapatnya sampai malam.</p> <p>Tapi kemarin itu Ibu Kabul sempat cerita ke saya, kalau EM ini mungkin punya pacara Mba (tertawa kecil) yaa, namanya juga sudah remaja begitu Mba yaa, kita jadi khawatir, kalau-kalau nanti benar ya kita memang tidak bisa terlalu melarang, tapi takutnya nanti kenapa-kenapa Mba.</p>		<p>Subyek (S) berperan sebagai orangtua subyek (P) untuk memberikan arahan yang positif.</p>	<p>Proses pembentukan identitas diri</p>	<p>Tingkat identifikasi orang tua.</p>
<p>Nggih, Bu. Memang untuk seusia EM sekarang sedang masa pubertas dan masa-masanya mengenal lawan jenis BU.</p> <p>Selain, masalah itu, ada lagi tidak BU, mungkin yangmenyangkut masalah akademiknya ? tolong ceritakan !</p>	<p>15.</p>			
<p>EM anak yang pintar dan rajin Mba, selama SD- SMK tidak ada laporan yang buruk dari gurunya, tapi pernah Mba, waktu itu EM kesulitan memahami satu pelajarannya waktu SMP kalau tidak salah, setelah kita</p>	<p>16.</p>	<p>(AN. 1. 16a) Subyek (S) mencari tahu masalah yang sedang dialami Subyek (P) dan mencoba membantu masalah yang dialami anak.</p>	<p>Proses pembentukan identitas diri</p>	<p>Identifikasi orangtua</p>

mengetahui kalau ada anak-anak yang tidak paham mengenai matapelajaran disekolahnya kita memcarikan mereka pendamping atau pengajar. Saat itu ada seorang mahasiswa dari Universitas Brawija yang mau mendampingi anak-anak disini, lalu mengajari EM, Alhamdulillah bisa teratasi Mba.		(AN. 1.16 b) Subyek mengevaluasi/ memantau perkembangan akademik anak	Proses pembentukan identitas diri	Gaya pengasuhan
Dari pengamatan Ibu, ada perubahan tidak BU dari sikap dan perilaku EM sejak anak-anak sampai dia beranjak remaja seperti sekarang ini?	17.			
Apa yaa Mba,, ya itu tadi Mba, sekarang tambah diam anaknya, kemarin saja saya lihat dia itu kayak lesu banget Mba, (tersenyum) mungkin karena kecapean ya Mba, kuliah dari pagi terus pulang sore terus, sampai panti itu kelihatannya capek banget Mba, terus jarang sekali mengucapkan salam, kan kalau biasanya di panti itu kita ajarkana anak-anak untuk mengucapkan salam saat pergi dan pulang ke panti. Tapi kemari itu saya lihatnya dia lesu, kecapean mungkin yaa Mbaa (heee....). Itu juga yang sering pulang malam tadi Mba, kita kan yang jadi pengasuh sudah	18.	(AN. 1. 18 a) Subyek memperhatikan perubahan yang terjadi pada anak ketika mereka beranjak remaja. (AN. 1 18 b) Subyek menggambarkan rasa tanggungjawab yang dimiliki Subyek (P) terhadap pelanggaran yang dilakukannya di panti (AN. 1. 18 c) Sebyek (P) membuat daftar kegiatan dan menyerahkannya kepada pengasuh	Proses pembentukan identitas diri Karakteristik identitas diri	Gaya pengasuhan Tanggung –jawab

kayak orangtuanya yaa Mba jadi khawatir kalau anak gadis pulang larut. Dia mungkin kesal Mba, sering ditegur Bu Kabul, kemarin itu, tiba-tiba dia nyerahin kertas yang isinya jadwal kegiatannya kepada saya, anaknya mungkin mikir kita udah ndak percaya, makanya menyerahkan jadwal yang isinya itu jadwal kuliah dan kegiatan-kegiatan setelah perkuliahan di organisasi maupun di bidikmisiya itu.			Karakteristik identitas diri	Evaluasi diri
Selain Ibu dan BU kabul siapa saja Bu yang ada di dalam pengurusan panti ? mohon dijelaskan !	19.			
Yaa itu Mba,,, strukturnya seperti yang Mba lihat diruangan saya kemarin, sebenarnya banyak Mba, tapi yang ada yaa Cuma 5 orang saja. (tersenyum). Sebenarnya kan untuk pengurus yang lalu itu sebenarnya Bapak-bapak Mba, tapi sejak tahun 1998 strukturnya lalu berubah digantikan oleh Ibu-ibu, setelah itu kami membuka sebuah usaha cathering untuk membantu operasional panti .	20.			
Ada berapa orang pengasuh yang menetap di panti BU? Dan maksud Ibu hanya 5 pengurus yang aktif itu siapa	21.			



saja ceritakan BU ?				
<p>Pengasuh yang tinggal di panti saat ini ada 2 (dua) orang Mba, yaa Bu kabul dan Pak Kabul itu, mereka sudah tinggal di Panti sejak tahun 2009, ini sudah pengasuh yang ketiga, sebelumnya ada juga suami istri tapi belum sampai satu tahun sudah mengundurkan diri, tidak tahan katanya Mba. Alhamdulillah Ibu kabul dan Pak Kabul ini adalah pengasuh terlama yang tinggal di Panti.</p> <p>Yaa,,, pengasuhnya yang sering ke panti itu Cuma 5 orang saja Mba yang aktif dari struktur itu, Ibu Jamal, Mba Eva , Saya, Bu Kabul dan Pak Kabul saja sih Mba.</p>	22.			
Mengenai pola asuh BU, di panti kan anak-anaknya banyak Ya BU, bagaimana cara mengatur atau membuat anak-anak di panti menjadi mandiri ?	23.			
Untuk menjadikan anak-anak mandiri itu kita sudah membuat tata tertib yang harus diikuti oleh semua penghuni panti, kalau ada yang melanggar tata tertib maka akan dihukum, kami sudah mengajarkan kepada anak-anak untuk	24.	(AN.1. 21 a) Subyek menunjukkan strategi pola asuh dipanti asuhan dengan mengikuti tata tertib yang berlaku agar anak mampu membentuk diri yang positif.	Proses pembentukan identitas diri	Gaya pengasuhan

<p>mandiri sejak kecil, seperti contoh kecilnya memmbersihkan tempat tidur, lalu melakukan piket kebersihan sesuai jadwal yang sudah dibuat, disetiap kamar itu ada ketua kamarnya Mba, nah EM itu ketua Kamar karena dia sudah jadi seniorlah Mba karena umurnya paling tua diantara penghuni kamar lainnya, anak yang sudah kuliah itu ada 4 orang Mba yang di panti, nah anak 4 ini menjadi ketua kamar, agar bisa menjaga dan mengajarkan adik-adiknya mandiri, juga supaya ada yang mengawasi .</p>		<p>(AN. 1.22b) Subyek mengajarkan subyek primer untuk menjadi contoh atau panutan kepada adik-adiknya dengan menjadi ketua kamar.</p>	<p>Proses pembentukan identitas diri</p>	<p>Gaya pengasuhan</p>
<p>Apa tata tertib yang berlaku sudah ada sejak dulu atau setiap tahunnya ada perubahan BU?</p>	<p>25.</p>			
<p>Itu sudah ada sejak kepengurusan yang bapak-bapak Mba, ada sedikit pembaharuan sih Mba, mungkin seperti tidak boleh membawa Hp, tapi anak-anak sekarang pintar Mba, Hpx disembunyiin, padahal kita sudah melarang, takutnya nanti akan mengganggu belajar mereka, dan juga sekarang kan banyak hal-hal yang berasal dari HP Mba apalagi internet itu Mba.</p>	<p>26</p>			

Kadang orangtuanya juga tidak melarang, ya alasannya supaya bisa hubungi orang tua kalau-kalau ada yang penting. Kami lebih menyarankan kepada orang tua mereka untuk menabung atau membelanjakan uang anak-anak yang didapat dari donatur bukan untuk membelikan HP. Tapi zaman sekarang Mba.				
Hee,,, Nggih BU, zamannya sudah main tekhnologi semua sekarang . Hmmm,,, BU, mungkin cukup dulu, sudah malam juga BU, Terimakasih sudah meluangkan waktunya. Maaf saya mengganggu, Ibu.	27			
Nggih Mba,,,, besok lagi, kalau memang ada yang masih kurang.	28			
Nggih BU, terimakasih. Kalau begitu saya mohon izin, Pamit BU.	29			
Nggih,,, hati-hati Mba.	30			
Assalamu'alaikum	31			
Wa'alaikumsalam	32			



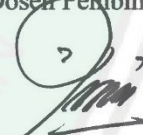
BUKTI KONSULTASI

Nama : Rizda Armi Mitasari
 NIM : 12410115
 Jurusan : Psikologi
 Pembimbing : Drs. Zainul Arifin, M.Ag
 Judul : Strategi Pembentukan Identitas Diri Remaja
 di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	TTD
1.	07 Maret 2016	Konsultasi Bab I, II, III	
2.	22 Maret 2016	Revisi Bab I, II, III	
3.	28 Maret 2016	ACC Bab I, II, III	
4.	03 Maret 2017	Konsultasi Bab IV	
5.	31 Agustus 2017	Revisi Bab IV	
6.	14 september 2017	ACC Bab IV	
7.	27 September 2017	Konsultasi Bab V	
8.	28 September 2017	Revisi Bab V	
9.	29 September 2017	ACC Bab I, II, III, IV, V	

Malang, 29 september 2017

Mengetahui, Dosen Pembimbing


 Drs. Zainul Arifin, M.Ag

196506061994031003